

**KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
PADA JENJANG SMA KURIKULUM 2013**



**REZTI CHAERUNNISA
2115121445**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rezi Chaerunnisa
Nomor Registrasi : 2115121445
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Pada Jenjang SMA Kurikulum 2013

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



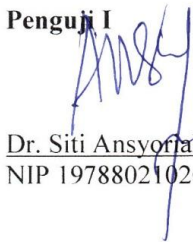
Dra. Suhertuti, M. Pd.
NIP 195805311984032001

Pembimbing II



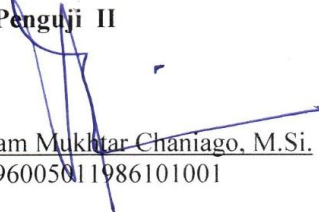
N. Lia Marlina, S.Pd, M.Phil (Ling)
NIP 197503292001122001

Penguji I



Dr. Siti Ansyorah, M.Pd.
NIP 1978802102005012001

Penguji II



Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.
NIP 196005011986101001

Ketua Penguji



N. Lia Marlina, S.Pd, M.Phil (Ling)
NIP 197503292001122001

Jakarta, Januari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rezti Chaerunnisa

No. Registrasi : 2115121445

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Pada Jenjang SMA
Kurikulum 2013.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 13 Februari 2017



Rezti Chaerunnisa

NIM 2115121445

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rezti Chaerunnisa

No. Registrasi : 2115121445

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Pada Jenjang SMA Kurikulum 2013..

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 13 Februari 2017

Yang menyatakan,

Rezti Chaerunnisa,

NIM 2115121445

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk Ayah dan Ibu yang senantiasa membimbing, menyemangati, mendoakan, dan bekerja keras untuk mengantarkan saya sampai pada jenjang sarjana. Terima kasih yah, bu.

ABSTRAK

REZTI CHAERUNNISA. *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Pada Jenjang SMA Kurikulum 2013.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Januari 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Jenjang SMA Kurikulum 2013 serta menilai kualitas suatu buku teks, dengan menggunakan formula keterbacaan grafik Fry, formula keterbacaan Grafik Raygor dan telaah buku *Geene and Petty*. Sampel data adalah buku teks Bahasa Indonesia dari penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena kelas X, XI, dan XII Kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan teknik analisis data. Analisis dilakukan dengan cara mengambil seluruh sampel wacana pada buku teks. Kemudian, setiap sampel pada buku teks tersebut dihitung jumlah kalimat, suku kata, dan kata-kata sulit yang terdiri atas minimal enam huruf, Kemudian di rata-rata dan diplotkan ke dalam grafik Fry dan grafik Raygor. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai Juni 2016. Hasil penelitian terhadap duabelas data buku teks Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kurikulum 2013 dari penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena menunjukkan bahwa semua buku teks yang dianalisis menurut pengukuran dengan formula keterbacaan grafik Fry memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya. Sementara dua belas buku teks yang dianalisis menggunakan keterbacaan dengan formula keterbacaan grafik Raygor semua buku teksnya berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai ini menandakan semua buku yang dianalisis menggunakan formula keterbacaan grafik Raygor bahwa keterbacaannya sesuai dengan jenjangnya. Analisis telaah buku menggunakan sepuluh kriteria *Geene and Patty* terdapat Buku teks yang memiliki kualitas tinggi yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII penerbit Erlangga dan Erlangga jenis Bupena dengan presentase sebesar 50% sementara untuk Buku Teks Bahasa Indonesia penerbit Kemendikbud dan Yrama Widya memiliki kriteria buku teks yang kurang berkualitas dengan persentase sebesar 50%.

Kata kunci: Keterbacaan Buku teks, Grafik *Fry*, Grafik *Raygor*, *Geene and Patty*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelas Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Judul yang penulis ajukan adalah “Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Pada Jenjang SMA Kurikulum 2013”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Suhertuti, M.Pd. sebagai dosen pembimbing materi yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, doa, mencurahkan perhatian, nasihat, semangat, kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini, semoga segala urusan ibu dimudahkan.
2. Ibu N. Lia Marliana, S.Pd, M.Phil (Ling) sebagai dosen pembimbing metodologi dan Kepala Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan, doa, mencurahkan perhatian,

nasehat, semangat, kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini, semoga segala urusan ibu dimudahkan.

3. Ibu Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd. sebagai dosen penguji materi yang telah menyediakan waktu untuk menguji penulis serta memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
4. Bapak Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si. sebagai dosen penguji metodologi dan pembimbing akademik yang telah menyediakan waktu untuk menguji penulis. Memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi serta memberikan nasehat, motivasi, serta arahan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku, ayah (Mujiyo) dan ibu (Tika Rostika) atas jasa-jasanya, kesabaran, doa, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta

yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil serta memberi motivasi terbesar kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

8. Saudara laki-lakiku satu-satunya Wenang Irmansyah, atas kesabaran, doa, motivasi, dan selalu membantu dalam setiap urusan penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk sahabat-sahabat penulis, Amadea Shabira Devi, Fitri Kusuma Dewi, Fitria Aulia Putri, Gholan Fajar Arrahman, Nova Rosmauli terima kasih atas doa, dukungan dan semangatnya selama ini, selalu menjadi tempat berkeluh kesah. 7 Angels dan Keluarga Stay Woles terima kasih juga atas semangatnya selama ini
10. Teman seperjuangan bimbingan Ibu Tuti dan Ibu Lia. Sahabat Who's next, terima kasih atas dukungan dan semangatnya selama berjuang dalam skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman JBSI angkatan 2012 atas pengertiannya yang sudah bersama-sama dengan penulis melewati suka duka pada masa perkuliahan, dan

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya, demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi semua.

-RC

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	7
2.1 Deskripsi Landasan Teoretis	7
2.1.1 Hakikat Keterbacaan	7
2.1.2 Hakikat Buku Teks	17
2.2 Peniitian yang Relevan	22
2.3 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	27
3.2 Lingkup Penelitian	27
3.3 Waktu dan Tempat	31

3.4	Prosedur Penelitian.....	31
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6	Teknik Analisis Data.....	33
3.7	Kriteria Analisis	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1.	Deskripsi Data Penelitian.....	51
4.1.1	Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry	55
4.1.2	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry	57
4.1.3	Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry	72
4.1.4	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry	74
4.1.5	Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry	90

4.1.6	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry	92
4.1.7	Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik <i>Raygor</i>	107
4.1.8	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik <i>Raygor</i>	109
4.1.9	Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik <i>Raygor</i>	122
4.1.10	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik <i>Raygor</i>	125
4.1.11	Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik <i>Raygor</i>	136
4.1.12	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena	

Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan	
Grafik <i>Raygor</i>	139
4.1.13 Analisis Kualitas Buku Teks Menurut Green and	
Patty.....	151
4.2 Interpretasi Data	160
4.3 Keterbatasan Penelitian	163
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	165
5.2 Implikasi.....	166
5.3 Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN.....	170
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1	Daftar Konversi untuk Grafik Fry	12
Tabel 3.1	Konversi Grafik Fry	36
Tabel 3.2	Analisis Grafik Fry	38
Tabel 3.3	Analisis Grafik Raygor	39
Tabel 3.4	Presentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Menurut Grafik Fry dan Raygor	39
Tabel 3.5	Hasil Analisis grafik Fry	43
Tabel 3.6	Analisis grafik Raygor	43
Tabel 3.7	Analisis <i>Greene and Petty</i>	48
Tabel 4.1	Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X	55
Tabel 4.2	Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI	73
Tabel 4.3	Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Menurut Grafik Fry	90
Tabel 4.4	Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Menurut Grafik <i>Raygor</i>	108
Tabel 4.5	Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Menurut Kelas XI Menurut Grafik <i>Raygor</i>	123
Tabel 4.6	Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Menurut Grafik <i>Raygor</i>	137
Tabel 4.7	Persentase Kualitas Buku Teks Menurut Teori <i>Grenne and Patty</i>	152

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
Diagram 4.1 Diagram Data Keseusaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Menurut Grafik Fry	56
Diagram 4.2 Diagram Data Keseusaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Menurut Grafik Fry	74
Diagram 4.3 Diagram Data Keseusaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Menurut Grafik Fry.....	91
Diagram 4.4 Diagram Data Keseusaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Menurut Grafik Fry	109
Diagram 4.5 Diagram Data Keseusaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Menurut Grafik Raygor.....	124
Diagram 4.6 Diagram Data Keseusaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Menurut Grafik Raygor	138
Diagram 4.7 Diagram Hasil Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas X, XI, XII.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 2.1	Grafik Fry, http://www.google.com	9
Gambar 2.2	Grafik Raygor, http://www.google.com	13
Gambar 4.1	Contoh sampel Keterbacaan Buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga	57
Gambar 4.2	Contoh Sampel keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Erlangga.	59
Gambar 4.3	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga	61
Gambar 4.4	Contoh sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X penerbit Yrama Widya	63
Gambar 4.5	Contoh sampel keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya	64
Gambar 4.6	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya	66
Gambar 4.7	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena.....	67
Gambar 4.8	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena.....	69
Gambar 4.9	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena.....	70
Gambar 4.10	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga	76
Gambar 4.11	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga	77
Gambar 4.12	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga	79
Gambar 4.13	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama Widya.....	80

Gambar 4.14	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama Widya.....	82
Gambar 4.15	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama Widya.....	83
Gambar 4.16	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Jenis Bupena.....	85
Gambar 4.17	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Jenis Bupena.....	86
Gambar 4.18	Contoh Sampel Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Jenis Bupena	88
Gambar 4.19	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga.....	94
Gambar 4.20	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga.....	95
Gambar 4.21	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga.....	96
Gambar 4.22	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya.....	98
Gambar 4.23	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya.....	100
Gambar 4.24	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya.....	101
Gambar 4.25	Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Jenis Bupena	103
Gambar 4.26	Contoh Sampel Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Jenis Bupena	104
Gambar 4.27	Contoh Sampel Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Jenis Bupena	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk/genre makro.¹

Kurikulum 2013 adalah Kurikulum baru yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan bagi orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Tidak sedikit orang yang merasa bahwa Kurikulum 2013 ini terlalu dipaksakan dan tidak matang. Tentu saja Kurikulum yang terkesan di paksakan ini diduga berdampak pada bahan ajar khususnya buku teks. Masalah yang diduga muncul dalam Kurikulum 2013 ini diantaranya adalah seperti ketidakselarasan ide dengan desain Kurikulum serta ketidakselarasan antara gagasan dan isi buku teks Kurikulum 2013. Menteri pendidikan Anies Baswedan memang sudah

¹ Mashun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 94.

membebaskan kepada sekolah-sekolah untuk sementara waktu boleh memilih Kurikulum 2013 atau Kurikulum KTSP yang digunakan dalam pembelajaran, tapi jika sosialisasi dan evaluasi mengenai Kurikulum 2013 sudah selesai di telaah, Kurikulum 2013 akan digunakan lagi dalam pendidikan di Indonesia.

Memilih sebuah bacaan yang layak dipakai oleh siswa merupakan salah satu tugas penting seorang guru. Salah satu bahan ajar yang paling penting dalam menunjang proses pembelajaran adalah buku teks. Sebagai guru sebelum buku teks tersebut hendak menjadi rujukan bahan ajar terhadap siswa, guru sudah harus memilah dan memilih buku teks yang tepat sesuai dengan jenjang sekolah siswa. Dalam pemilihan buku teks salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah tingkat keterbacaan wacananya.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “*readability*” yaitu merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Tingkat keterbacaan ini biasanya dinyatakan dengan peringkat kelas. Keterbacaan mengandung dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni panjang kalimat dan kesulitan kata. Pada umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya.²

Banyak kasus di lapangan ditemukan siswa sulit memahami sebuah bacaan yang ada dalam buku teks. Terkadang guru langsung mengambil keputusan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan membaca yang rendah. Padahal tidak selamanya itu murni dari kesalahan siswa. Bisa saja itu berkaitan dengan buku teks yang tingkat keterbacaannya terlalu sulit dan tidak sesuai

² Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), hlm. 52.

dengan jenjang siswa itu. Kasus yang sering ditemukan di lapangan selanjutnya adalah ada banyak buku teks yang isi bacaannya tidak sesuai dengan jenjangnya. Misalnya seperti di beberapa sekolah ada buku teks yang isinya terdapat konten-konten yang tidak layak dibaca untuk jenjang sekolah tertentu, yang seharusnya itu menjadi bacaan yang diperuntukan oleh mahasiswa perguruan tinggi. Pada buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 buatan pemerintah juga menurut guru-guru yang mengajar di jenjang SMA topik mengenai kaidah kebahasaan terlalu sulit untuk kalangan siswa SMA. Kaidah kebahasaan yang ada dalam buku tersebut cenderung diperuntukan untuk mahasiswa perguruan tinggi.

Buku teks adalah media berinteraksi antara peserta didik dan materi didik. Buku teks digunakan untuk menyampaikan konsep keilmuan dan seperangkat kompetensi yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan dalam pembelajaran. Buku teks digunakan untuk memahami tahapan yang harus dilakukan peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya. Buku teks digunakan sebagai wahana berpikir peserta didik dalam memahami konsep dan aplikasinya.

Buku teks dalam bahan ajar dituntut dapat menjelaskan konsep sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik. Bacaan yang digunakan harus sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dalam mengungkap konsep lokal sampai dengan global sesuai dengan jenjangnya. Buku teks yang dipilih harus menarik dan jelas agar mendorong peserta didik untuk mempelajari wacana dalam buku teks sampai dengan tuntas. Sementara itu Bahasa Indonesia yang digunakan dalam buku teks seharusnya menggunakan bentuk kata, istilah,

kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan kaidah bahasa untuk berkomunikasi tertulis serta sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Sebelumnya sudah ada yang mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan metode keterbacaan berdasarkan *grafik Fry*. Penelitian tersebut berjudul “Analisis keterbacaan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudhistira, Erlangga dan Grafindo”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis datanya menggunakan formula keterbacaan grafik *Fry*, *Raygor*, dan teknik tes Klos. Data penelitian ini berupa teks wacana yang meliputi uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII terbitan Yudishtira, kelas VIII terbitan Erlangga, dan terbitan Grafindo untuk siswa SMP kelas IX.

Hampir sama dengan penelitian terdahulu tentang keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia. Namun penelitian ini mengambil objek keterbacaan bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan *grafik Fry*, *Raygor* dan tes Kloze saja dalam mengukur keterbacaan buku teksnya. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan nanti akan menggunakan *grafik Fry* dan *Raygor* serta telaah buku teks menggunakan teori *Genne and Patty* sehingga buku teks yang akan diukur keterbacaannya akan lebih akurat hasilnya jika menggunakan lebih dari satu grafik yang berbeda. Setelah diukur tingkat keterbacaannya, kemudian dipilah mana saja wacana yang tidak sesuai tingkat keterbacaannya, lalu akan diubah struktur tata bahasa dalam wacana tersebut agar sesuai tingkat keterbacaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian ini akan lebih dominan mengungkap tentang hasil kajian keterbacaan dan kualitas buku teks pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA Kurikulum 2013. Keterbacaan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia dalam buku teks pelajaran dengan peserta didik sebagai pembaca yang sesuai dengan jenjangnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana keterbacaan buku teks bahasa Indonesia pada jenjang SMA Kurikulum 2013 ?
2. Apakah tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia sudah sesuai dengan jenjangnya?
3. Apakah sudah ada penelitian mengenai mengukur tingkat keterbacaan buku teks ?
4. Bagaimana kualitas buku teks Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kurikulum 2013?
5. Bagaimana keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kurikulum 2013?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada keterbacaan dan kualitas buku teks Bahasa Indonesia pada jenjang SMA Kurikulum 2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia pada jenjang SMA Kurikulum 2013?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya demi peningkatan kualitas bahan ajar dalam hal ini buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013. Selain itu ada beberapa manfaat bagi guru, siswa dan sekolah diantaranya adalah:

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memilih bahan ajar yang sesuai dalam mengajarkan materi pembelajaran dalam Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu pemahamannya dalam membaca buku teks sehingga dapat meningkatkan kompetensi performansi dalam belajar.
- 3) Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih buku pegangan teks untuk siswa yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa di sekolah tersebut.
- 4) Bagi peneliti lain, skripsi ini bisa digunakan sebagai acuan atau dasar bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Landasan Teoretis

Pada bab ini akan diuraikan beberapa teori sebagai dasar penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan, teori-teori yang digunakan yaitu hakikat keterbacaan, formula keterbacaan dan hakikat buku teks

2.1.1 Hakikat Keterbacaan

Dalam penyusunan buku teks harus diperhatikan beberapa unsur untuk menunjang kelayakan buku teks sebagai pegangan bahan ajar. salah satu unsur yang harus diperhatikan yaitu aspek keterbacaan. Menurut Dalman Keterbacaan (*readability*) adalah “Pengukuran sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya”.³ Tingkat keterbacaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca.

Sementara itu Yunus Abidin, mengemukakan bahwa “Keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif”.⁴ Hal ini didasarkan pada pengukuran berdasarkan panjang kalimat dan kesulitan kata yang diperoleh dalam sebuah bacaan. Jika pengukuran keterbacaan pada wacana atau buku teks tidak diukur secara objektif maka akan berakibat fatal terhadap pembacanya. Seperti tidak memahami apa maksud dan tujuan dari wacana atau bahan bacaan pada buku teks tersebut.

³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 24.

⁴ Yunus Abidin, *Loc. Cit.*

Menurut Akhmad Slamet Harjasujana dan Yeti Mulyati “Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu”.⁵ Jika sebuah wacana atau buku teks keterbacaannya tidak sesuai dengan peringkat pembaca tersebut dapat dipastikan wacana atau buku teks tersebut tidak sesuai dengan peringkat pembaca yang seharusnya. Akibatnya pembaca yang membaca bahan bacaan tersebut lebih rumit atau bahkan enggan untuk membacanya karena kesulitan dalam memahami maksud dari bacaan tersebut.

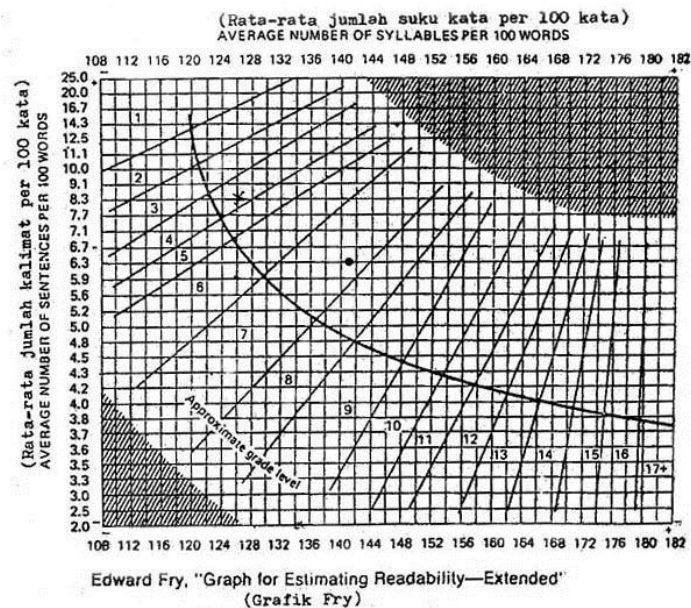
Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan tertentu bagi para pembaca dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan bahan bacaannya. Jika bahan bacaan yang diukur tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya berakibat pada pemahaman materi yang dibaca terlalu rumit dan sukar dipahami bagi pembacanya.

Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan suatu bacaan dalam buku teks atau wacana diperlukan Formula-formula keterbacaan yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan antara lain: Formula Fry, Rumus Spache, SMOG, Tes Kloz (*Close Test*), Dale dan Chail, dan *Raygor*. Dari beberapa formula keterbacaan ini akan diuraikan satu persatu bagaimana cara kerja formula keterbacaan tersebut dalam mengukur sebuah bahan bacaan.

Formula *Fry* dirumuskan oleh Edward *Fry*, Grafik ini dipublikasikan tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik yang asli dibuat tahun 1968. Grafik *Fry*

⁵ Akhmad Slamet Harjasujana dan Yeti Mulyati, *Membaca 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 106.

merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefesiansikan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Berikut adalah tata cara menggunakan grafik *Fry* beserta tabelnya:



(Gambar 2.1 Grafik Fry, <http://www.google.com>.⁶)

Pada tahap awal penggunaan formula keterbacaan *Fry* pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan, yang dimaksud representatif adalah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan tersebut. Maka wacana yg diselingi gambar-gambar, tabel, angka, atau rumus dipandang tidak representatif atau tidak sesuai untuk dijadikan sampel wacana.

Kemudian langkah kedua adalah menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluh terdekat. Maksudnya, dalam sebuah wacana ketika diambil 100 buah perkataan, pastilah kebanyakan akan ada sisa tidak

⁶ Grafik Fry, <http://www.google.com>, diunduh pada tanggal 17 maret 2016, pukul 19.30 WIB.

semuanya utuh. Sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).

Cara yang ketiga adalah menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah perkataan yang representatif tadi. Untuk wacana bahasa Indonesia, ditambah satu langkah lagi yakni mengalikan hasil penghitungan suku kata dengan angka 0,6, karena perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia adalah 6:10 yang artinya 6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia. Kemudian setelah itu hasil dari perhitungan jumlah kalimat dan suku kata diplotkan ke dalam grafik Fry. Guna menghindari kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pengukuran keterbacaan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.

Pengukuran di atas dilakukan pada sebuah wacana, jika yang akan diukur keterbacaannya adalah sebuah buku teks, pengukuran keterbacaan harus dilakukan pada tiga bagian buku yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Dalam mengukur tingkat keterbacaan sebuah buku teks, setelah peneliti menempuh langkah-langkah petunjuk penggunaan Grafik Fry, selanjutnya peneliti menghitung hasil rata-ratanya. Data hasil rata-rata inilah yang kemudian akan dijadikan dasar untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tersebut.⁷

Untuk wacana yang terdiri dari kata-kata yang jumlahnya kurang dari seratus buah, cara menentukan tingkat keterbacaannya adalah dengan

⁷ Akhmad dkk, *Op.Cit.*, hlm. 121.

menggunakan konversi grafik Fry. Prosedur kerja yang disarankan adalah dengan menempuh langkah-langkah berikut ini.

Langkah pertama adalah dengan cara menghitung jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacannya kemudian dibulatkan pada bilangan puluhan yang terdekat. Jika wacana yang diukur terdiri atas 53 buah kata misalnya, maka jumlah tersebut diperhitungkan sebagai 50. Jika jumlah wacana itu ada 26 buah, maka bilangan kebulatannya 30.

Langkah kedua adalah menghitung jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang sama seperti pada langkah pertama dan ketiga pada petunjuk penggunaan grafik *Fry*. Selanjutnya, perbanyaklah jumlah kalimat dan suku kata (hasil dari perhitungan langkah 2 tersebut) dengan angka-angka yang ada dalam Daftar Konversi seperti yang tampak di bawah ini. Dengan demikian, guru dapat menggunakan lagi grafik *Fry* menurut tata tertib seperti yang sudah dijelaskan terdahulu pada wacana yang kurang dari 100 kata. Dengan kata lain, data yang diplotkan ke dalam grafik adalah data yang telah diperbanyak dengan daftar konversi.⁸

⁸ *Ibid.*, hlm. 115.

DAFTAR KONVERSI UNTUK GRAFIK FRY

Jika jumlah kata dalam wacana itu berjumlah:	Perbanyaklah jumlah suku-kata dan kalimat dengan bilangan berikut:
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

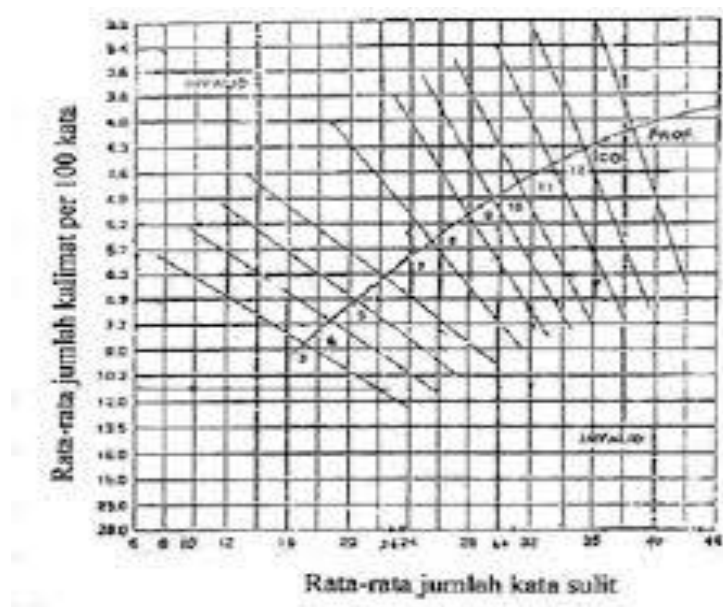
(Tabel 2.1 Daftar Konversi untuk Grafik Fry)

Formula keterbacaan selanjutnya adalah Formula keterbacaan Spache yang ditemukan oleh Spache dan berguna untuk mengukur bacaan atau wacana di kelas-kelas rendah. Formula tersebut ditemukan oleh Spache pada tahun 1953. Dua faktor utama yang menjadi dasar dari penggunaan formula tersebut adalah panjang rata-rata kalimat dan persentase dari kata-kata sulit. Melalui berbagai pengkajian formula-formula ini telah dibuktikan keabsahan dan kepercayaannya untuk memperkirakan tingkat keterbacaan wacana yang diteliti. Akan tetapi, formula keterbacaan Spache ini sangat kompleks dan penggunaan formula keterbacaan ini memakan banyak waktu.⁹

Lalu ada Formula *Dale* dan *Chail* dibuat pada tahun 1947. formula ini menggunakan panjang kalimat dan kata-kata sulit sebagai faktor-faktor penentu

⁹ Yunus Abidin, *Loc.Cit.*

tingkat kesulitan bacaan atau wacana. formula keterbacaan ini berguna untuk mengukur bacaan di kelas-kelas empat sampai pada kelas enam belas. rumus ini cukup kompleks dan memakan banyak waktu.”¹⁰



(Gambar 2.2 Grafik *Raygor*, <http://www.google.com>.¹¹)

Formula keterbacaan selanjutnya yang mirip dengan grafik *Fry* adalah formula keterbacaan Grafik *Raygor* dibuat oleh Alton *Raygor*. Formula keterbacaan Grafik *Raygor* ini seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan formula keterbacaan Grafik *Fry*. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya memiliki prinsip yang hampir sama. Garis-garis penyekat peringkat kelas pada grafik *Raygor* tampak memancar menghadap ke atas, sedangkan pada grafik *Fry* menghadap ke bawah. Posisi demikian sesuai dengan urutan penempatan urutan data jumlah kalimat yang berlawanan dengan grafik *Fry*. Grafik *Fry* menempatkan kalimat terpendek pada bagian atas grafik, sedangkan

¹⁰ *Ibid.*, hlm.53.

¹¹ Grafik *Raygor*, <http://www.google.com>, diunduh pada tanggal 17 maret 2016, pukul 19.39 WIB.

grafik *Raygor* meletakkannya pada bagian bawah. Sisi tempat jumlah suku kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata panjang yang dinyatakan “jumlah kata sulit”, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih. Tetapi dibandingkan dengan grafik Fry, grafik *Raygor* memang lebih mudah dalam hal langkah-langkah pengerjaannya. Namun formula keterbacaan grafik *Raygor* belum banyak diteliti keampuhannya.

Baldwin dan Kaupman (1979) telah melakukan penelitian mengenai keampuan dari penggunaan kedua formula keterbacaan ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara tingkat keterbacaan wacana-wacana yang diukur dengan menggunakan grafik *Fry* dan tingkat keterbacaan wacana-wacana yang diukur dengan grafik *Raygor*. Dari 100 buah wacana yang diteliti ternyata ada 50 buah hasil percobaan yang menunjukkan hasil pengukuran yang sama antara pengukuran keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik *Raygor* dengan hasil pengukuran dengan formula keterbacaan grafik *Fry*.

Prosedur penggunaan Grafik *Raygor* sesungguhnya hampir sama dengan grafik *Fry*. Langkah-Langkah yang harus ditempuh meliputi sejumlah langkah berikut. Langkah pertama adalah menghitung 100 buah perkataan dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaanya itu sebagai sampel. Deretan angka tidak dipertimbangkan sebagai kata. Oleh karenanya, angka-angka tidak dihitung ke dalam penghitungan 100 buah kata. Menghitung jumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat. Prosedur ini sama dengan prosedur *Fry* dalam menghitung rata-rata jumlah kalimat.

Langkah yang kedua adalah menghitung jumlah kata-kata sulit yaitu kata-kata yang dibentuk oleh 6 huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata disini didasari oleh panjang-pendeknya kata, bukan oleh unsur semantisnya. Kata-kata yang tergolong ke dalam kategori sulit itu ialah kata-kata yang terdiri atas enam atau lebih huruf. Kata-kata yang jumlah hurufnya kurang dari enam, tidak digolongkan ke dalam kategori sulit. Hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga itu dapat diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* untuk menentukan peringkat keterbacaan wacananya.¹²

Penggunaan formula SMOG (*Simplified Measure of Gobbledygook*) dikembangkan McLaughlin di pendidikan dasar dan menengah. Pengukuran keterbacaan dengan menggunakan Formula SMOG dimaksudkan untuk mengukur kesesuaian antara bacaan dengan usia pembaca. Formula SMOG dapat digunakan dengan mudah oleh para guru dalam memilih bahan bacaan. Formula ini dirancang untuk mengukur keterbacaan suatu bacaan yang sangat sedikit (minimal 10 kalimat) hingga bacaan yang sangat panjang (yang dilakukan dengan menggunakan sampel). Adapun langkah-langkah SMOG Test terdapat dua cara, yaitu Cara I (digunakan untuk bacaan panjang yang lebih dari 30 kalimat) dengan tahapan sebagai berikut: Dari suatu bacaan yang akan diukur dipilih 10 kalimat pada bagian awal, 10 kalimat pada bagian tengah, dan 10 kalimat pada bagian akhir bacaan sehingga diperoleh 30 kalimat. Menghitung kosakata yang memiliki tiga suku kata atau lebih dari seluruh kalimat yang telah dipilih tersebut (dari 30

¹² Akhmad dkk, *Op.Cit.*, hlm. 127.

kalimat). Jumlah kosakata tersebut digunakan untuk mencari tingkat kesesuaian bacaan dengan usia siswa melalui Tabel Konversi SMOG I.

Cara yang kedua (digunakan untuk bacaan pendek, yaitu 10 sampai dengan 30 kalimat) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menghitung jumlah kalimat dalam bacaan tersebut. Menghitung jumlah kosakata yang memiliki tiga suku kata atau lebih Menggunakan jumlah kalimat dari bacaan yang diukur untuk menentukan nilai konversi dalam Tabel Konversi SMOG II. Menjumlahkan kosakata yang memiliki tiga suku kata atau lebih dengan nilai konversi untuk menentukan tingkat keterbacaan pada Tabel SMOG .

Berdasarkan langkah-langkah ini maka dapat dinyatakan bahwa cara pertama digunakan jika kalimat yang menjadi sampel pengukuran berjumlah 30 kalimat atau lebih, sedangkan cara kedua dilakukan untuk mengukur keterbacaan suatu bacaan yang kurang dari 30 kalimat. Cara kedua ini memerlukan dua tabel konversi.¹³

Tes Kloz adalah formula keterbacaan yang penggunaannya menghapus tiap kata ke-n dalam sebuah wacana dan harus ditemukan sendiri oleh pembaca. Untuk kriteria penilaian hasil Tes Kloz digunakan kriteria sebagai berikut: pada tingkat penilaian independen kriteria skornya jatuh pada rata-rata skor tes > 60%. Kemudian untuk tingkat instruksional rata-rata skor tes jatuh pada kisaran 41-60%. Yang terakhir pada tingkat frustrasi rata-rata skor tesnya adalah < 40%. Tingkat independen diartikan sebagai tingkat keterbacaan yang mudah. Tingkat

¹³ Dalman, *Op. Cit.*, hlm.26.

intruksional diartikan sebagai tingkat keterbacaan yang sedang. Tingkat keterbacaan frustrasi diartikan sebagai tingkat keterbacaan yang sulit.¹⁴

Setelah sebuah wacana diukur tingkat keterbacaannya, hendaknya guru mengubah tingkat keterbacaan wacana yang tidak sesuai keterbacaannya dengan jenjangnya. Cara mengubah tingkat keterbacaan sebuah wacana atau teks adalah dengan memperpendek atau memperpanjang kalimat-kalimatnya. Serta mengganti kata-kata sulit dengan kata-kata yang lebih mudah atau sebaliknya.¹⁵

Dari beberapa formula keterbacaan yang telah dikemukakan di atas penelitian ini akan menggunakan formula keterbacaan grafik *Fry* dan *Raygor*. Formula keterbacaan grafik *Fry* ini sangat cocok digunakan dalam penelitian keterbacaan buku teks yang akan diteliti. Karena formula keterbacaan grafik *Fry* dan grafik *Raygor* ini penggunaannya lebih relevan dibandingkan dengan formula keterbacaan yang lain. Formula *Fry* dan *Raygor* dipilih karena praktis dan telah disesuaikan dengan wacana dalam bahasa yang menggunakan huruf latin. Tidak hanya itu pengukuran keterbacaan dengan menggunakan grafik *Fry* dan grafik *Raygor* juga lebih akurat sehingga hasil yang di dapat dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu buku teks menjadi lebih relevan.

2.1.2 Hakikat Buku Teks

Pendidikan yang baik dan berkualitas akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas pula. Hal tersebut menjadikan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah

¹⁴ Dalman, *Loc.Cit.*

¹⁵ Akhmad dkk, *Op.Cit*, hlm. 130.

berhenti. Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ini harus memperhatikan segala aspek demi menyempurnakan kualitas pendidikan. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah sarana yang berupa buku teks.

Menurut Tarigan “Buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan interaksional”.¹⁶ Buku teks diturunkan berdasarkan Kurikulum yang memiliki tujuan tertentu. Ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan maksud-maksud dan tujuan interaksional sehingga dapat menunjang program pembelajaran. Ahli yang lain menjelaskan bahwa “buku teks adalah buku standar/ buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok /utama dan suplemen/tambahan.”¹⁷

Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi. seperti ada buku teks mata pelajaran sejarah, matematika, IPS dan Bahasa Indonesia. Buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya satu yang digunakan melainkan ada buku suplemen/ tambahan sebagai penunjang buku pokok/utama. Lebih terperinci lagi ada ahli yang mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.¹⁸ Buku teks harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang diperuntukan untuk siswa ditunjang dengan isi yang menarik agar siswa mudah dan senang mempergunakan buku teks tersebut.

¹⁶ Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 11.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.8.

¹⁸ Suhertuti dan Reni Nur Eriyani, *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), hlm. 85.

Menurut Masnur “ buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan”.¹⁹ Buku teks haruslah berisi uraian-uraian lengkap sesuai kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Buku teks untuk siswa juga harus melalui proses telaah yang sangat cermat agar bisa diaplikasikan dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran untuk siswa dapat terpenuhi.

Sementara itu, Direktorat Pendidikan Menengah Umum menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai pembacanya (dalam hal ini siswa).²⁰

Buku pelajaran yang dibuat berisi mengenai materi-materi yang telah disusun sesuai dengan kurikulum yang ada oleh penulis yang ahli di bidang tertentu. Kompetensi yang ada di dalam buku teks harus sesuai dengan target yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran. Jika buku teks tidak sesuai dengan rambu-rambu yang ada di kurikulum yang berlaku dipastikan buku tersebut tidaklah layak dipakai untuk siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks diturunkan berdasarkan Kurikulum yang memiliki tujuan tertentu. Ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan maksud-maksud dan tujuan interaksional di dalam Kurikulum sehingga dapat menunjang program pembelajaran. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi. seperti ada buku teks mata pelajaran sejarah, matematika, IPS dan Bahasa Indonesia. Buku teks

¹⁹ Muslich Masnur, *Text Book Writing*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 50.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya satu yang digunakan melainkan ada buku suplemen/ tambahan sebagai penunjang buku pokok/utama.

Buku teks disusun oleh para ahli yang sangat mumpuni di bidangnya masing-masing. Buku teks disusun dan dirancang para ahli dilengkapi dengan materi-materi yang sudah sesuai dengan kriteria kelas tertentu sesuai dengan jenjangnya. Buku teks selalu disusun untuk menunjang kegiatan pembelajaran menurut jenjang pendidikan tertentu. seperti Buku teks mengenai pembelajaran sastra di SMA, pembelajaran linguistik di bangku kuliah serta pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar.

Buku teks haruslah berisi uraian-uraian lengkap sesuai kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Buku teks untuk siswa juga harus melalui proses telaah yang sangat cermat agar bisa diaplikasikan dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran untuk siswa dapat terpenuhi. Buku pelajaran yang dibuat berisi mengenai materi-materi yang telah disusun sesuai dengan kurikulum yang ada oleh penulis yang ahli di bidang tertentu. Kompetensi yang ada di dalam buku teks harus sesuai dengan target yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran. Jika buku teks tidak sesuai dengan rambu-rambu yang ada di kurikulum yang berlaku dipastikan buku tersebut tidaklah layak dipakai untuk siswa.

Buku teks sebagai pengisi bahan haruslah menampilkan sumber bahan mantap. Susunannya teratur, sistematis. Jenisnya bervariasi, kaya. Daya penariknya kuat karena sesuai dengan minat siswa, bahkan memenuhi kebutuhan siswa. Lebih dari itu, buku teks menantang, merangsang serta menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

Buku teks berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar dalam mata pelajaran tertentu. Semakin baik kualitas buku teks, semakin sempurna mata pelajaran yang ditunjangnya. *Greene* dan *Petty* telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila buku teks dapat memenuhi sepuluh persyaratan yang diajukan, dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh buku teks yang tergolong kategori berkualitas tinggi, antara lain:

- 1) Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya;
- 2) Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya;
- 3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya;
- 4) Buku teks seyogianyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya;
- 5) Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu;
- 6) Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya;
- 7) Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang akan memakainya.

- 8) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau “*point of view*” yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainnya yang setia;
- 9) Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- 10) Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.²¹

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai analisis buku telah banyak dilakukan. Dari beberapa penelitian berikut, ada beberapa hal berbeda yang dianalisis. Beberapa hal berbeda tersebut sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengetahui tingkat keterbacaan dari buku teks yang dianalisis. Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan bahasan dalam skripsi ini.

Penelitian tersebut berjudul “Analisis keterbacaan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudhistira, Erlangga dan Grafindo”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis datanya menggunakan formula keterbacaan grafik *Fry*, *Raygor*, dan teknik tes Klos. Data penelitian ini berupa teks wacana yang meliputi uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII terbitan Yudishtira, kelas VIII terbitan Erlangga, dan terbitan Grafindo

²¹ Tarigan, *Op. Cit.*, hlm.20

untuk siswa SMP kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan buku teks bahasa Indonesia terbitan Yudishtira berdasarkan grafik *Fry* terdapat 3 wacana yang tidak cocok digunakan di kelas manapun. Berdasarkan grafik *Raygor* wacana- wacana tersebut tergolong mudah namun tidak cocok untuk SMP kelas VII. Berdasarkan tes klos berada pada kriteria “pembaca instruksional”.

Buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII terbitan Erlangga berdasarkan grafik *Fry* berada pada titik kelas VII, berdasarkan grafik *Raygor* berada pada titik kelas X, berdasarkan tes klos berada pada kriteria “frustasi”. Buku teks terbitan Grafindo untuk kelas IX berdasarkan grafik *Fry* berada pada kelas IX, berdasarkan grafik *Raygor* berada pada kelas IX, sedangkan berdasarkan tes klos berada pada kriteria “frustasi”.

Penelitian Ana Iska Rizky Yanti (2013) yang berjudul “Analisis Buku Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas Kelas X yang Banyak Digunakan Di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen”. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penelitian mengukur keterbacaan buku teks Fisika yang banyak digunakan di SMA kelas X Se- Kabupaten Kebumen dengan menggunakan grafik *Fry* menunjukkan bahwa pada setiap buku sampel memiliki hasil yang berbeda-beda untuk setiap aspek yang dianalisis. Pada aspek keterbacaan buku C memiliki persentase tertinggi untuk kategori bacaan yang sesuai yaitu 62,5%, kemudian buku B 50%, dan terendah buku A 12,5%. Untuk aspek keterpusatan peserta didik buku yang paling baik adalah buku B dengan persentase 63,56%, kemudian buku A 60,44 dan terakhir buku C 27,98%. Untuk aspek pengembangan keterampilan proses buku B merupakan

buku yang terbaik dengan persentase 57,21%, kemudian buku A 36,98%, dan terakhir buku C 24,67%. Pada aspek persentase jenjang kognitif soal latihan, pada ketiga buku tidak terdapat jenjang soal latihan C5 dan C6.

Penelitian Dedeh Hani Prihatini (1993) yang berjudul “Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP”. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I memiliki tingkat keterbacaan wacana yang kurang sesuai dengan pemahaman siswa berdasarkan jenjang sekolah dan faktor usia. Hal ini terbukti dari dua wacana yang terlalu sukar dipahami oleh siswa, yang mengakibatkan 27 siswa tidak memahami isi wacana I dan 34 siswa tidak memahami isi wacana IV yang disebabkan kedua wacana tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Begitu pula dengan wacana II dan wacana III yang terlalu mudah dipahami oleh siswa, sehingga 36 siswa dapat mengerjakan soal pada wacana II dan 30 siswa dapat mengerjakan soal pada wacana III. Ini membuktikan bahwa wacana II dan wacana III memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan tertentu bagi para pembaca dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan bahan bacaannya. Jika bahan bacaan yang diukur tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya berakibat pada pemahaman materi yang dibaca terlalu rumit dan sukar dipahami bagi pembacanya. Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia

diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Buku teks Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA yang berlandaskan Kurikulum 2013 belum diketahui bagaimana tingkat kesulitan dan kualitasnya jika dilihat dari aspek keterbacaan wacana. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian mengenai keterbacaan buku teks tersebut. Jika yang akan diukur keterbacaannya adalah sebuah buku teks, pengukuran keterbacaan harus minimal dilakukan pada tiga bagian buku yaitu bagian awal, tengah dan akhir.

Buku teks diturunkan berdasarkan Kurikulum yang memiliki tujuan tertentu. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi. Buku teks disusun dan dirancang para ahli dilengkapi dengan materi-materi yang sudah sesuai dengan kriteria kelas tertentu sesuai dengan jenjangnya. Buku teks selalu disusun untuk menunjang kegiatan pembelajaran menurut jenjang pendidikan tertentu. Buku teks untuk siswa juga harus melalui proses telaah yang sangat cermat agar bisa diaplikasikan dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran untuk siswa dapat terpenuhi. *Genne* dan *Petty* telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila buku teks dapat memenuhi sepuluh persyaratan yang diajukan, dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh buku teks yang tergolong kategori berkualitas tinggi

Dari beberapa formula keterbacaan yang telah dikemukakan, penelitian ini akan menganalisis buku teks menggunakan formula keterbacaan grafik *Fry* dan *Raygor* serta telaah buku teks menggunakan sepuluh kriteria *Greene dan Petty*. Formula keterbacaan grafik *Fry* dan grafik *Raygor* ini sangat cocok digunakan dalam penelitian keterbacaan buku teks yang akan diteliti karena formula

keterbacaan grafik *Fry* dan grafik *Raygor* ini penggunaannya lebih relevan dibandingkan dengan formula keterbacaan yang lain. Formula *Fry* dan *Raygor* dipilih karena praktis dan telah disesuaikan dengan wacana dalam bahasa yang menggunakan huruf latin. Tidak hanya itu pengukuran keterbacaan dengan menggunakan grafik *Fry* dan *Raygor* juga lebih akurat sehingga hasil yang di dapat dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu buku teks menjadi lebih objektif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks dan kualitas isi buku teks Bahasa Indonesia pada jenjang SMA Kurikulum 2013. Serta untuk menjadi bahan pertimbangan memilih buku pegangan teks untuk siswa yang sesuai dengan tingkat keterbacaan jenjang sekolahnya.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah semua wacana dalam buku teks cetak Bahasa Indonesia penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kelas X, XI dan XII pegangan siswa SMA pada Kurikulum 2013, yang terdiri dari 18 wacana di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 dengan judul Pengertian Bahasa, Fungsi Bahasa, Bahasa Melayu sebagai Asal Bahasa Indonesia, Faktor-faktor yang mendorong Bahasa Melayu Dijadikan Bahasa Nasional, Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, Membandingkan karakteristik puisi lama dan baru, Menulis Puisi lama dan baru, Prosa lama dan Prosa baru, Interpretasi Prosa lama dan baru, Prinsip Bahasa Indonesia Baku dalam Penggunaan Kata, Frasa, Klausa, dan kalimat, Menyunting dengan memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia Baku, Jenis-jenis makna kata, Beragam relasi antar makna, perkembangan drama, jenis jenis drama, ihwal apresiasi drama, menulis naskah drama. Lalu untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit

Yrama Widya kurikulum 2013 terdapat 12 wacana dengan judul hakikat bahasa, Kedudukan dan fungsi Bahasa, Karakteristik puisi lama dan baru, Menganalisis puisi, Prosa lama, Prosa baru, Prinsip Bahasa Indonesia baku, Makna kata, Relasi makna kata, Karakteristik Drama dan Teater dan Perkembangan Drama dan Teater. Selanjutnya untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Erlangga jenis Bupena terdiri dari 10 wacana dengan judul sebagai berikut pengertian Teks Anekdote, Jenis-jenis teks Anekdote, Pengertian Teks Eksposisi, Jenis-jenis teks Eksposisi, Pengertian teks laporan Observasi, jenis-jenis Teks Observasi, Pengertian teks prosedur kompleks, Jenis-jenis teks prosedur kompleks, Pengertian teks negosiasi dan jenis-jenis teks negosiasi.

Lalu untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Kemendikbud kurikulum 2013 terdiri dari 20 wacana dengan judul sebagai berikut Unsur-unsur sastra dalam teks, struktur puisi, macam macam majas, memperkenalkan diri dalam diskusi, jenis pola dan pengembangan paragraf, pola pengembangan perluasan kalimat tunggal, membuat bibliografi, wacana eksposisi, bentuk dan fungsi imbuhan meng-, membaca cepat, menulis puisi, membuat laporan wawancara, fakta dan opini, puisi dan pidato. Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga kurikulum 2013 terdiri dari 14 wacana yang memiliki judul sebagai berikut Unsur segmental, Unsur Suprasegmental, Bahasa lain dalam dalam Bahasa Indonesia. Kemudian untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Yrama Widya kurikulum 2013 terdiri dari 12 wacana yang memiliki judul wacana sebagai berikut unsur segmenta dan unsur supra segmental, intepretasi penggunaan unsur segmental dan unsur suprasegmental, kosakata

Bahasa Indonesia, pengembangan kosakata, konvensi tata tulis, menginterpretasi kaidah tata tulis, analisis makna kata dan relasi makna, analisis struktur kaidah Bahasa Indonesia, memahami sinopsis dan resensi dan membandingkan sinopsis resensi.

Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga jenis Bupena ada 10 wacana dalam buku teks diantaranya adalah wacana berjudul teks cerpen, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi kompleks dan teks drama film. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Kemendikbud memiliki jumlah wacana sebanyak 12 wacana yang terdiri dari beberapa judul sebagai berikut Membedah struktur teks cerpen, memahami kaidah kebahasaan, memahami karakter cerpen, menelaah proses kreatif menulis cerpen, menginterpretasikan isi teks cerpen, mengabstraksi teks cerpen, memahami struktur teks pantun, mengeksplorasi struktur teks pantun, menganalisis teks pantun, mengevaluasi teks pantun, membandingkan teks pantun dengan teks sejarah, mengabstraksi teks sajak, memahami kaidah kebahasaan dalam teks cerita ulang biografi dan menyunting teks cerita ulang biografi.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Erlangga kurikulum 2013 memiliki 20 wacana berikut adalah judul-judul wacana tersebut memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, membandingkan teks cerita sejarah, menginterpretasi makna teks cerita sejarah, menulis teks cerita sejarah, memahami struktur dan kaidah teks berita, membandingkan teks berita, menginterpretasi teks berita, menulis teks berita, memahami struktur dan kaidah teks iklan, membandingkan teks iklan, menginterpretasi teks iklan, menyunting teks iklan,

memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi teks editorial, mengonversi teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks fiksi novel, menganalisis teks fiksi novel, menginterpretasikan teks fiksi novel dan menyunting teks fiksi novel. Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit yrama widya terdiri dari 18 wacana yang terdiri dari memahami kaidah struktur teks sejarah, membandingkan teks sejarah, menulis teks sejarah, memahami struktur dan kaidah berita, membandingkan teks berita memaknai teks berita, menulis teks berita, menyunting teks berita, memahami struktur dan kaidah iklan, membandingkan iklan, menginterpretasi iklan, menulis iklan, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi makna teks editorial, menyunting editorial, memahami struktur dan kaidah novel.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Bupena kurikulum 2013 terdiri dari 10 wacana dengan judul sebagai berikut, teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial dan teks novel. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Kemendikbud kurikulum 2013 terdiri dari 18 wacana dengan judul sebagai berikut, memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks opini/ editorial, membandingkan teks opini/editorial, mengevaluasi struktur teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara bersama, menyunting dan mengabstraksi teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara mandiri, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel, membandingkan teks cerita fiksi dalam novel, mengevaluasi struktur teks cerita fiksi dalam novel,

mengevaluasi struktur teks cerita dalam novel, menyunting dan mengabstraksi teks cerita fiksi dalam novel, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks dalam genre makro, membandingkan teks dalam genre makro, menghadapi teks dalam genre berita, memecahkan persoalan dalam genre makro, menyunting dan mengabstraksi teks dalam genre makro dan mengonversi teks dalam genre makro

3.3 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta. Adapun waktu dan penelitian ini dilaksanakan selama satu semester, yaitu semester genap tahun akademik 2015/2016 dari bulan Januari hingga Juni.

3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyusunan perangkat penelitian berupa meanalisis buku teks jenjang SMA Kurikulum 2013 dengan Grafik *Fry* dan *Raygor* serta telaah buku teks berdasarkan 10 kriteria *Grenne and Patty*. Pembahasan hasil penelitian dalam bentuk pemaparan hasil penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dengan kajian kepustakaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan mencermati buku pada setiap subbab/ kegiatan.
- b. Menggunakan instrumen Formula Grafik Fry.

- c. Menghitung jumlah kata, kalimat, dan suku kata yang dikali dengan 0,6 pada setiap bab wacana sebuah buah buku. Selanjutnya menghitung rata-rata kalimat dan suku kata yang sudah dikali 0,6 dalam buku teks.
- d. Setelah itu memplotkan dalam grafik *Fry* dan ditentukan peringkat keterbacaannya.
- e. Membaca dan mencermati buku pada setiap subbab/ kegiatan.
- f. Menggunakan instrumen Formula Grafik *Raygor*.
- g. Menghitung jumlah kata, kalimat, dan suku kata yang dikali dengan 0,6 pada setiap bab wacana pada buku. Selanjutnya menghitung rata-rata kalimat dan suku kata yang sudah dikali 0,6 dalam buku teks.
- h. Setelah itu diplotkan ke dalam grafik *Raygor* dan ditentukan peringkat keterbacaannya.
- i. Memasukan hasil plot grafik *Fry* dan *Raygor* ke dalam tabel analisis dan menyimpulkan buku teks bahasa Indonesia jenjang SMA tersebut berdasarkan peringkat keterbacaan dalam grafik *Fry* dan *Raygor*.
- j. Setelah menentukan peringkat keterbacaan dengan grafik *Fry* dan *Raygor*, buku teks yang tidak sesuai peringkat keterbacaan dengan jenjangnya diubah menjadi sesuai dengan jenjangnya dengan cara mengubah tingkat keterbacaan sebuah wacana atau teks melalui memperpendek atau memperpanjang kalimat-kalimatnya. Serta mengganti kata-kata sulit dengan kata-kata yang lebih mudah atau sebaliknya dengan kamus sinonim.
- k. Selanjutnya menganalisis kualitas buku teks berdasarkan 10 kriteria *Grenne and Patty*

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik data analisis deskriptif kualitatif. Data yang sudah diplotkan ke dalam grafik *Fry* dan *Raygor* akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3.7 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tingkat keterbacaan menurut grafik *Fry* dan *Raygor* untuk buku teks jenjang SMA pada Kurikulum 2013.

Formula *Fry* dirumuskan oleh Edward Fry, Grafik ini dipublikasikan tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik yang asli dibuat tahun 1968. Grafik *Fry* merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefesiesikan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana.

Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan, yang dimaksud representatif adalah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan tersebut. Maka wacana yg diselingi gambar-gambar, tabel, angka, atau rumus dipandang tidak representatif atau tidak sesuai untuk dijadikan sampel wacana.

Kemudian langkah kedua adalah menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga perpuluhan terdekat. Maksudnya, dalam sebuah wacana ketika diambil 100 buah perkataan, pastilah kebanyakan akan ada sisa tidak semuanya utuh. Sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).

Cara yang ketiga adalah menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah perkataan yang representatif tadi. Untuk wacana bahasa Indonesia, ditambah satu langkah lagi yakni mengalikan hasil penghitungan suku kata dengan angka 0,6. Karena perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia adalah 6:10 yang artinya 6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia. Kemudian setelah itu hasil dari perhitungan jumlah kalimat dan suku kata diplotkan ke dalam grafik Fry. Guna menghindari kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pengukuran keterbacaan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.

Pengukuran di atas dilakukan pada sebuah wacana. Jika yang akan diukur keterbacaannya adalah sebuah buku teks, pengukuran keterbacaan harus dilakukan pada tiga bagian buku yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Dalam mengukur tingkat keterbacaan sebuah buku teks, setelah peneliti menempuh langkah-langkah petunjuk penggunaan Grafik Fry, selanjutnya peneliti menghitung hasil rata-ratanya. Data hasil rata-rata inilah yang kemudian akan dijadikan dasar untuk

Pengukuran di atas dilakukan pada sebuah wacana. Jika yang akan diukurnya adalah buku, pengukuran harus dilakukan pada tiga bagian buku yakni bagian awal, tengah dan akhir.

Untuk wacana yang terdiri dari kata-kata yang jumlahnya kurang dari seratus buah, cara menentukan tingkat keterbacaannya adalah dengan menggunakan konversi grafik Fry. Prosedur kerja yang disarankan adalah dengan menempuh langkah-langkah berikut ini.

Langkah pertama adalah dengan cara menghitung jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacannya kemudian dibulatkan pada bilangan puluhan yang terdekat. Jika wacana yang diukur terdiri atas 53 buah kata misalnya, maka jumlah tersebut diperhitungkan sebagai 50. Jika jumlah wacana itu ada 26 buah, maka bilangan kebulatannya 30.

Langkah kedua adalah menghitung jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang sama seperti pada langkah pertama dan ketiga pada petunjuk penggunaan grafik *Fry*. Selanjutnya, perbanyaklah jumlah kalimat dan suku kata (hasil dari perhitungan langkah 2 tersebut) dengan angka-angka yang ada dalam Daftar Konversi seperti yang tampak di bawah ini. Dengan demikian, guru dapat menggunakan lagi grafik *Fry* menurut tata tertib seperti yang sudah dijelaskan terdahulu pada wacana yang kurang dari 100 kata. Dengan kata lain, data yang diplotkan ke dalam grafik adalah data yang telah diperbanyak dengan daftar konversi.

DAFTAR KONVERSI UNTUK GRAFIK FRY

Jika jumlah kata dalam wacana itu berjumlah:	Perbanyaklah jumlah suku-kata dan kalimat dengan bilangan berikut:
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

(Tabel 3.1 Konversi Grafik Fry)

Formula keterbacaan selanjutnya yang mirip dengan grafik *Fry* adalah formula keterbacaan Grafik *Raygor* dibuat oleh Alton *Raygor*. Formula keterbacaan Grafik *Raygor* ini seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan formula keterbacaan Grafik *Fry*. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya memiliki prinsip yang hampir sama. Garis-garis penyekat peringkat kelas pada grafik *Raygor* tampak memancar menghadap ke atas, sedangkan pada grafik *Fry* menghadap ke bawah. Posisi demikian sesuai dengan urutan penempatan urutan data jumlah kalimat yang berlawanan dengan grafik *Fry*. Grafik *Fry* menempatkan kalimat terpendek pada bagian atas grafik, sedangkan grafik *Raygor* meletakkannya pada bagian bawah. Sisi tempat jumlah suku kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata panjang yang dinyatakan “jumlah kata sulit”, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih. Tetapi dibandingkan dengan grafik *Fry*, grafik *Raygor* memang lebih mudah dalam hal

langkah-langkah pengerjaannya. Namun formula keterbacaan grafik *Raygor* belum banyak diteliti keampuhannya.

Baldwin dan Kaupman (1979) telah melakukan penelitian mengenai keampuhan dari penggunaan kedua formula keterbacaan ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara tingkat keterbacaan wacana-wacana yang diukur dengan menggunakan grafik *Fry* dan tingkat keterbacaan wacana-wacana yang diukur dengan grafik *Raygor*. Dari 100 buah wacana yang diteliti ternyata ada 50 buah hasil percobaan yang menunjukkan hasil pengukuran yang sama antara pengukuran keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik *Raygor* dengan hasil pengukuran dengan formula keterbacaan grafik *Fry*.

Prosedur penggunaan Grafik *Raygor* sesungguhnya hampir sama dengan grafik *Fry*. Langkah-Langkah yang harus ditempuh meliputi sejumlah langkah berikut. Langkah pertama adalah menghitung 100 buah perkataan dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya itu sebagai sampel. Deretan angka tidak dipertimbangkan sebagai kata. Oleh karenanya, angka-angka tidak dihitung ke dalam penghitungan 100 buah kata. Menghitung jumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat. Prosedur ini sama dengan prosedur *Fry* dalam menghitung rata-rata jumlah kalimat.

Langkah yang kedua adalah menghitung jumlah kata-kata sulit yaitu kata-kata yang dibentuk oleh 6 huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata disini didasari oleh panjang-pendeknya kata, bukan oleh unsur semantisnya. Kata-kata yang tergolong ke dalam kategori sulit itu ialah kata-kata yang terdiri atas

enam atau lebih huruf. Kata-kata yang jumlah hurufnya kurang dari enam, tidak digolongkan ke dalam kategori sulit. Hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga itu dapat diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* untuk menentukan peringkat keterbacaan wacananya.

Semua hasil wacana bagian awal, tengah dan akhir buku teks yang sudah di plotkan ke dalam grafik *Fry* dan *Raygor* dimasukkan ke dalam tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 3.2 Analisis Grafik Fry

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
Jumlah			
Rata-rata			

Tabel 3.3 Analisis Grafik Raygor

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
Jumlah			
Rata-rata			

Kemudian setelah semua buku teks dianalisis dan hasilnya dimasukkan ke dalam tabel analisis, buku- buku teks yang diteliti kemudian dikelompokan berdasarkan kelasnya lalu dimasukkan ke dalam tabel presentasi kesesuaian tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia. Berikut adalah tabel kesesuaian tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia:

Tabel 3.4 Presentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Menurut Grafik Fry dan Raygor

No	Jenis Buku Teks	Sesuai dengan jenjangnya	Tidak Sesuai dengan jenjangnya
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Penerbit Erlangga Kurikulum 2013		
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Penerbit Yrama Widya		
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Penerbit Erlangga jenis Bupena		
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Penerbit Kemendikbud		
	Jumlah		
	Presentase		

Contoh Analisis Wacana Grafik *Fry* dan *Raygor* dalam buku teks:

Wacana Buku Teks Bagian I

Pada suatu hari Inu ikut ayahnya ke bank. Di bank itu banyak orang. Di loket tabungan ada yang mengambil uang. Ada juga yang menyimpan uang. Loket yang lain orang-orang juga antre. Ada juga beberapa petugas bank duduk di luar loket-loket antrean. Mereka melayani orang-orang yang bertanya tentang cara-cara menabung atau hal-hal lain. Ayah Inu berada di barisan loket tabungan. Inu menunggu ayahnya di ruang tunggu. Dia memperhatikan kesibukan orang-orang ditempat itu. Waktu Inu melihat satu kursi kosong di depan petugas yang melayani pertanyaan, dia segera berdiri. Inu mendekati kursi itu. Petugas pun mengerti, lalu dia mempersilahkan Inu duduk dan menawarkan bantuan yang mungkin dapat dia berikan.

Dari wacana sampel tadi kita peroleh 228 suku kata per 100 kata karena ini adalah wacana bahasa Indonesia jadi $228 \times 0,6$ menjadi 136,8. Rata-rata jumlah kalimat pada sampel di atas adalah 12 kalimat. Karena 100 per kata itu jatuh pada kalimat yang lebih dari 12 kalimat utuh maka perhitungannya adalah $12 + 8/16$ kalimat menjadi 12,5 kalimat.

Sementara untuk grafik *Raygor* prinsip kerjanya hampir mirip dengan grafik Fry, bedanya Grafik *Raygor* mengambil jumlah kalimat dan jumlah kata-kata sulit yang terbentuk oleh 6 huruf atau lebih. Untuk wacana di atas terdapat 35 kata-kata sulit.

Wacana Buku Teks Bagian II

Kata sistem dalam keilmuan dapat dipahami sebagai susunan yang teratur, berpola, membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi, dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa memiliki sifat yang teratur, berpola, serta memiliki makna dan fungsi. Sistematis diartikan pula bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak. Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem, bahasa juga sistemik [s]. Sistemik atau sistemis berarti bahwa bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri atas sub-subsistem atau sistem bawahan. Di sini dapat disebutkan sub-subsistem itu antara lain; subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem, bahasa berfungsi dan memilah kajian morfologi, fonologi, sintaksis dan semantik.

Dari wacana sampel tadi untuk grafik *Fry* kita peroleh 261 suku kata per 100 kata karena ini adalah wacana bahasa Indonesia jadi $261 \times 0,6$ menjadi 156,6. Rata-rata jumlah kalimat pada sampel di atas adalah 6 kalimat. Karena 100 per kata itu jatuh pada kalimat yang lebih dari 6 kalimat utuh maka perhitungannya adalah $6 + \frac{8}{16}$ kalimat menjadi 6,5 kalimat.

Sementara untuk grafik *Raygor* prinsip kerjanya hampir mirip dengan grafik Fry, bedanya Grafik *Raygor* mengambil jumlah kata-kata sulit yang terbentuk oleh 6 huruf atau lebih. Untuk wacana di atas terdapat 60.

Wacana Buku Teks Bagian III

Istilah bahasa baku telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun, pengenalan istilah tidak menjamin bahwa mereka memahami secara komprehensif konsep dan makna istilah bahasa baku atau masyarakat berpendapat bahasa baku sama dengan bahasa yang baik dan benar. “Kita berusaha agar dalam situasi resmi kita harus berbahasa yang baku. Begitu juga dalam situasi yang tidak resmi kita berusaha menggunakan bahasa yang baku”. (Pateda, 1997:30)

Slogan “Pergunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar”, tampaknya mudah diucapkan, tetapi maknanya tidak jelas. Slogan itu hanyalah suatu retorika yang tidak berwujud nyata sebab masih diartikan bahwa di segala tempat kita harus menggunakan bahasa baku.

Dari wacana sampel tadi untuk grafik *Fry* kita peroleh 249 suku kata per 100 kata karena ini adalah wacana bahasa Indonesia jadi $249 \times 0,6$ menjadi 149,4. Rata-rata jumlah kalimat pada sampel di atas adalah 5 kalimat. Karena 100 per kata itu jatuh pada kalimat yang lebih dari 5 kalimat utuh maka perhitungannya adalah $5 + 13/21$ kalimat menjadi 5,61 kalimat.

Sementara untuk grafik *Raygor* prinsip kerjanya hampir mirip dengan grafik *Fry*, bedanya Grafik *Raygor* mengambil jumlah kata-kata sulit yang terbentuk oleh 6 huruf atau lebih. Untuk wacana di atas terdapat 60.

Dari wacana sampel tadi kita peroleh rata-rata suku kata per 100 kata adalah 147,6 . Rata-rata jumlah kalimat pada sampel di atas adalah 8,2 kalimat. Sementara untuk grafik *Raygor* rata-rata kata-kata sulit yang terbentuk oleh 6 huruf atau lebih adalah 46,3. Setelah diplotkan ke dalam grafik *Fry* untuk mencari

titik temunya, pertemuan antara jumlah suku kata dan kalimat menunjukkan kelas pembaca 7. Untuk menghindari penyimpangan kelas pembaca hendaknya kelas pembaca diukur dengan $(7+1=8)$ $(7-1=9)$. Jadi wacana ini cocok untuk siswa kelas pembaca 7 dan 8. Sementara untuk grafik *Raygor* pertemuan antara jumlah kata sulit dan kalimat menunjukkan kelas pembaca profesional.

Tabel 3.5 Hasil Analisis Grafik Fry

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
	5	12,5	136,8
	141	6,5	156,6
	245	5,6	149,4
Jumlah		24,6	442,8
Rata-rata		8,2	147,6

Tabel 3.6 Hasil Analisis Grafik *Raygor*

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
	5	12,5	35
	141	6,5	60
	245	5,6	44
Jumlah		8,2	139
Rata-rata		8,2	46,3

Setelah buku teks tersebut dianalisis tingkat keterbacaannya, kemudian buku teks yang tidak sesuai tingkat keterbacaannya diubah menjadi sesuai dengan cara mengubah tingkat keterbacaan sebuah wacana atau teks dengan memperpendek atau memperpanjang kalimat-kalimatnya melalui kamus sinonim. Serta mengganti kata-kata sulit dengan kata-kata yang lebih mudah atau sebaliknya.

Contoh Pengubahan Wacana Grafik *Fry* dan *Raygor* dalam buku teks

Analisis Keterbacaan Grafik *Fry* Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X

Penerbit Erlangga Kurikulum 2013

Sampel Awal Halaman 6

Cobalah ingat-ingat kembali peristiwa ketika Anda bertemu dengan orang lain, ketika mengungkapkan keresahan, dan ketika berpikir. Saat itu, tentu kita tidak pernah lepas dari ungkapan dan pernyataan. Sebagai contoh, ketika menyapa orang lain, ungkapan yang dimaksud adalah, “Apa kabar?”. Ketika mengungkapkan keresahan, ungkapan itu berupa, “Aku resah!”. Ketika berpikir ungkapan itu contohnya, “Mengapa rumah ini tampak sempit?”.

Ungkapan-ungkapan seperti inilah yang kita kenal sebagai bahasa. Wujudnya berupa lambang-lambang bunyi, yang kemudian bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula yang tertulis. Hal tersebut

termasuk pula ketika kita berpikir. Saat itu, lambang yang dimaksud tidak bisa didengar ataupun dilihat.

Pengukuran Grafik Fry

Jumlah kata: 100

Jumlah kalimat: 9,2

Jumlah suku kata x 0,6: 127

Pengukuran Grafik *Raygor*

Jumlah kata: 100

Jumlah kalimat: 9,2

Jumlah kata-kata sulit: 53

Pengubahan Keterbacaan Grafik *Fry* Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013

Sampel Awal Halaman 6

Cobalah ingat-ingat kembali peristiwa **sementara Saudara berpapasan bersama manusia berbeda**, ketika mengungkapkan keresahan, dan ketika berpikir. Saat itulah, tentunya kita tidak pernah **terlepas dari pengandaian beserta** pernyataan. Sebagai contohnya, ketika menyapa orang lain, **pengandaian** yang dimaksud **merupakan**, “Apa kabar?”. Ketika mengungkapkan **kegelisahan**, **pengandaian** itu berupa, “Aku **gelisah!**”. Ketika **berasumsi pengandaian** itu contohnya, “Mengapa rumah ini **tampaknya sempit?**”.

Pengandaian-pengandaian seperti inilah yang kita kenal sebagai bahasa. Wujudnya berupa **atribut-atribut** bunyi, yang kemudian bisa diungkapkan pula **melalui** huruf ataupun angka. Ada **atribut** yang berbentuk lisan dan ada pula yang tertulis. Hal tersebut termasuk pula ketika kita **berasumsi**. Saat itulah, lambang yang dimaksud tidak bisa didengar ataupun dilihat.

Pengukuran Grafik Fry

Jumlah kata: 100

Jumlah kalimat: 9,2

Jumlah suku kata x 0,6: 142,8

**Pengubahan Keterbacaan Grafik *Raygor* Pada Buku Teks Bahasa Indonesia
Kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013**

Coba ingat **lagi ihwal** ketika Anda bertemu orang lain, **kala** mengungkapkan keresahan, dan **kala** berpikir. Saat itu, tentu kita tidak lepas dari ungkapan dan pernyataan. Contoh, **saat** menyapa orang lain, ungkapan yang dimaksud adalah, “Apa kabar?”. **Saat** mengungkapkan keresahan, ungkapan itu berupa, “Aku resah!”. Ketika ungkapan itu contohnya, “Mengapa **soal** ini **rumit**?”.

Ungkapan-ungkapan ini yang kita kenal sebagai bahasa. Wujudnya berupa **tanda-tanda** bunyi, yang kemudian bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada **tanda** yang berbentuk lisan dan ada pula yang tertulis. Hal **ini** termasuk pula **saat** kita berpikir. Saat itu, **tanda** yang dimaksud tidak bisa **didengar** atau dilihat.

Pengukuran Grafik Fry

Jumlah kata: 100

Jumlah kalimat: 9,2

Jumlah suku katax 0,6: 127

Pengukuran Grafik *Raygor*

Jumlah kata: 100

Jumlah kalimat: 9,8

Jumlah kata-kata sulit: 36

Greene dan *Petty* telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila buku teks dapat memenuhi sepuluh persyaratan yang diajukan, dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh buku teks yang tergolong kategori berkualitas tinggi, antara lain:

- 11) Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya;
- 12) Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya;
- 13) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya;
- 14) Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya;
- 15) Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lain; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu;
- 16) Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya;
- 17) Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang akan memakainya.
- 18) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia;

8.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Jenis Bupena.												
9.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Jenis Bupena.												
10.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Kemendikbud												
11.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Kemendikbud												
12.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Kemendikbud												

Keterangan:

1. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya;
2. Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya;
3. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya;
4. Buku teks seyogianya haruslah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya;

5. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnta; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu;
6. Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya;
7. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang akan memakainnya.
8. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainnya yang setia;
9. Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, akan disajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data penelitian, interpretasi data penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa penelitian keterbacaan dengan pengukuran menggunakan formula keterbacaan Grafik *Fry* dan Grafik *Raygor* dalam buku teks SMA kelas X, XI dan XII dari Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, KEMENDIKBUD dan Yrama Widya. Lingkup penelitian ini adalah semua wacana dalam buku teks cetak Bahasa Indonesia penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya yang terdiri dari 18 wacana di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 dengan judul Pengertian Bahasa, Fungsi Bahasa, Bahasa Melayu sebagai Asal Bahasa Indonesia, Faktor-faktor yang mendorong Bahasa Melayu Dijadikan Bahasa Nasional, Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, Membandingkan karakteristik puisi lama dan baru, Menulis Puisi lama dan baru, Prosa lama dan Prosa baru, Interpretasi Prosa lama dan baru, Prinsip Bahasa Indonesia Baku dalam Penggunaan Kata, Frasa, Klausa, dan kalimat, Menyunting dengan memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia Baku, Jenis-jenis makna kata, Beragam relasi antar makna, perkembangan drama, jenis jenis drama, ihwal apresiasi drama, menulis naskah drama. Lalu untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya

kurikulum 2013 terdapat 12 wacana dengan judul hakikat bahasa, Kedudukan dan fungsi Bahasa, Karakteristik puisi lama dan baru, Menganalisis puisi, Prosa lama, Prosa baru, Prinsip Bahasa Indonesia baku, Makna kata, Relasi makna kata, Karakteristik Drama dan Teater dan Perkembangan Drama dan Teater. Selanjutnya untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Erlangga jenis Bupena terdiri dari 10 wacana dengan judul sebagai berikut pengertian Teks Anekdote, Jenis-jenis teks Anekdote, Pengertian Teks Eksposisi, Jenis-jenis teks Eksposisi, Pengertian teks laporan Observasi, jenis-jenis Teks Observasi, Pengertian teks prosedur kompleks, Jenis-jenis teks prosedur kompleks, Pengertian teks negosiasi dan jenis-jenis teks negosiasi. Pengertian teks negosiasi dan jenis-jenis teks negosiasi.

Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga kurikulum 2013 terdiri dari 14 wacana yang memiliki judul sebagai berikut Unsur segmental, Unsur Suprasegmental, Bahasa lain dalam Bahasa Indonesia. Kemudian untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Yrama Widya kurikulum 2013 terdiri dari 12 wacana yang memiliki judul wacana sebagai berikut unsur segmenta dan unsur supra segmental, interpretasi penggunaan unsur segmental dan unsur suprasegmental, kosakata Bahasa Indonesia, pengembangan kosakata, konvensi tata tulis, menginterpretasi kaidah tata tulis, analisis makna kata dan relasi makna, analisis struktur kaidah Bahasa Indonesia, memahami sinopsis dan resensi dan membandingkan sinopsis resensi. Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga jenis Bupena ada 10 wacana dalam buku teks diantaranya adalah wacana berjudul teks cerpen, teks pantun, teks cerita ulang,

teks eksplanasi kompleks dan teks drama film. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Kemendikbud memiliki jumlah wacana sebanyak 12 wacana yang terdiri dari beberapa judul sebagai berikut Membedah struktur teks cerpen, memahami kaidah kebahasaan, memahami karakter cerpen, menelaah proses kreatif menulis cerpen, menginterpretasikan isi teks cerpen, mangabstraksi teks cerpen, memahami struktur teks pantun, mengeksplorasi struktur teks pantun, menganalisis teks pantun, mengevaluasi teks pantun, membandingkan teks pantun dengan teks sejarah, mengabstraksi teks sajak, memahami kaidah kebahasaan dalam teks cerita ulang biografi dan menyunting teks cerita ulang biografi.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Erlangga kurikulum 2013 memiliki 20 wacana berikut adalah judul-judul wacana tersebut memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, membandingkan teks cerita sejarah, menginterpretasi makna teks cerita sejarah, menulis teks cerita sejarah, memahami struktur dan kaidah teks berita, membandingkan teks verita, mengnterpretasi teks berita, menulis teks berita, memahami struktur dan kaidah teks iklan, membandingkan teks iklan, menginterpretasi teks iklan, menyunting teks iklan, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi teks editorial, mengonversi teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks fiksi novel, menganalisis teks fiksi novel, menginterpretasikan teks fiksi novel dan menyunting teks fiksi novel. Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit yrama widya terdiri dari 18 wacana yang terdiri dari memahami kaidah struktur teks sejarah, membandingkan teks sejarah, menulis teks sejarah, memahami struktur dan kaidah berita, membandingkan teks berita

memaknai teks berita, menulis teks berita, menyunting teks berita, memahami struktur dan kaidah iklan, membandingkan iklan, menginterpretasi iklan, menulis iklan, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi makna teks editorial, menyunting editorial, memahami struktur dan kaidah novel.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Bupena kurikulum 2013 terdiri dari 10 wacana dengan judul sebagai berikut, teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial dan teks novel. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Kemendikbud kurikulum 2013 terdiri dari 18 wacana dengan judul sebagai berikut, memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks opini/ editorial, membandingkan teks opini/editorial, mengevaluasi struktur teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara bersama, menyunting dan mengabstraksi teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara mandiri, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel, membandingkan teks cerita fiksi dalam novel, mengevaluasi struktur teks cerita fiksi dalam novel, mengevaluasi struktur teks cerita dalam novel, menyunting dan mengabstraksi teks cerita fiksi dalam novel, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks dalam genre makro, membandingkan teks dalam genre makro, menghadapi teks dalam genre berita, memecahkan persoalan dalam genre makro, menyunting dan mengabstraksi teks dalam genre makro dan mengonversi teks dalam genre makro. Data disajikan dalam bentuk uraian dan tabel Grafik *Fry*, Grafik *Raygor* dan telaah buku teks berdasarkan 10 kriteria *Grenne and Patty*.

4.1.1 Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry

Hasil kesesuaian analisis data tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk keempat sampel buku kelas X dari Penerbit Erlangga, Yrama Widya, KEMENDIKBUD dan Erlangga jenis Bupena menggunakan Grafik *Fry* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X

No	Jenis Buku Teks	Sesuai dengan jenjangnya	Tidak Sesuai dengan jenjangnya
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya	√	
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Kemendikbud	√	
	Jumlah	4	0
	Persentase	100%	0%

Berdasarkan hasil analisis data kesesuaian keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik *Fry*, dapat diketahui

bahwa semua buku memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya dengan persentase sebesar 100%.

4.1 Diagram Data Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Menurut Grafik Fry

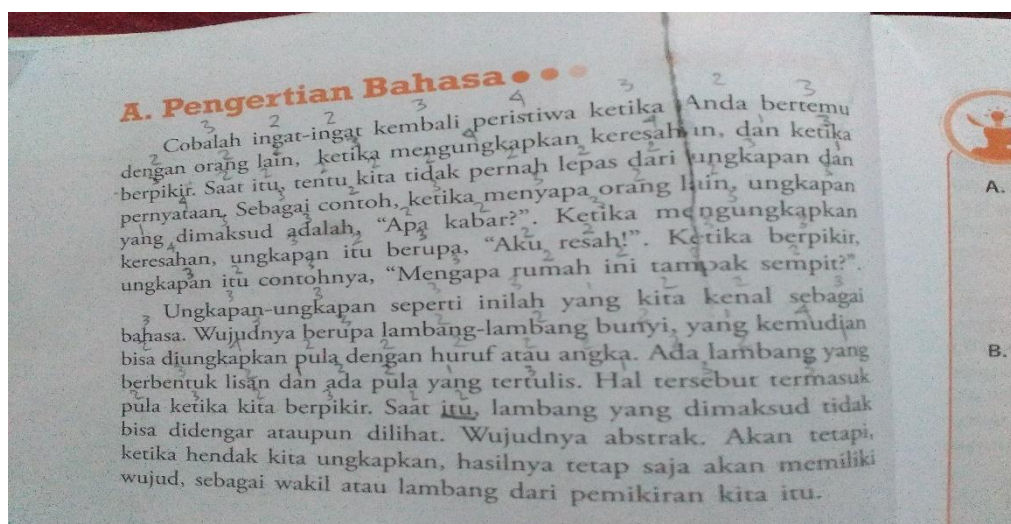


Pada diagram 4.1 data kesesuaian tingkat keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Fry, dapat diketahui bahwa 4 buku yang dianalisis semuanya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya. Semua buku teks kelas X penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kurikulum 2013 tingkat keterbacaannya tepat berada di kelas X.

4.1.2 Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry

Menurut Edward Fry formula keterbacaan Grafik Fry berdasarkan dua faktor utama, yaitu panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata dalam wacana tersebut. Jika yang diuji tingkat keterbacaannya adalah buku teks hendaknya pengukuran keterbacaan dilakukan minimal sebanyak tiga kali percobaan dengan pemilihan sampel yang berbeda-beda.

Berdasarkan deskripsi data di atas, tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 ditemukan dua buku teks yang sesuai tingkat keterbacaannya yaitu buku teks bahasa Indonesia kelas X dari Penerbit Yrama Widya dan buku teks bahasa Indonesia kelas X dari Penerbit Erlangga jenis Bupena. Berikut adalah contoh analisis datanya.



Gambar 4.1 Contoh sampel Keterbacaan Buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga

**Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Kelas X Penerbit Erlangga
Kurikulum 2013**

A. Pengertian Bahasa

Cobalah ingat-ingat kembali peristiwa ketika Anda bertemu dengan orang lain, ketika mengungkapkan keresahan, dan ketika berpikir. Saat itu, tentu kita tidak pernah lepas dari ungkapan dan pernyataan. Sebagai contoh, ketika menyapa orang lain, ungkapan yang dimaksud adalah, “Apa kabar?”. Ketika mengungkapkan keresahan, ungkapan itu berupa, “Aku resah!”. Ketika berpikir ungkapan itu contohnya, “Mengapa rumah ini tampak sempit?”.

Ungkapan-ungkapan seperti inilah yang kita kenal sebagai bahasa. Wujudnya berupa lambang-lambang bunyi, yang kemudian bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula yang tertulis. Hal tersebut termasuk pula ketika kita berpikir. Saat **itu**, lambang yang dimaksud

1 2 3 4 5

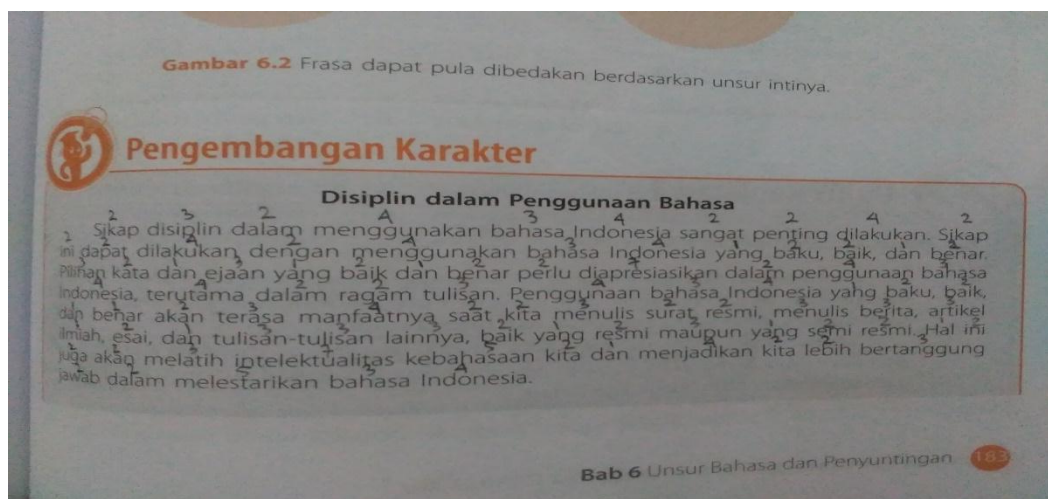
tidak bisa didengar ataupun dilihat.

6 7 8 9 10

Pada analisis buku Penerbit Erlangga kelas X Kurikulum 2013 diambil semua wacana yang terdapat dalam buku teks. Salah satu contoh sampel diambil di halaman 6. Analisisnya adalah sebagai berikut pada kalimat terakhir dalam 100 kata jatuh pada kalimat ke 9 yang tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *itu*. Kata tersebut merupakan kata ke-2 dari 10 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian,

jumlah kalimat pada contoh sampel ini adalah $9 + \frac{2}{10}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 9,2 kalimat.

Sementara untuk jumlah suku kata yang sudah dikali 0,6 menurut Harjasujana karena ini yang diukur adalah tingkat keterbacaan dalam Bahasa Indonesia yang mempunyai perbandingan suku kata dengan suku kata dalam bahasa Inggris sebesar 6:10 atau suku kata dalam Bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam Bahasa Indonesia. Pada contoh sampel di halaman 6 ini terdapat 212 suku kata dan dikali 0,6 menjadi 127 suku kata.



Gambar 4.2 Contoh Sampel keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Erlangga.

Disiplin dalam Penggunaan Bahasa

Sikap disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia sangat penting dilakukan. Sikap ini dapat dilakukan, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Pilihan kata dan ejaan yang baik dan benar perlu diapresiasi dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam ragam tulisan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar akan terasa

manfaatnya saat kita menulis surat resmi, menulis berita, artikel ilmiah, esai, dan tulisan-tulisan lainnya, baik yang resmi maupun yang semi resmi. Hal ini juga akan melatih intelektualitas kebahasaan kita dan menjadikan kita lebih bertanggung jawab dan melestarikan bahasa Indonesia.

Untuk melatih kemampuan Anda memahami prinsip bahasa Indonesia

1 2 3 4 5 6 7 8

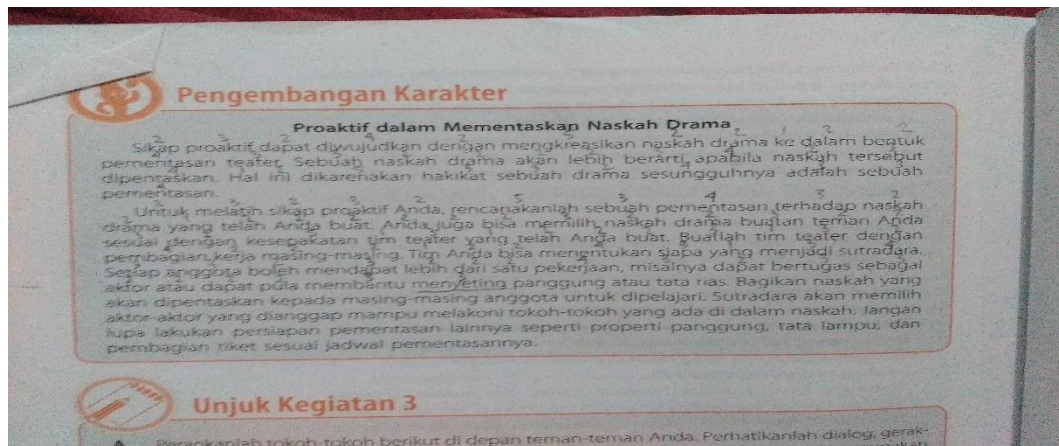
Yang **baku**, klipinglah sebuah artikel atau esai atau sebuah cerita pendek dari

9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

koran atau majalah.

21 22 23

Lalu contoh analisis wacana keterbacaan buku teks selanjutnya diambil di halaman 183. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *baku*. Kata tersebut merupakan kata ke-10 dari 23 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{10}{23}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,43 kalimat. Pada sampel yang diambil di halaman 183 ini terdapat 255 suku kata dan dikali 0,6 menjadi 154 suku kata.



Gambar 4.3 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga

Proaktif dalam Mementaskan Drama

Sikap proaktif dapat diwujudkan dengan mengkreasikan naskah drama ke dalam bentuk pementasan teater. Sebuah naskah drama akan lebih berarti apabila naskah tersebut dipentaskan. Hal ini dikarenakan hakikat sebuah drama sesungguhnya adalah sebuah pementasan.

Untuk melatih sikap proaktif Anda, rencanakanlah sebuah pementasan terhadap naskah drama yang telah Anda buat. Anda juga bisa memilih naskah drama buatan teman Anda sesuai dengan kesepakatan tim teater yang telah Anda buat. Buatlah tim teater dengan pembagian kerja masing-masing. Tim Anda bisa menentukan siapa yang menjadi sutradara. Setiap anggota boleh mendapat lebih

1 2 3 4 5

dari satu pekerjaan, misalnya dapat bertugas sebagai aktor atau dapat pula

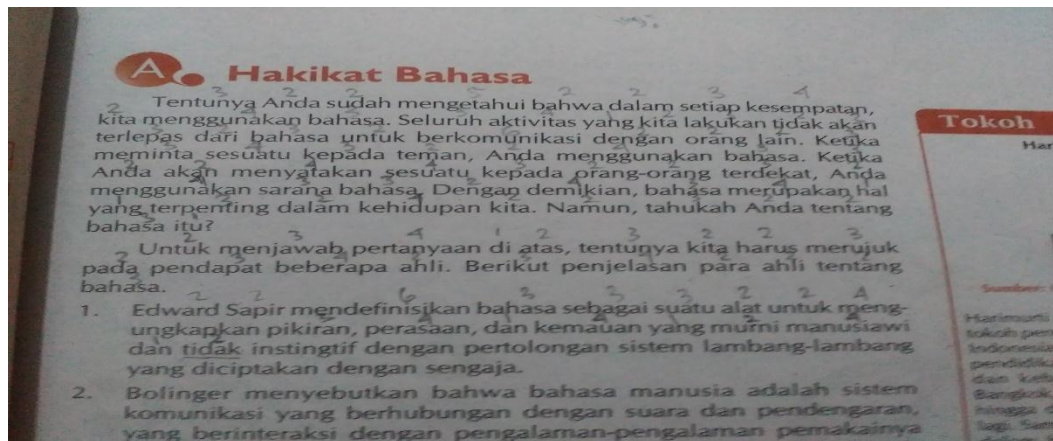
6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16

membantu menyeting panggung atau tata rias.

17 18 19 20 21 22

Contoh lain analisis keterbacaan buku teks diambil wacana pada halaman 340 dengan jumlah kalimat/100 kata adalah kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *menyeting*. Kata tersebut merupakan kata ke-18 dari 22 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel akhir adalah $7 + \frac{18}{22}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menjadi 7,81 kalimat. jumlah suku kata pada sampel bagian ini adalah 255 setelah dikali 0,6 menjadi 153 suku kata.

Menurut Harjasujana dkk dalam mengukur tingkat keterbacaan sebuah buku, setelah si pengukur menempuh langkah-langkah petunjuk penggunaan Grafik Fry, selanjutnya menghitung hasil rata-rata dari jumlah kalimat masing-masing sampel dan jumlah suku kata dari masing-masing sampel. Dan hasil rata-rata inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana buku tersebut. Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata di rata-rata terdapat 6,5 kalimat dan 137,5 suku kata lalu diplotkan ke dalam Grafik *Fry* jatuh berada di kelas karena menurut Harjasujana dkk ini hendaknya agar lebih baik dikurangi 1 dan ditambah 1 dengan kelas yang ada jadi buku teks bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 ini cocok untuk kelas 9,10,11.



Gambar 4.4 Contoh sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas

X penerbit Yrama Widya

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit

Yrama Widya Kurikulum 2013

A. Hakikat Bahasa

Tentunya Anda sudah mengetahui bahwa dalam setiap kesempatan, kita menggunakan bahasa. Seluruh aktivitas yang kita lakukan tidak akan terlepas dari bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketika meminta sesuatu kepada teman, Anda menggunakan bahasa. Ketika Anda akan menyatakan sesuatu kepada orang-orang terdekat, Anda menggunakan sarana bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Namun, tahukah Anda tentang bahasa itu?

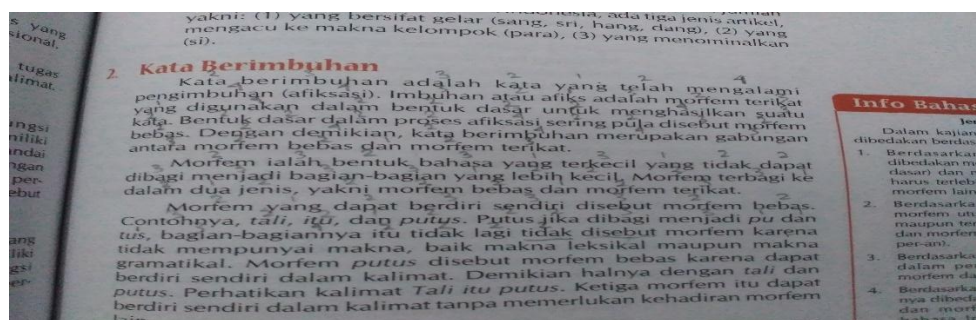
Untuk menjawab pertanyaan di atas, tentunya kita harus merujuk pada pendapat beberapa ahli. Berikut penjelasan para ahli tentang bahasa.

1. Edward Sapir mendefinisikan bahasa sebagai suatu alat untuk

1 2 3 4 5 6 7 8

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi							
9	10	11	12	13	14	15	16
dan <u>tidak</u> instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang							
17	18	19	20	21	22	23	24
yang diciptakan dengan sengaja.							
25	26	27	28				

Analisis keterbacaan buku terbitan Yrama Widya untuk kelas X Kurikulum 2013, diambil contoh analisis sampel pada halaman 3. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *tidak*. Kata tersebut merupakan kata ke-18 dari 28 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel awal adalah $7 + 18/28$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,64 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada bagian ini terdapat 159,6 suku kata.



Gambar 4.5 Contoh sampel keterbacaan **Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya**

A. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Bentuk dasar dalam proses afiksasi dering pula disebut morfem bebas. Dengan demikian, kata berimbuhan merupakan gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem ialah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Morfem terbagi ke dalam dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut morfem bebas. Contohnya, tali, itu, dan putus. Putus jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagiannya itu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

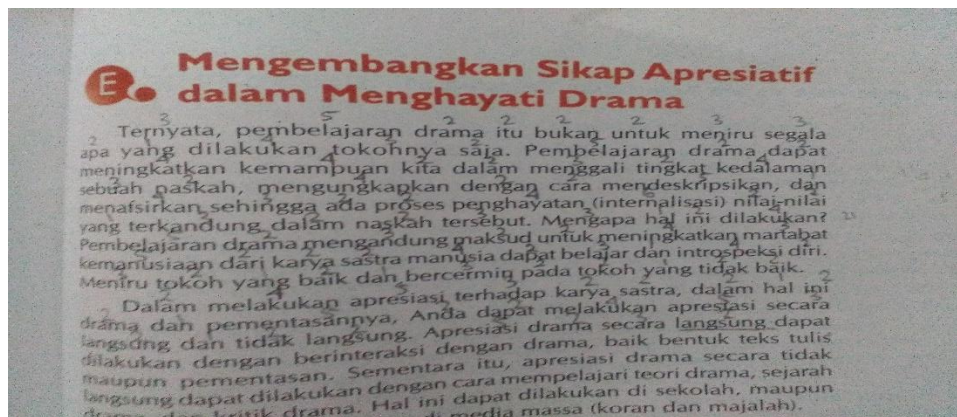
tidak lagi **tidak** disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna

11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21

leksikal maupun makna gramatikal.

22 23 24 25

Contoh analisis keterbacaan buku teks sampel pada halaman 119. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *tidak*. Kata tersebut merupakan kata ke-13 dari 25 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7 + \frac{13}{25}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,52 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada bagian ini terdapat 138,6 suku kata.



Gambar 4.6 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya

E. Mengembangkan Sikap Apresiatif dalam Menghayati Drama

Ternyata pembelajaran drama itu bukan untuk meniru segala apa yang dilakukan tokohnya saja. Pembelajaran drama dapat meningkatkan kemampuan kita dalam menggali tingkat kedalaman sebuah naskah, mengungkapkan dengan cara mendeskripsikan, dan menafsirkan sehingga ada proses penghayatan (internalisasi) nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut. Mengapa hal ini dilakukan? Kemanusiaan dari karya sastra manusia dapat belajar introspeksi diri. Meniru tokoh yang baik dan bercermin pada tokoh yang tidak baik.

Dalam melakukan apresiasi terhadap karya sastra, dalam hal ini drama dan pementasannya, anda dapat melakukan apresiasi secara langsung dan tidak langsung. Apresiasi drama secara **langsung** dapat dilakukan dengan berinteraksi

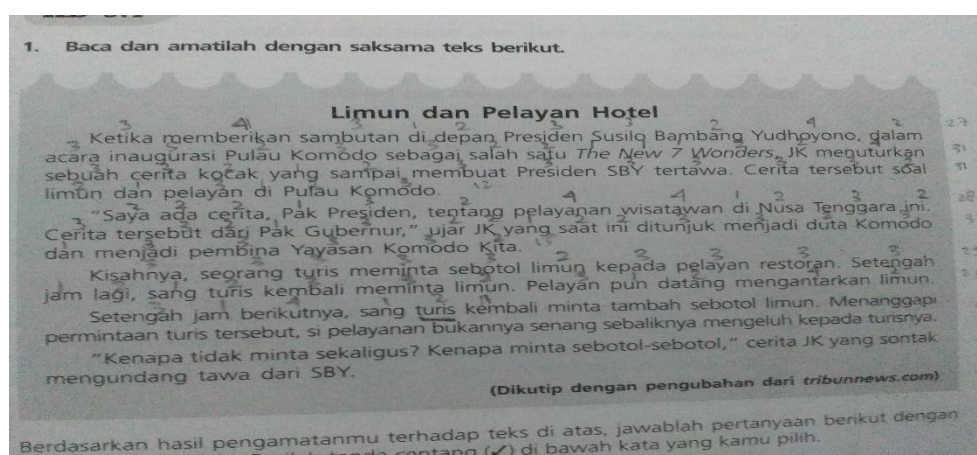
1 2 3 4 5 6 7 8

dengan drama, baik bentuk teks tulis maupun pementasan.

9 10 11 12 13 14 15 16

Contoh analisis keterbacaan buku teks salah satunya terdapat di halaman 219. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *langsung*. Kata tersebut merupakan kata ke-4 dari 16 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{4}{16}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,25 kalimat. Untuk suku kata pada halaman 219 ini terdapat 264 suku kata setelah dikali 0,6 berjumlah 158,4.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Yrama Widya Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata di rata-rata menjadi 8,1 kalimat dan jumlah rata-rata suku kata adalah 152,5. Kemudian diplotkan ke dalam Grafik *Fry* dan jatuh pada kelas 10. Kemudian dikurangi 1 dan ditambah 1 dengan kelas yang ada jadi buku ini cocok untuk kelas 8, 9, 10. Kesimpulannya buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013 ini memang cocok dipakai untuk kelas X.



Gambar 4.7 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena

**Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit
Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013**

Limun dan Pelayan Hotel

Ketika memberikan sambutan di depan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dalam acara inaugarasi Pulau Komodo sebagai salah satu The New 7 Wonders, JK menuturkan sebuah cerita kocak yang sampai membuat Presiden SBY tertawa. Cerita tersebut soal limun dan pelayanan di Pulau Komodo.

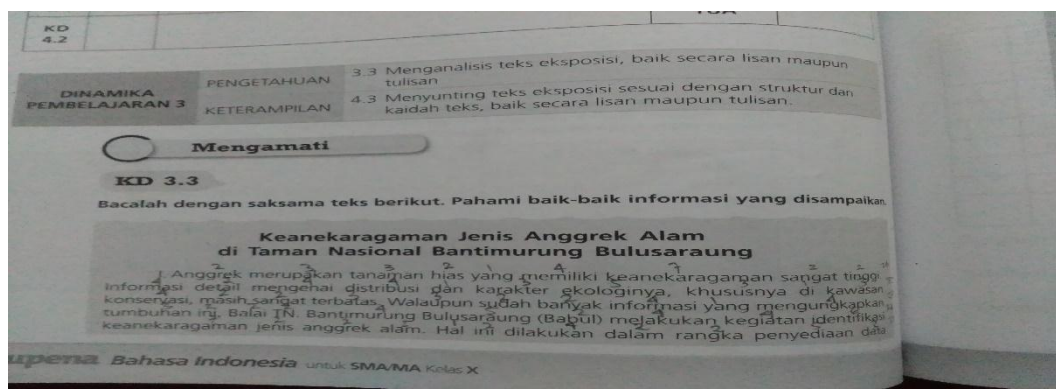
“Saya ada cerita, Pak Presiden, tentang pelayanan wisatawan di Nusa Tenggara ini. Cerita tersebut dari Pak Gubernur,” ujar JK yang saat ini ditunjuk menjadi duta Komodo dan menjadi pembina Yayasan Komodo Kita.

Kisahnya, seorang turis meminta sebotol limun kepada pelayan restoran. Setengah jam lagi, sang turis kembali meminta limun. Pelayan pun datang mengantarkan limun.

Setengah jam berikutnya, sang turis kembali minta tambah sebotol limun.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Untuk analisis buku Penerbit Erlangga jenis Bupena untuk kelas X Kurikulum 2013 mengambil sampel bagian ini di halaman 3. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *turis*. Kata tersebut merupakan kata ke-5 dari 10 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel awal adalah $7+5/10$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,5 kalimat. Untuk jumlah suku kata yang di dapat di sampel bagian ini adalah 241 suku kata setelah itu di kali 0,6 menjadi 144,6 suku kata.



Gambar 4.8 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena

Keanekaragaman Jenis Anggrek Alam di Taman Nasional

Bantimurung Bulusaraung

Anggrek merupakan tanaman hias yang memiliki keanekaragaman sangat tinggi. Informasi detail mengenai distribusi dan karakter ekologiannya, khususnya di kawasan konservasi, masih sangat terbatas. Walaupun sudah banyak informasi yang mengungkapkan tumbuhan ini, Balai TN. Bantimurung Bulusaraung (Babul) melakukan kegiatan identifikasi keanekaragaman jenis anggrek alam. Hal ini dilakukan dalam rangka penyediaan data informasi jenis anggrek alam di TN Babul Hasil dari Identifikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi keanekaragaman dan sebaran anggrek alam, serta bahan untuk konservasi anggrek alam di TN Babul.

Dari hasil kegiatan tersebut berhasil diidentifikasi sedikitnya 85 jenis anggrek alam yang terdiri atas 43 marga. Di antaranya, terdapat 66 jenis anggrek alam yang teridentifikasi pada tingkat jenis, dan 19 jenis pada tingkat marga.

Diantaranya, **terdapat** 66 jenis anggrek alam yang teridentifikasi pada tingkat

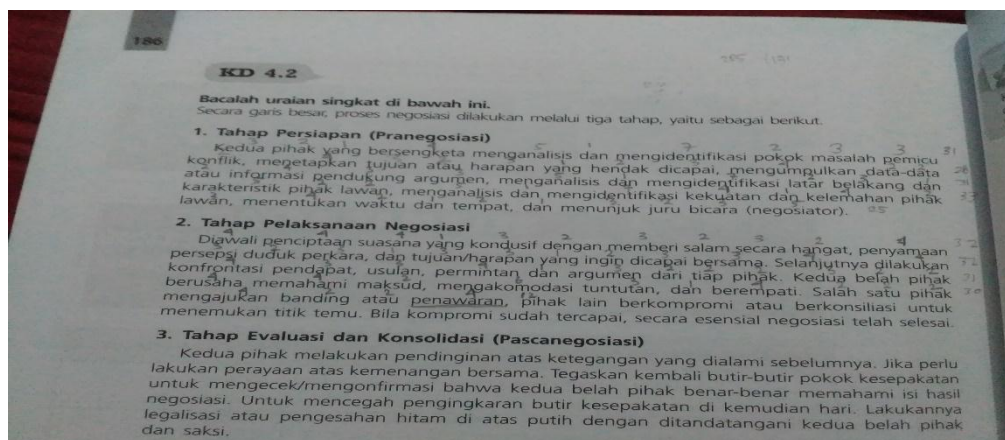
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

jenis, dan 19 jenis pada tingkat marga.

11 12 13 14 15 16 17

Contoh sampel berikutnya di ambil pada halaman 102. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *terdapat*. Kata tersebut merupakan kata ke-3 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{2}{17}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,11 kalimat. Untuk jumlah suku kata di sampel bagian ini terdapat 275 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 165 suku kata.

Sampel Akhir



Gambar 4.9 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena

1. Tahap Persiapan (Pranegosiasi)

Kedua pihak yang bersengketa menganalisis dan mengidentifikasi pokok masalah pemicu konflik, menetapkan tujuan atau harapan yang hendak dicapai,

mengumpulkan data-data atau informasi pendukung argumen, menganalisis dan mengidentifikasi latar belakang dan karakteristik pihak lawan, menganalisis dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pihak lawan, menentukan waktu dan tempat, dan menunjuk juru bicara (negoisator).

2. Tahap Pelaksanaan Negoisasi

Diawali penciptaan suasana yang kondusif dengan memberi salam secara hangat, penyamaan persepsi duduk perkara, dan tujuan/harapan yang ingin dicapai bersama. Selanjutnya dilakukan konfrontasi pendapat, usulan, permintaan dan argumen dari tiap pihak. Kedua belah pihak berusaha memahami maksud, mengakomodasi tuntutan, dan berempati. Salah satu pihak mengajukan

1 2 3 4

banding atau **penawaran**, pihak lain berkompromi atau berkonsiliasi untuk

5 6 7 8 9 10 11 12 13

menemukan titik temu.

14 15 16

Contoh sampel analisis keterbacaan diambil pada halaman 186. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 4 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *penawaran*. Kata tersebut merupakan kata ke-7 dari 16 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $4 + \frac{7}{16}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 4,43 kalimat. Untuk jumlah suku

kata di sampel bagian ini terdapat 285 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi sebanyak 171 suku kata.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata itu di rata-rata kan menjadi 6,4 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 161,0 untuk suku kata. Kemudian di plotkan ke dalam Grafik *Fry* dan jatuh pada kelas 11. Kemudian di tambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat maka tingkat keterbacaan buku terbitan Erlangga jenis Bupena X Kurikulum 2013 jatuh pada peringkat pembaca kelas 10, 11 dan 12. Dan buku ini memang layak untuk pembaca kelas X.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata itu di rata-rata kan menjadi untuk 6,4 jumlah kalimat/100 kata dan 160,3 untuk suku kata. Kemudian di plotkan ke dalam Grafik *Fry* dan jatuh pada kelas 11. Kemudian di tambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat maka tingkat keterbacaan buku terbitan Kemendikbud X Kurikulum 2013 jatuh pada peringkat pembaca kelas 10, 11 dan 12. Dan buku ini memang layak untuk pembaca kelas X.

4.1.3 Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI

Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry

Hasil kesesuaian analisis data tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk keempat sampel buku kelas XI dari Penerbit

Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena menggunakan Grafik Fry dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI

No	Jenis Buku Teks	Sesuai dengan jenjangnya	Tidak Sesuai dengan jenjangnya
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama Widya	√	
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Kemendikbud	√	
	Jumlah	2	
	Persentase	100%	100%

Berdasarkan hasil analisis data kesesuaian keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Fry, dapat diketahui bahwa semua buku memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya dengan persentase sebesar 100%.

4.2 Diagram Data Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Menurut Grafik Fry



Pada diagram 4.2 data kesesuaian tingkat keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Fry, dapat diketahui bahwa 4 buku yang dianalisis semuanya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya. Semua buku teks kelas XI penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kurikulum 2013 tingkat keterbacaannya tepat berada di kelas XI.

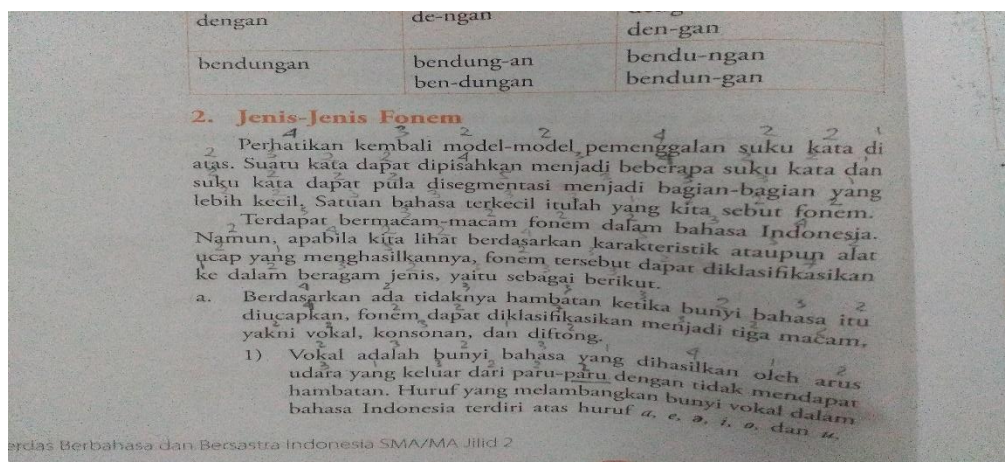
4.1.4 Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry

Berdasarkan deskripsi data di atas, untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Yrama Widya kurikulum 2013 terdiri dari 12 wacana yang memiliki judul wacana sebagai berikut unsur segmental dan unsur supra

segmental, interpretasi penggunaan unsur segmental dan unsur suprasegmental, kosakata Bahasa Indonesia, pengembangan kosakata, konvensi tata tulis, menginterpretasi kaidah tata tulis, analisis makna kata dan relasi makna, analisis struktur kaidah Bahasa Indonesia, memahami sinopsis dan resensi dan membandingkan sinopsis resensi.

Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga jenis Bupena ada 10 wacana dalam buku teks diantaranya adalah wacana berjudul teks cerpen, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi kompleks dan teks drama film. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Kemendikbud memiliki jumlah wacana sebanyak 12 wacana yang terdiri dari beberapa judul sebagai berikut Membedah struktur teks cerpen, memahami kaidah kebahasaan, memahami karakter cerpen, menelaah proses kreatif menulis cerpen, menginterpretasikan isi teks cerpen, mengabstraksi teks cerpen, memahami struktur teks pantun, mengeksplorasi struktur teks pantun, menganalisis teks pantun, mengevaluasi teks pantun, membandingkan teks pantun dengan teks sejarah, mengabstraksi teks sajak, memahami kaidah kebahasaan dalam teks cerita ulang biografi dan menyunting teks cerita ulang biografi.

Tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 semua buku teksnya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya dengan persentase sebesar 100%. Berikut adalah analisis datanya.



Gambar 4.10 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XI Penerbit Erlangga

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit

Erlangga Kurikulum 2013

2. Jenis-jenis Fonem

Perhatikan kembali model-model pemenggalan suku kata di atas. Suatu kata dapat dipisahkan menjadi beberapa suku kata dan suku kata dapat pula disegmentasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Satuan bahasa terkecil itulah yang kita sebut fonem.

Terdapat bermacam-macam fonem dalam bahasa Indonesia. Namun, apabila kita lihat berdasarkan karakteristik ataupun alat ucap yang menghasilkannya, fonem tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beragam jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Berdasarkan ada tidaknya hambatan ketika bunyi bahasa itu diucapkan, fonem dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni vokal,

konsonan, dan diftong.

1) Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara yang

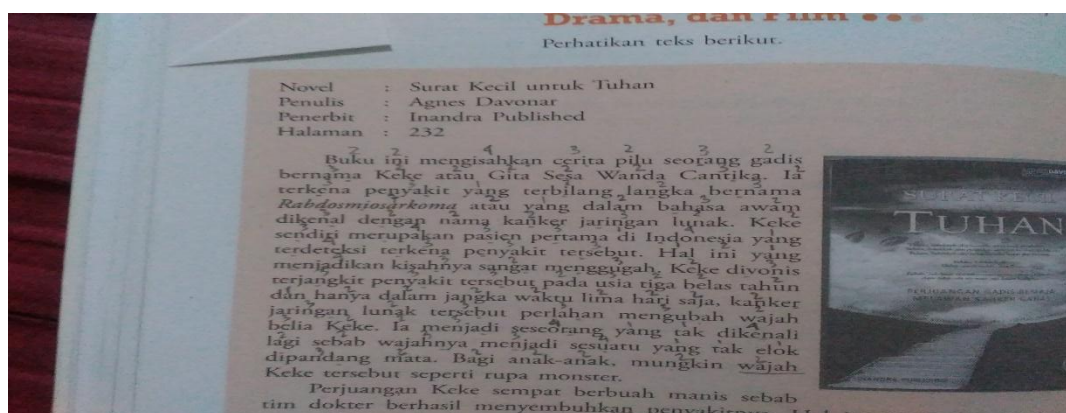
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

keluar dari paru-**paru** dengan tidak mendapat hambatan.

11 12 13 14 15 16 17 18

Pada analisis buku terbitan Erlangga kelas XI Kurikulum 2013 diambil semua sampel wacana yang ada di dalam buku teks. Contoh sampel diambil di halaman 3. Dimana kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *paru*. Kata tersebut merupakan kata ke-14 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6+14/18$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,7 kalimat. Sementara untuk jumlah suku katanya terdapat 259 suku kata dan dikali 0,6 menjadi 154,8.

Sampel Tengah



Gambar 4.11 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XI Penerbit Erlangga

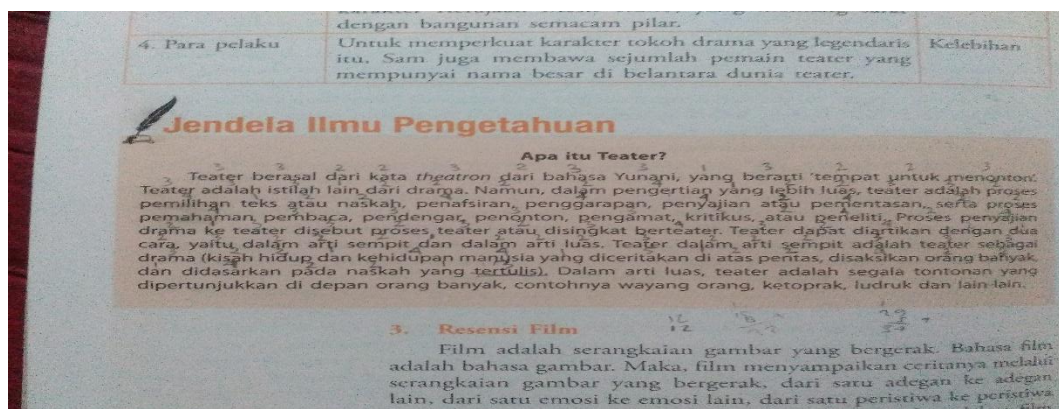
B. Membuat Teks Sinopsis Novel, Drama, dan Film

Buku ini mengisahkan cerita pilu seorang gadis bernama Keke atau Gita Sesa Wanda Cantika. Ia terkena penyakit yang terbilang langka bernama *Rabdosmiosarkoma* atau yang dalam bahasa awam dikenal dengan nama kanker jaringan lunak. Keke sendiri merupakan pasien pertama di Indonesia yang terdeteksi terkena penyakit tersebut. Hal ini yang menjadikan kisahnya sangat menggugah. Keke divonis terjangkit penyakit tersebut pada usia tiga belas tahun dan hanya dalam jangka waktu lima hari saja, kanker jaringan lunak tersebut perlahan mengubah wajah belia Keke. Ia menjadi seseorang yang tak dikenali lagi sebab wajahnya menjadi sesuatu yang tak elok dipandang mata.

Bagi anak-anak, mungkin **wajah** Keke tersebut seperti rupa monster.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Untuk contoh sampel analisis keterbacaan berikutnya adalah sebagai berikut. Sampel diambil di kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *wajah*. Kata tersebut merupakan kata ke-5 dari 10 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{5}{10}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,5 kalimat. Sementara untuk jumlah suku kata di sampel ini terdapat 244 suku kata setelah itu dikali 0,6 menjadi 135 suku kata.



Gambar 4.12 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

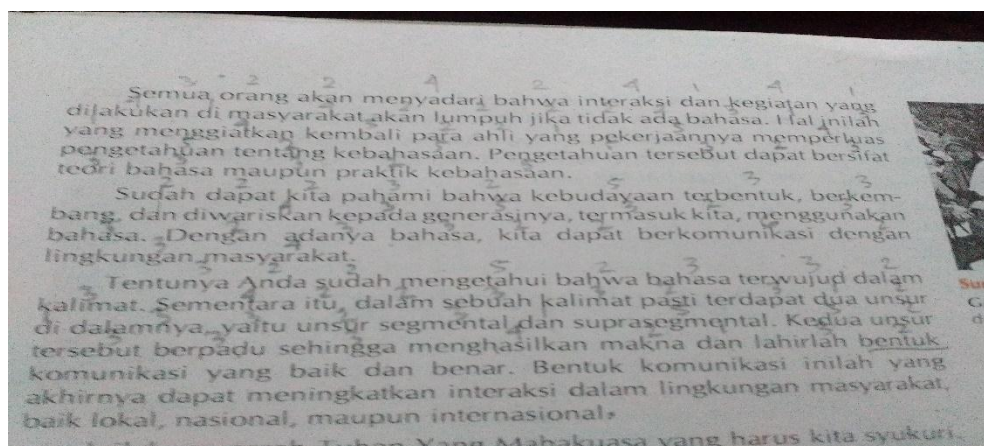
Kelas XI Penerbit Erlangga

Apa itu Teater?

Teater berasal dari kata *theatron* dari bahasa Yunani, yang berarti 'tempat untuk menonton'. Teater adalah istilah lain dari drama. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, teater adalah proses pemilihan teks atau naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan, serta proses pemahaman pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus atau peneliti. Proses penyajian drama ke teater disebut proses teater atau disingkat berteater. Teater dapat diartikan dengan dua cara, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit adalah teater sebagai drama (kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak, dan didasarkan pada naskah yang **tertulis**).

Untuk bagian ini sampel diambil kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *tertulis*. Kata tersebut merupakan akhir kata ke 6 yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah 6 kalimat. Sementara untuk jumlah suku kata di sampel akhir terdapat 248 suku kata setelah itu dikali 0,6 menjadi 148,8 suku kata.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI terbitan Erlangga, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata di rata-rata terdapat 6,4 kalimat dan 165 suku kata. Kemudian diplotkan ke dalam Grafik *Frydan* jatuh di kelas 10. Kemudian dikurangi 1 dan ditambah 1 dengan kelas yang ada jadi buku ini cocok untuk kelas 9,10,11. Dapat disimpulkan buku teks bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 ini memang cocok untuk kelas XI.



Gambar 4.13 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XI Penerbit Yrama Widya

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI

Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013

Semua orang akan menyadari bahwa interaksi dan kegiatan yang dilakukan di masyarakat akan lumpuh jika tidak ada bahasa. Hal inilah yang menggiatkan kembali para ahli yang pekerjaannya memperluas pengetahuan tentang kebahasaan. Pengetahuan tersebut dapat bersifat teori bahasa maupun praktik

kebahasaan.

Sudah dapat kita pahami bahwa kebudayaan terbentuk, berkembang, dan diwariskan kepada generasinya, termasuk kita, menggunakan bahasa. Dengan adanya bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat.

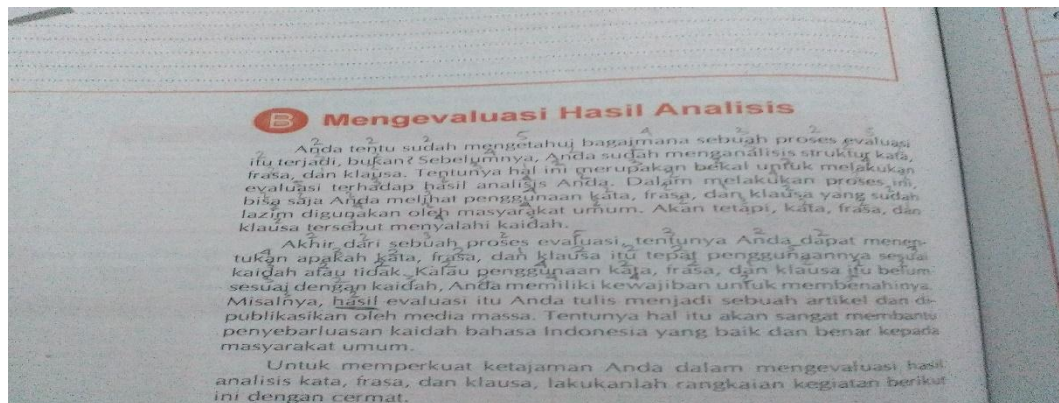
Tentunya Anda sudah mengetahui bahwa bahasa terwujud dalam kalimat. Sementara itu, dalam sebuah kalimat pasti terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur segmental dan suprasegmental. Kedua unsur tersebut berpadu sehingga

1 2 3 4 5

menghasilkan makna dan lahirlah **bentuk** komunikasi yang benar.

6 7 8 9 10 11 12 13

Contoh analisis buku terbitan Yrama Widya kelas XI Kurikulum 2013 diambil sampel di halaman 3. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *bentuk*. Kata tersebut merupakan kata ke-10 dari 13 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7 + \frac{10}{13}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,76 kalimat. Untuk jumlah suku di sampel bagian ini buku terdapat 268 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 160,8 suku kata.



Gambar 4.14 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XI Penerbit Yrama Widya

B. Mengevaluasi Hasil Analisis

Anda tentu sudah mengetahui bagaimana sebuah proses evaluasi itu terjadi, bukan? Sebelumnya, Anda sudah menganalisis struktur kata, frasa, dan klausa. Tentunya hal ini merupakan bekal untuk melakukan evaluasi terhadap hasil analisis Anda. Dalam melakukan proses ini, bisa saja Anda melihat penggunaan kata, frasa, dan klausa yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat umum. Akan tetapi, kata, frasa, dan klausa tersebut menyalahi kaidah.

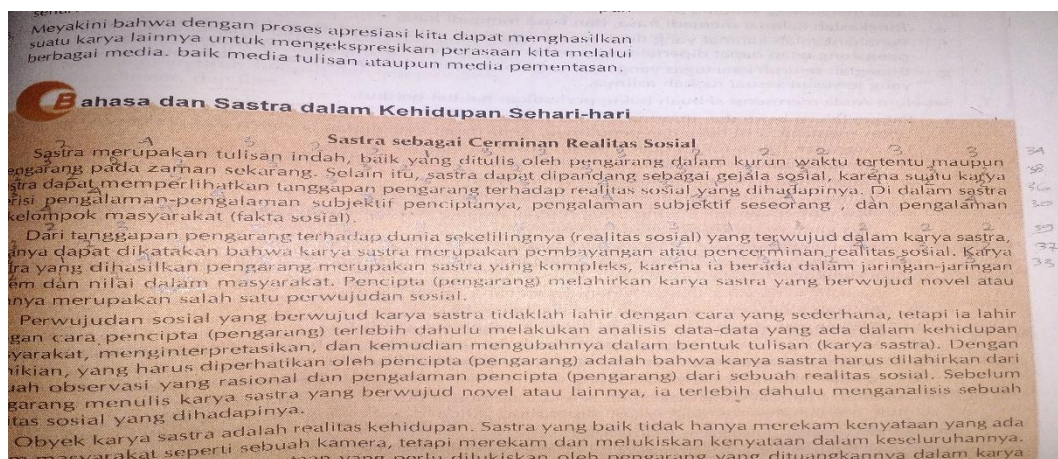
Akhir dari sebuah proses evaluasi, tentunya Anda dapat menentukan apakah kata, frasa, dan klausa itu tepat penggunaannya sesuai kaidah atau tidak. Kalau penggunaan kata, frasa, dan klausa itu belum sesuai dengan kaidah, Anda memiliki kewajiban untuk membenahinya. Misalnya, hasil evaluasi itu Anda

1 2 3 4 5

tulis menjadi sebuah artikel dan dipublikasikan oleh media massa.

6 7 8 9 10 11 12 13 14

Contoh analisis keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI salah satunya diambil di halaman 156. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *hasil*. Kata tersebut merupakan kata ke-2 dari 14 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{2}{14}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,14 kalimat. Untuk jumlah suku katanya terdapat 257 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 154,2 suku kata.



Gambar 4.15 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama Widya

Sastra sebagai Cerminan Realitas Sosial

Sastra merupakan tulisan indah, baik yang ditulis oleh pengarang dalam kurun waktu tertentu maupun pengarang pada zaman sekarang. Selain itu, sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, karena suatu karya sastra dapat memperlihatkan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif

penciptanya, pengalaman subjektif seseorang, dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial).

Dari tanggapan pengarang terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang terwujud dalam karya sastra, kiranya dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan pembayangan atau pencerminan realitas sosial. Karya sastra yang

1 2 3

dihasilkan pengarang merupakan sastra yang kompleks, karena ia berada dalam

4 5 6 7 8 9 10 11 12 13

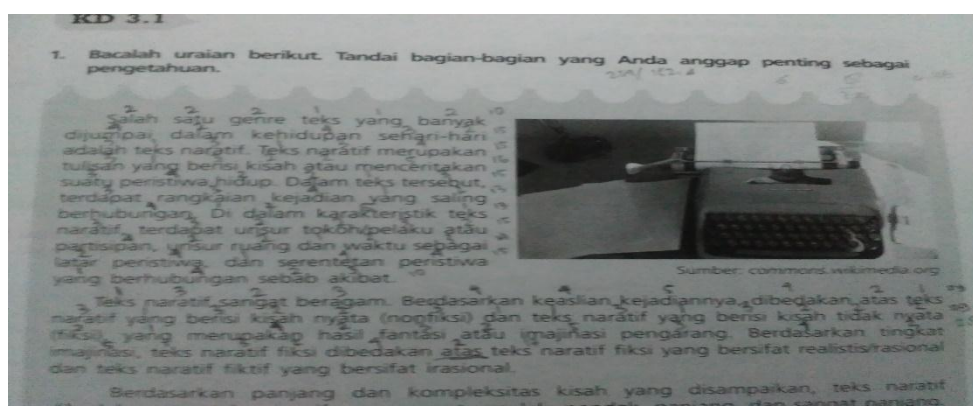
jaringan-jaringan sistem dan nilai **dalam** masyarakat.

14 15 16 17 18 19 20

Contoh analisis keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Yrama Widya salah satunya diambil di halaman 195. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 4 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *dalam*. Kata tersebut merupakan kata ke-19 dari 20 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $4 + \frac{19}{20}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 4,95 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel bagian ini buku terdapat 267 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi sebanyak 160,2 suku kata.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI terbitan Yrama Widya Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata di rata-rata menjadi

adalah 6,28 kalimat dan jumlah suku kata menjadi 150,6. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Fry* dan jatuh di kelas 10. Kemudian dikurangi 1 dan ditambah 1 dengan kelas yang ada jadi buku ini cocok untuk kelas 9, 10 dan 11. Dapat disimpulkan buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013 ini memang cocok untuk dipakai di kelas XI.



Gambar 4.16 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XI Penerbit Erlangga Jenis Bupena

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI

Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013

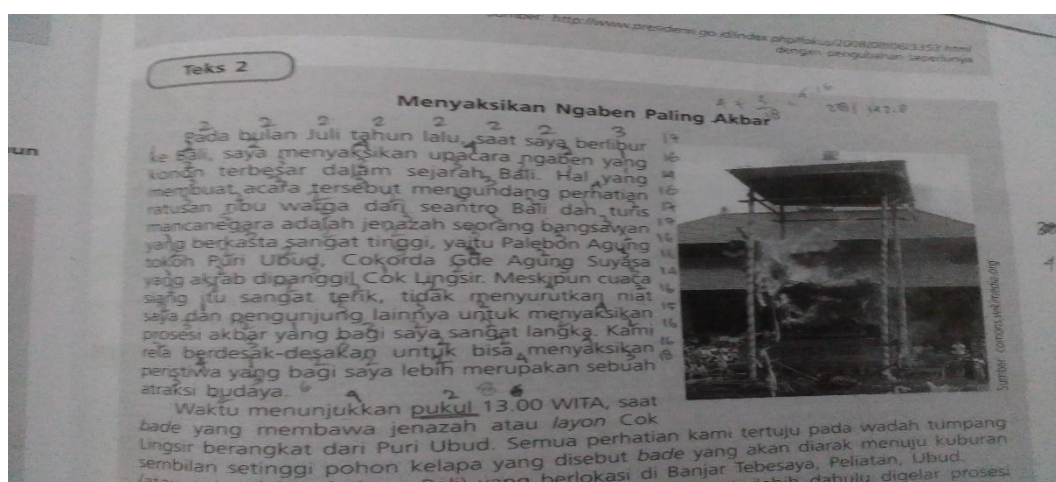
Salah satu genre teks yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah teks naratif. Teks naratif merupakan tulisan yang berisi kisah atau menceritakan suatu peristiwa hidup. Dalam teks tersebut, terdapat rangkaian kejadian yang saling berhubungan. Di dalam karakteristik teks naratif, terdapat unsur tokoh/pelaku atau partisipan, unsur ruang dan waktu sebagai latar peristiwa, dan serentetan peristiwa yang berhubungan sebab akibat.

Teks naratif sangat beragam. Berdasarkan keaslian kejadiannya, dibedakan atas teks naratif yang berisi kisah nyata (nonfiksi) dan teks yang

berisi kisah tidak nyata (fiksi) yang merupakan hasil fantasi atau imajinasi pengarang. Berdasarkan tingkat imajinasi, teks naratif fiksi dibedakan atas teks naratif fiksi

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
yang bersifat realistik/rasional dan teks naratif fiktif yang bersifat irasional.
12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil sampel pada halaman 3. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *atas*. Kata tersebut merupakan kata ke-8 dari 22 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6+8/22$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,36 kalimat. Untuk jumlah suku kata di sampel bagian ini terdapat 254 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi sebanyak 152,4 suku kata.



**Gambar 4.17 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia
Kelas XI Penerbit Erlangga Jenis Bupena**

Menyaksikan Ngaben Paling Akbar

Pada bulan Juli tahun lalu, saat saya berlibur ke Bali, saya menyaksikan upacara ngaben yang konon terbesar dalam sejarah Bali. Hal yang membuat acara tersebut mengundang perhatian ratusan ribu warga dari seantero Bali dan turis mancanegara adalah jenazah seorang bangsawan yang berkasta sangat tinggi, yaitu Palebon Agung tokoh Puri Ubud, Cokorda Gde Agung Suyasa yang akrab dipanggil Cok Lingsir. Meskipun cuaca itu sangat terik, tidak menyurutkan niat saya dan pengunjung lainnya untuk menyaksikan prosesi akbar yang bagi saya sangat langka. Kami rela berdesak-desakan untuk bisa menyaksikan peristiwa yang bagi saya lebih merupakan sebuah atraksi budaya.

Waktu menunjukkan **pukul** 13.00 WITA, saat *bade* yang membawa

1 2 3 4 5 6 7 8 9

jenazah atau *layon Cok Lingsir* berangkat dari Puri Ubud.

10 11 12 13 14 15 16 17 18

Untuk bagian ini buku diambil di halaman 103. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 4 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *pukul*. Kata tersebut merupakan kata ke- 3 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $4 + \frac{3}{18}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 4,16 kalimat. Untuk jumlah suku kata di sampel bagian ini terdapat 238 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi sebanyak 142,8 suku kata.



Gambar 4.18 Contoh Sampel Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit

Erlangga Jenis Bupena

Drama merupakan salah satu bentuk kesenian yang cukup populer di kalangan masyarakat dan sudah dikenal sejak zaman dahulu kala. Kata drama bukan merupakan istilah asli bahasa Indonesia, melainkan serapan dari bahasa asing. Istilah lain dari drama adalah sandiwara, tonil, teater, dan opera.

Pada awalnya drama dipentaskan secara langsung di atas panggung, tetapi berkat dukungan teknologi modern drama dapat disaksikan di mana saja melalui perantaraan media telekomunikasi. Seiring dengan perkembangan teknologi itu serta perubahan gaya hidup manusia, kini drama lebih banyak ditampilkan dan dinikmati penonton dalam format film atau sinetron.

Pada hakikatnya, drama merupakan seni bermain watak. Pada seni

1 2

Tersebut, artis atau seniman drama berakting atau berpura-pura menjadi seorang

3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13

tokoh dengan perwatakan atau karakter tertentu.

14 15 16 17 18 19

Contoh sampel analisis keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia penerbit

Erlangga jenis Bupena salah satunya diambil sampel di halaman 189. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *artis*. Kata tersebut merupakan kata ke- 4

dari 19 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{4}{19}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,21 kalimat. Untuk jumlah suku kata di sampel bagian ini terdapat 262 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi sebanyak 157,2 suku kata.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI terbitan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata itu di rata-rata menjadi 5,8 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 155,94 untuk jumlah suku kata. Kemudian diplotkan ke dalam Grafik *Frydan* jatuh pada kelas 11. Kemudian di tambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat maka tingkat keterbacaan buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 jatuh pada peringkat pembaca kelas 10,11 dan 12. Dapat disimpulkan bahwa buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 layak untuk pembaca kelas 11.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata itu di rata-rata menjadi 6,45 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 150,5 untuk jumlah suku kata. Kemudian diplotkan ke dalam Grafik *Frydan* jatuh pada kelas 11. Kemudian di tambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat maka tingkat keterbacaan buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 jatuh pada peringkat pembaca kelas 10,11 dan 12. Dapat disimpulkan bahwa buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 layak untuk pembaca kelas 11.

4.1.5 Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry

Hasil kesesuaian analisis data tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk keempat sampel buku kelas XII dari Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena menggunakan Grafik *Fry* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Menurut Grafik Fry

No	Jenis Buku Teks	Sesuai dengan jenjangnya	Tidak Sesuai dengan jenjangnya
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya	√	
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Kemendikbud	√	
	Jumlah	4	0
	Persentase	100%	0%

Berdasarkan hasil analisis data kesesuaian keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Fry, dapat diketahui bahwa 100% semua buku teks bahasa Indonesia kelas XII dari Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena yang dianalisis sesuai keterbacaannya dengan jenjangnya.

4.3 Diagram Data Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Menurut Grafik Fry



Pada diagram 4.1 data kesesuaian tingkat keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Fry, dapat diketahui bahwa 4 buku yang dianalisis semuanya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya. Semua buku teks kelas XII penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kurikulum 2013 tingkat keterbacaannya tepat berada di kelas XII.

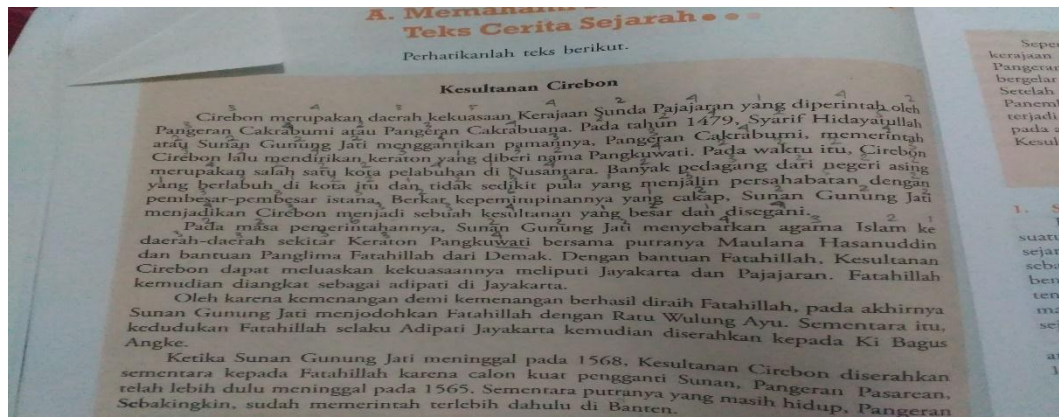
4.1.6 Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik Fry

Berdasarkan deskripsi data di atas, tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 ditemukan semua buku teks kelas XII yang dianalisis sesuai tingkat keterbacaannya dengan jenjangnya.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Erlangga kurikulum 2013 memiliki 20 wacana berikut adalah judul-judul wacana tersebut memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, membandingkan teks cerita sejarah, menginterpretasi makna teks cerita sejarah, menulis teks cerita sejarah, memahami struktur dan kaidah teks berita, membandingkan teks berita, menginterpretasi teks berita, menulis teks berita, memahami struktur dan kaidah teks iklan, membandingkan teks iklan, menginterpretasi teks iklan, menyunting teks iklan, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi teks editorial, mengonversi teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks fiksi novel, menganalisis teks fiksi novel, menginterpretasikan teks fiksi novel dan menyunting teks fiksi novel. Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit yrama widya terdiri dari 18 wacana yang terdiri dari memahami kaidah struktur teks sejarah, membandingkan teks sejarah, menulis teks sejarah, memahami struktur dan kaidah berita, membandingkan teks berita memaknai teks berita, menulis teks berita, menyunting teks berita, memahami struktur dan kaidah iklan, membandingkan iklan, menginterpretasi iklan, menulis

iklan, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi makna teks editorial, menyunting editorial, memahami struktur dan kaidah novel.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Bupena kurikulum 2013 terdiri dari 10 wacana dengan judul sebagai berikut, teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial dan teks novel. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Kemendikbud kurikulum 2013 terdiri dari 18 wacana dengan judul sebagai berikut, memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks opini/ editorial, membandingkan teks opini/editorial, mengevaluasi struktur teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara bersama, menyunting dan mengabstraksi teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara mandiri, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel, membandingkan teks cerita fiksi dalam novel, mengevaluasi struktur teks cerita fiksi dalam novel, mengevaluasi struktur teks cerita dalam novel, menyunting dan mengabstraksi teks cerita fiksi dalam novel, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks dalam genre makro, membandingkan teks dalam genre makro, menghadapi teks dalam genre berita, memecahkan persoalan dalam genre makro, menyunting dan mengabstraksi teks dalam genre makro dan mengonversi teks dalam genre makro. Berikut adalah analisis datanya.



Gambar 4.19 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XII Penerbit Erlangga

Contoh analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII

Penerbit Erlangga Kurikulum 2013

Kesultanan Cirebon

Cirebon merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran yang diperintah oleh Pangeran Cakrabumi atau Pangeran Cakrabuana. Pada tahun 1479, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati menggantikan pamannya, Pangeran Cakrabumi, memerintah Cirebon lalu mendirikan keraton yang diberi nama Pangkuwati. Pada waktu itu, Cirebon merupakan salah satu kota pelabuhan di Nusantara. Banyak pedagang dari negeri asing yang berlabuh di kota itu dan tidak sedikit pula yang menjalin persahabatan dengan pembesar-pembesar istana. Berkat kepemimpinannya yang cakap, Sunan Gunung Jati menjadikan Cirebon menjadi sebuah kesultanan yang besar dan disegani.

Pada masa pemerintahannya, Sunan Gunung Jati menyebarkan agama

1 2 3 4 5 6 7 8

Islam ke daerah-daerah sekitar Keraton Pangkuwati bersama putranya Maulana

9 10 11 12 13 14 15 16 17 18

Hasanuddin dan bantuan Panglima Fatahillah dari Demak.

19 20 21 22 23 24 25

Analisis keterbacaan buku kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 contoh sampel diambil pada halaman 6. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *Pangkuwati*. Kata tersebut merupakan kata ke-15 dari 25 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{15}{25}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,6 kalimat. Untuk suku kata di sampel ini terdapat 271 suku kata kemudian dikali 0,6 menjadi 162,6 suku kata.



Gambar 4.20 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XII Penerbit Erlangga

A. Memahami Struktur dan Kaidah Teks Iklan

Dengan mudah, tentu Anda akan mengatakan bahwa kedua teks di atas berkategori *iklan*. Hal itu tampak dari karakteristiknya yang sama-sama mengungkapkan pesan persuasif, yakni berupa bujukan ataupun larangan yang disampaikan kepada banyak orang. Pada umumnya, iklan menggunakan media tertentu untuk menyampaikan pesan-pesannya tersebut, baik itu berupa media cetak ataupun elektronik. Kedua media tersebut adalah:

1. Media cetak, yakni surat kabar, majalah, buletin, *booklet*, *leaflet*; dan
2. Media elektronik, yakni televisi, radio, dan internet.

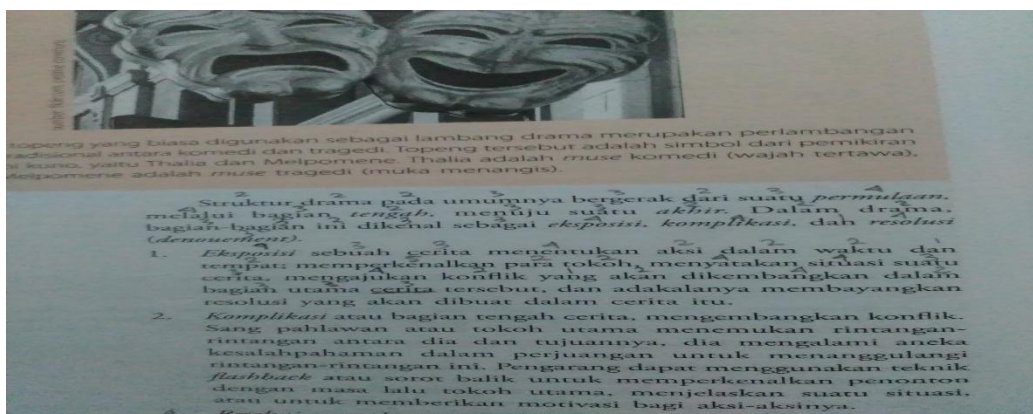
Di samping itu, iklan sering pula dipajang di tempat-tempat umum dengan menggunakan media papan dan bahan-bahan lainnya. Bentuknya berupa baliho, poster, atau spanduk. Jenis-jenis iklan tersebut memiliki

1 2 3 4 5

kesamaan.

6

Analisis keterbacaan buku kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 contoh sampel diambil pada halaman 132. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *jenis*. Kata tersebut merupakan kata ke-2 dari 6 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{2}{6}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,3 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel bagian ini terdapat 229 suku kata kemudian dikali 0,6 menjadi 137,4 suku kata.



Gambar 4.21 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XII Penerbit Erlangga

Perhatikan kembali novel yang Anda baca, terutama pada bagian-bagian konflik yang melibatkan beberapa orang tokoh. Bagian novel seperti itulah yang menarik untuk dijadikan teks drama. Dengan melibatkan banyak tokoh, diharapkan ada dialog-dialog yang lebih hidup, termasuk konflik-konflik yang dapat kita kembangkan di dalam struktur teks drama.

Struktur drama pada umumnya bergerak dari suatu permulaan, melalui bagian ini, menuju suatu *akhir*. Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi (denouement)*.

1. *Eksposisi* sebuah cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat;

1 2 3 4 5 6 7 8 9

memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu cerita,

10 11 12 13 14 15 16

mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama

cerita

17 18 19 20 21 22 23 24 25

tersebut, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat

26 27 28 29 30 31 32 33

dalam cerita itu.

34 35 36

Analisis keterbacaan buku kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 contoh sampel diambil pada halaman 302. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *cerita*. Kata tersebut merupakan kata ke-25 dari 36 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{25}{36}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,69 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel bagian ini terdapat 257 suku kata kemudian dikali 0,6 menjadi 154,2 suku kata.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII terbitan Erlangga, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata dirata-rata jumlah kalimat/100 kata menjadi 7,2 dan untuk suku kata menjadi 163,2. Kemudian di plotkan ke dalam Grafik Fry dan jatuh pada kelas 11. Kemudian dikurangi 1 dan ditambah 1 dengan kelas yang ada jadi buku ini cocok untuk kelas 10,11,12. Dapat disimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga cocok untuk kelas 12.



Gambar 4.22 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013

A. Memahami Struktur dan Kaidah Teks Sejarah

Secara etimologi (asal katanya), sejarah diambil dari bahasa Arab yaitu *syajaratun* artinya 'pohon'. Dalam bahasa Arab dikenal pula istilah *syajarah annasab* artinya 'pohon silsilah'. Dikatakan sebagai 'pohon' karena pohon akan terus tumbuh dan berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih

kompleks. Sejarah dianalogikan sebagai pohon yang terus berkembang dari akar sampai ke ranting yang terkecil.

Dalam bahasa Inggris, sejarah berpadanan dengan kata history. Artinya ‘masa lampau umat manusia’. Kata history diturunkan dari bahasa Latin dan Yunani, yaitu historia. Artinya ‘informasi’ atau ‘pencarian’; dapat pula diartikan ‘ilmu’. Hal ini menunjukan bahwa pengkajian sejarah sepenuhnya

1 2 3 4 5 6 7

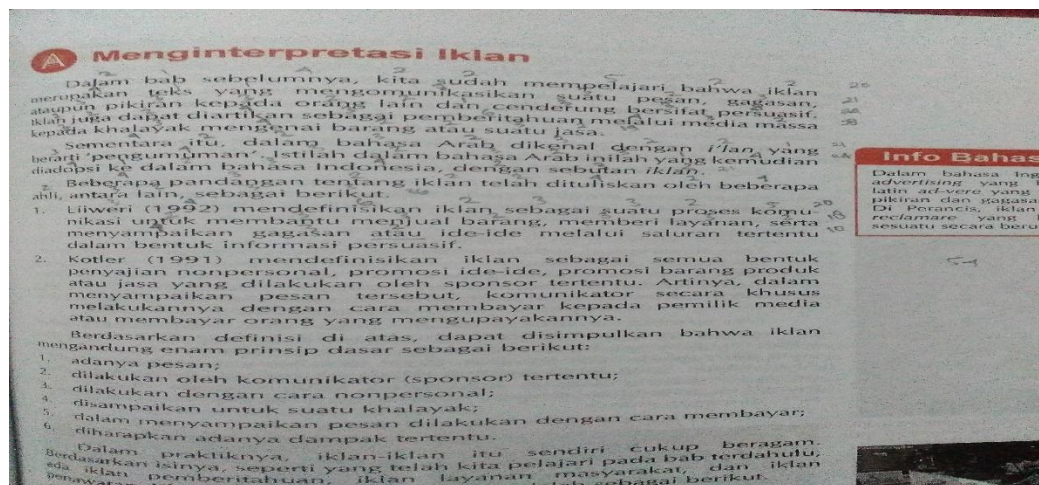
bergantung kepada penyelidikan terhadap **perkara**-perkara yang benar-benar

8 9 10 11 12 13 14 15 16

pernah terjadi.

17 18

Selanjutnya adalah analisis buku terbitan Yrama Widya untuk kelas XII Kurikulum 2013 salah satu contoh sampelnya diambil di halaman 3. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 8 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *perkara*. Kata tersebut merupakan kata ke-12 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $8 + \frac{12}{18}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 8,66 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel bagian ini terdapat 260 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 156 suku kata.



Gambar 4.23 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

Kelas XII Penerbit Yrama Widya

A. Menginterpretasi Iklan

Dalam bab sebelumnya, kita sudah mempelajari bahwa iklan merupakan teks yang mengomunikasikan suatu pesan, gagasan, ataupun pikiran kepada orang lain dan cenderung bersifat persuasif. Iklan juga dapat diartikan sebagai pemberitahuan melalui media massa kepada khalayak mengenai barang atau jasa.

Sementara itu, dalam bahasa Arab dikenal dengan *i'lan* yang berarti 'pengumuman'. Istilah dalam bahasa Arab inilah yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, dengan sebutan *iklan*.

Beberapa pandangan tentang iklan telah dituliskan oleh beberapa ahli, antara lain, sebagai berikut.

1. Liwieri (1992) mendefinisikan iklan sebagai suatu proses komunikasi

1 2 3 4 5 6 7 8
 untuk membantu menjual barang, memberi layanan, serta menyampaikan
 9 10 11 12 13 14 15 16

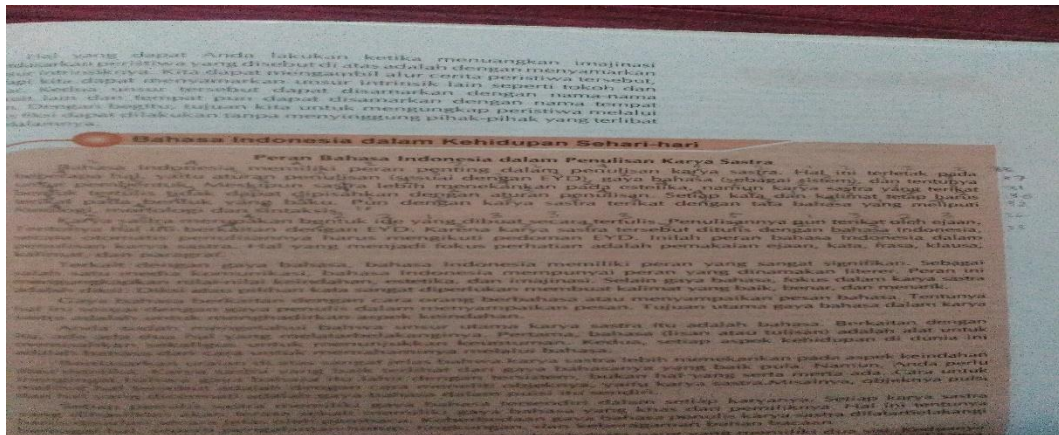
gagasan **atau** ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk

17 18 19 20 21 22 23 24 25

informasi persuasif.

26 27

Analisis keterbacaan buku kelas XII Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013 salah satu contoh sampelnya diambil di halaman 113. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *atau*. Kata tersebut merupakan kata ke-18 dari 27 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel tengah adalah $5 + 18/27$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,66 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel bagian ini terdapat 251 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 150,6



**Gambar 4.24 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia
Kelas XII Penerbit Yrama Widya**

Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam penulisan karya sastra. Hal ini terletak pada beberapa hal, yaitu aturan penulisan (sesuai dengan EYD), gaya bahasa (sebagai sistem), dan tentunya unsur pembentuk. Meskipun sastra lebih menekankan kepada estetika, namun karya sastra yang terikat bentuk tertulis tidak dapat dipisahkan dengan aturan penulisan. Setiap kata dan kalimat tetap harus terikat pada bentuk yang baku. Pun dengan karya sastra terikat

dengan tata bahasa yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis.

Karya sastra merupakan bentuk ide yang dibuat secara tertulis. Penulisannya pun terikat oleh ejaan. Tentunya hal ini berkaitan dengan EYD.

Karena karya sastra tersebut ditulis dengan **Bahasa** Indonesia, secara otomatis

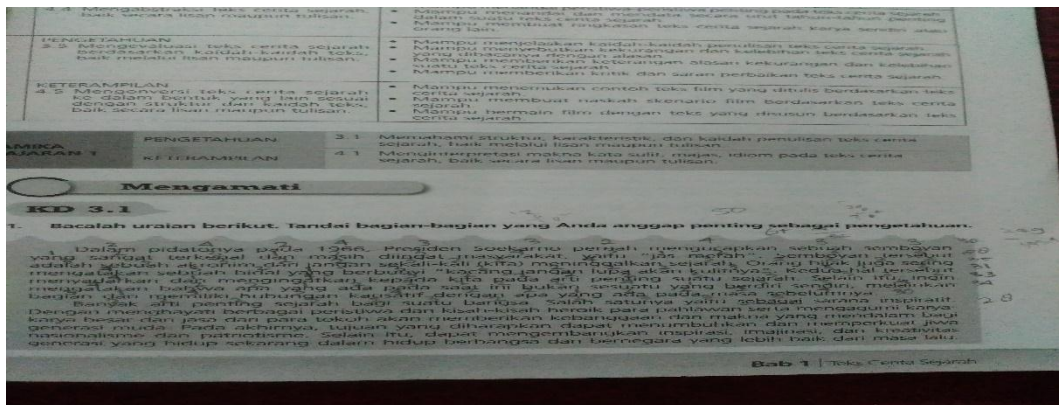
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

penulisannya harus mengikuti pedoman EYD.

11 12 13 14 15

Analisis keterbacaan buku kelas XII Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013 salah satu contoh sampelnya diambil di halaman 239. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 8 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *bahasa*. Kata tersebut merupakan kata ke-7 dari 15 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel akhir adalah $8 + \frac{7}{15}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 8,46 kalimat. Untuk jumlah suku kata di sampel bagian ini terdapat 249 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 149,4 suku kata.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII terbitan Yrama Widya Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata itu dirata-rata menjadi 6,8 dan untuk jumlah suku kata menjadi 170. Setelah itu di plotkan ke dalam Grafik *Fry* dan jatuh di kelas 11. Kemudian dikurangi 1 dan ditambah 1 dengan kelas yang ada jadi buku ini cocok untuk kelas 10,11,12. Dapat disimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013 ini ternyata cocok untuk dipakai di kelas 12.



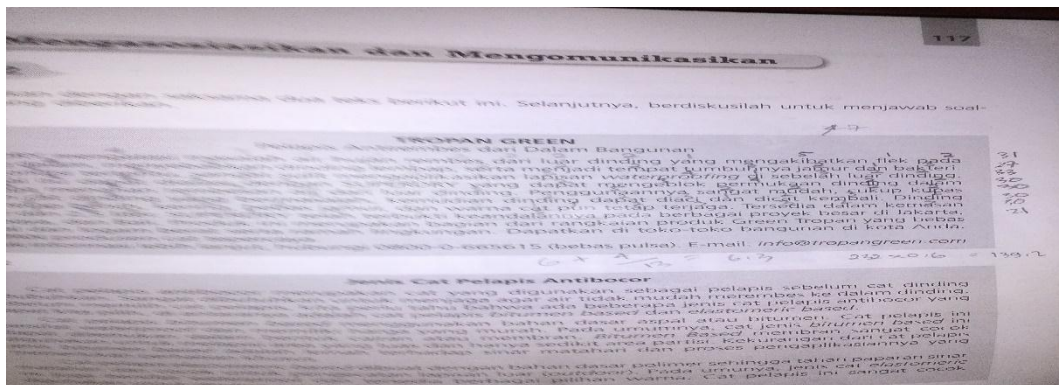
Gambar 4.25 Contoh Sampel Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Jenis Bupena Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013

Dalam pidatonya pada 1966, Presiden Soekarno pernah mengucapkan sebuah semboyan yang sangat terkenal dan masih diingat masyarakat, yaitu “jas merah”. Semboyan tersebut adalah sebuah akronim dari jangan sekali-kali (kita) meninggalkan sejarah. Orang bijak juga sering mengatakan sebuah bidal yang bersembunyi “kacang jangan lupa akan kulitnya”. Kedua hal tersebut menyadarkan dan mengingatkan kepada kita pada arti penting suatu sejarah. Selain itu, ingin mengatakan bahwa apa yang ada pada saat ini bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dan memiliki hubungan kausatif dengan apa yang ada pada masa sebelumnya.

Banyak arti penting sejarah bagi suatu bangsa. Salah satunya yaitu

	1	2	3
<u>sebagai</u>			.
4	5	6	

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena untuk kelas XII Kurikulum 2013 salah satu sampelnnya diambil di halaman 3. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *sebagai*. Kata tersebut merupakan kata ke- 4 dari 6 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6+4/6$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,6 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel bagian ini terdapat 249 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 149,4 suku kata.



**Gambar 4.26 Contoh Sampel Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII
Penerbit Erlangga Jenis Bupena**

TROPAN GREEN

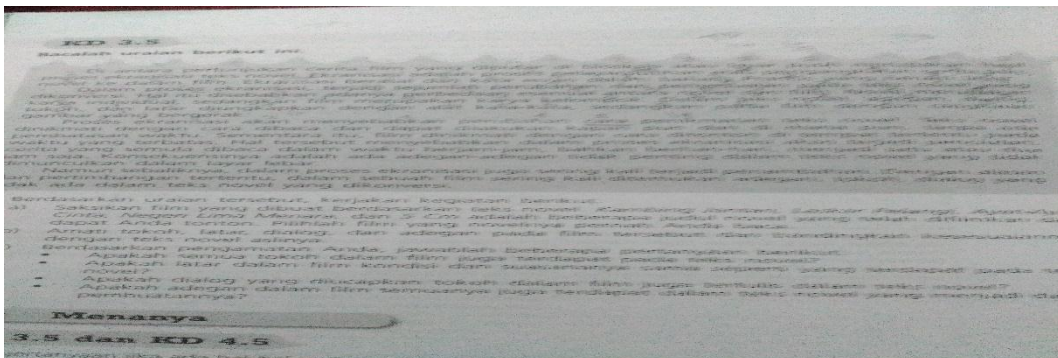
Pelapis Antirembes dari Dalam Bangunan

SUPERDRY mengatasi masalah air hujan rembes dari luar dinding yang mengakibatkan flek pada dinding dalam, menyebabkan dinding lembap, serta menjadi tempat tumbuhnya jamur bakteri. Pada kondisi tertentu, sangat sulit mengaplikasikan lapisan waterproofing di sebelah luar dinding. Kini, hal itu dapat diatasi dengan SUPERDRY yang dapat mengeblok permukaan dinding dalam sehingga menahan rembesan air dari luar dinding. Penggunaannya sangat mudah, cukup kupas lapisan cat dinding yang bermasalah, kemudian dinding

dapat diaci dan dicat kembali. Dinding akan tetap bersih, kering, bebas jamur, dan warna cat pun terjaga. Tersedia dalam kemasan 1 liter dan 2,5 liter. SUPERDRY telah terbukti **keandalannya** pada berbagai proyek besar di Jakarta, Surabaya dan Bali.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
11 12 13

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena untuk kelas XII Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 117. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *keandalannya*. Kata tersebut merupakan kata ke- 4 dari 13 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{4}{13}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,13 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel bagian ini terdapat 232 suku kata setelah dikali 0,6 menjadi 139,2 suku kata.



Gambar 4.27 Contoh Sampel Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII

Penerbit Erlangga Jenis Bupena

Di antara pertunjukan cerita film yang diputar di bioskop atau layar putih merupakan hasil proses ekranisasi teks novel. Ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau pengangkatan cerita teks novel ke dalam film. Ekranisasi

berasal dari kata ecran dalam bahasa Prancis yang berarti layar.

Dalam proses ekranisasi, terjadi sejumlah perubahan dan penyesuaian pada teks novel yang dikonversi. Hal itu disebabkan adanya perbedaan esensial antara novel dan film. Novel merupakan karya individual, sedangkan film merupakan karya kelompok. Dalam teks novel, adegan, dialog, tokoh dan latar diungkapkan dengan alat kata-kata, sedangkan pada film dengan rangkaian gambar yang bergerak.

Proses ekranisasi akan menyebabkan perubahan cara penikmatan teks

	1	2	3	4	5	6	7	8
novel.								
9								

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena untuk kelas XII Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 224. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *cara*. Kata tersebut merupakan kata ke-6 dari 9 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7 + \frac{6}{9}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,6 kalimat. Untuk jumlah suku kata pada sampel ini terdapat 229 suku kata setelah telah dikali 0,6 menjadi 137,4 suku kata.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII terbitan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata dirata-ratakan terdapat 6,8 jumlah kalimat/100 kata dan 170 jumlah suku kata. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Fry* dan jatuh pada kelas 11. Kemudian di tambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat maka tingkat keterbacaan buku terbitan Erlangga jenis

Bupena kelas XII Kurikulum 2013 jatuh pada peringkat 10, 11 dan 12. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku teks ini cocok untuk kelas XII.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII terbitan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan suku katanya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan suku kata dirata-ratakan terdapat 6,8 jumlah kalimat/100 kata dan 170 jumlah suku kata. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Frydan* jatuh pada kelas 11. Kemudian di tambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat maka tingkat keterbacaan buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XII Kurikulum 2013 jatuh pada peringkat 10, 11 dan 12. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku teks ini cocok untuk kelas XII.

4.1.7 Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik *Raygor*

Hasil kesesuaian analisis data tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk keempat sampel buku kelas X dari Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena menggunakan Grafik *Raygor* dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Menurut Grafik *Raygor*

No	Jenis Buku Teks	Sesuai dengan jenjangnya	Tidak Sesuai dengan jenjangnya
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya	√	
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Kemendikbud	√	
	Jumlah	4	
	Persentase	100%	0%

Berdasarkan hasil analisis data kesesuaian keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik *Raygor*, dapat diketahui bahwa pada semua buku teks Kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai sebesar 100%.

4.4 Diagram Data Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Menurut Grafik Fry



Pada diagram 4.1 data kesesuaian tingkat keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Raygor, dapat diketahui bahwa 4 buku yang dianalisis semuanya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya. Semua buku teks kelas X penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kurikulum 2013 tingkat keterbacaannya tepat berada di kelas X.

4.1.8 Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik *Raygor*

Berdasarkan deskripsi data di atas, tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai

dengan jenjangnya. Lingkup penelitian ini adalah semua wacana dalam buku teks cetak Bahasa Indonesia penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kelas X, XI dan XII pegangan siswa SMA pada Kurikulum 2013, yang terdiri dari 18 wacana di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 dengan judul Pengertian Bahasa, Fungsi Bahasa, Bahasa Melayu sebagai Asal Bahasa Indonesia, Faktor-faktor yang mendorong Bahasa Melayu Dijadikan Bahasa Nasional, Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, Membandingkan karakteristik puisi lama dan baru, Menulis Puisi lama dan baru, Prosa lama dan Prosa baru, Interpretasi Prosa lama dan baru, Prinsip Bahasa Indonesia Baku dalam Penggunaan Kata, Frasa, Klausa, dan kalimat, Menyunting dengan memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia Baku, Jenis-jenis makna kata, Beragam relasi antar makna, perkembangan drama, jenis jenis drama, ihwal apresiasi drama, menulis naskah drama.

Lalu untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya kurikulum 2013 terdapat 12 wacana dengan judul hakikat bahasa, Kedudukan dan fungsi Bahasa, Karakteristik puisi lama dan baru, Menganalisis puisi, Prosa lama, Prosa baru, Prinsip Bahasa Indonesia baku, Makna kata, Relasi makna kata, Karakteristik Drama dan Teater dan Perkembangan Drama dan Teater. Selanjutnya untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Erlangga jenis Bupena terdiri dari 10 wacana dengan judul sebagai berikut pengertian Teks Anekdote, Jenis-jenis teks Anekdote, Pengertian Teks Eksposisi, Jenis-jenis teks Eksposisi, Pengertian teks laporan Observasi, jenis-jenis Teks Observasi,

Pengertian teks prosedur kompleks, Jenis-jenis teks prosedur kompleks, Pengertian teks negoisasi dan jenis-jenis teks negoisasi.

Lalu untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Kemendikbud kurikulum 2013 terdiri dari 20 wacana dengan judul sebagai berikut Unsur-unsur sastra dalam teks, struktur puisi, macam macam majas, memperkenalkan diri dalam diskusi, jenis pola dan pengembangan paragraf, pola pengembangan perluasan kalimat tunggal, membuat bibliografi, wacana eksposisi, bentuk dan fungsi imbuhan meng-, membaca cepat, menulis puisi, membuat laporan wawancara, fakta dan opini, puisi dan pidato. Berikut adalah analisis datanya.

Berdasarkan hasil analisis data keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 menurut pengukuran Grafik *Raygor*, dapat diketahui bahwa dari 4 buku teks yang dianalisis semuanya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya menurut Grafik *Raygor* atau dengan persentase sebesar 100%.

Grafik *Raygor* memiliki prinsip-prinsip yang mirip dengan Grafik Fry. Yang membedakannya adalah menghitung jumlah kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf untuk Grafik *Raygor*. Selain itu, di dalam petunjuk penggunaan Grafik *Raygor* cara menghitung 100 buah perkataan dari wacana, deretan angka tidak dipertimbangkan sebagai kata.

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Kelas X Penerbit Erlangga

Kurikulum 2013

B. Pengertian Bahasa

Cobalah ingat-ingat kembali peristiwa ketika Anda bertemu dengan orang lain, ketika mengungkapkan keresahan, dan ketika berpikir. Saat itu, tentu kita tidak pernah lepas dari ungkapan dan pernyataan. Sebagai contoh, ketika

menyapa orang lain, ungkapan yang dimaksud adalah, “Apa kabar?”. Ketika mengungkapkan keresahan, ungkapan itu berupa, “Aku resah!”. Ketika berpikir ungkapan itu contohnya, “Mengapa rumah ini tampak sempit?”.

Ungkapan-ungkapan seperti inilah yang kita kenal sebagai bahasa. Wujudnya berupa lambang-lambang bunyi, yang kemudian bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula yang tertulis. Hal tersebut termasuk pula ketika kita berpikir. Saat itu, lambang yang dimaksud

1 2 3 4 5

tidak bisa didengar ataupun dilihat.

6 7 8 9 10

Pada analisis buku Penerbit Erlangga kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 6. Kalimat terakhir dalam 100 kata jatuh pada kalimat ke 9 yang tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *itu*. Kata tersebut merupakan kata ke-2 dari 10 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel awal adalah $9 + \frac{2}{10}$ atau .jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 9,2 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 53 buah.

Disiplin dalam Penggunaan Bahasa

Sikap disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia sangat penting dilakukan. Sikap ini dapat dilakukan, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Pilihan kata dan ejaan yang baik dan benar perlu diapresiasi dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam ragam tulisan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar akan terasa manfaatnya saat kita menulis surat resmi, menulis berita, artikel ilmiah, esai, dan tulisan-tulisan lainnya, baik yang resmi maupun yang semi resmi. Hal ini juga akan melatih intelektualitas kebahasaan kita dan menjadikan kita lebih bertanggung jawab dan melestarikan bahasa Indonesia.

Untuk melatih kemampuan Anda memahami prinsip bahasa Indonesia

1 2 3 4 5 6 7 8

Yang **baku**, klipinglah sebuah artikel atau esai atau sebuah cerita pendek dari

9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

koran atau majalah.

21 22 23

Pada analisis buku Penerbit Erlangga kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya di halaman 183. Dimana kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *baku*. Kata tersebut merupakan kata ke-10 dari 23 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{10}{23}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,43 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri lebih dari enam huruf adalah 48 buah.

Proaktif dalam Mementaskan Drama

Sikap proaktif dapat diwujudkan dengan mengkreasikan naskah drama ke dalam bentuk pementasan teater. Sebuah naskah drama akan lebih berarti apabila naskah tersebut dipentaskan. Hal ini dikarenakan hakikat sebuah drama

sesungguhnya adalah sebuah pementasan.

Untuk melatih sikap proaktif Anda, rencanakanlah sebuah pementasan terhadap naskah drama yang telah Anda buat. Anda juga bisa memilih naskah drama buatan teman Anda sesuai dengan kesepakatan tim teater yang telah Anda buat. Buatlah tim teater dengan pembagian kerja masing-masing. Tim Anda bisa menentukan siapa yang menjadi sutradara. Setiap anggota boleh mendapat lebih

1 2 3 4 5
dari satu pekerjaan, misalnya dapat bertugas sebagai aktor atau dapat pula
6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
membantu menyeting panggung atau tata rias.

17 18 19 20 21 22

Pada analisis buku Penerbit Erlangga kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil pada halaman 340 dengan jumlah kalimat/100 kata adalah dimana kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *menyeting*. Kata tersebut merupakan kata ke-18 dari 22 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7+18/22$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menjadi 7,81 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri lebih dari enam huruf adalah sebanyak 53 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata dan kata-kata sulit itu di rata-rata kan menjadi 6,5 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 35 untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas X. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

Contoh Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama

Widya Kurikulum 2013

A.Hakikat Bahasa

Tentunya Anda sudah mengetahui bahwa dalam setiap kesempatan, kita menggunakan bahasa. Seluruh aktivitas yang kita lakukan tidak akan terlepas dari bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketika meminta sesuatu kepada teman, Anda menggunakan bahasa. Ketika Anda akan menyatakan sesuatu kepada orang-orang terdekat, Anda menggunakan sarana bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Namun, tahukah Anda tentang bahasa itu?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, tentunya kita harus merujuk pada pendapat beberapa ahli. Berikut penjelasan para ahli tentang bahasa.

1. Edward Sapir mendefinisikan bahasa sebagai suatu alat untuk

1 2 3 4 5 6 7 8

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi

9 10 11 12 13 14 15 16

dan **tidak** instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang

17 18 19 20 21 22 23 24

yang diciptakan dengan sengaja.

25 26 27 28

Dalam analisis buku terbitan Yrama Widya untuk kelas X Kurikulum 2013, salah satu sampelnya diambil pada halaman 3. Kalimat terakhir yaitu

kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *tidak*. Kata tersebut merupakan kata ke-18 dari 28 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7 + \frac{18}{28}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,64 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 56 buah.

C. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Bentuk dasar dalam proses afiksasi dering pula disebut morfem bebas. Dengan demikian, kata berimbuhan merupakan gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem ialah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Morfem terbagi ke dalam dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut morfem bebas. Contohnya, tali, itu, dan putus. Putus jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagiannya itu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

tidak lagi **tidak** disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna

11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21

leksikal maupun makna gramatikal.

22 23 24 25

Dalam analisis buku terbitan Yrama Widya untuk kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil pada halaman 119. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada

kata *tidak*. Kata tersebut merupakan kata ke-13 dari 25 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7 + \frac{13}{25}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,52 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 51 buah.

E. Mengembangkan Sikap Apresiatif dalam Menghayati Drama

Ternyata pembelajaran drama itu bukan untuk meniru segala apa yang dilakukan tokohnya saja. Pembelajaran drama dapat meningkatkan kemampuan kita dalam menggali tingkat kedalaman sebuah naskah, mengungkapkan dengan cara mendeskripsikan, dan menafsirkan sehingga ada proses penghayatan (internalisasi) nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut. Mengapa hal ini dilakukan? Kemanusiaan dari karya sastra manusia dapat belajar introspeksi diri. Meniru tokoh yang baik dan bercermin pada tokoh yang tidak baik.

Dalam melakukan apresiasi terhadap karya sastra, dalam hal ini drama dan pementasannya, anda dapat melakukan apresiasi secara langsung dan tidak langsung. Apresiasi drama secara **langsung** dapat dilakukan dengan berinteraksi

1 2 3 4 5 6 7 8

dengan drama, baik bentuk teks tulis maupun pementasan.

9 10 11 12 13 14 15 16

Dalam analisis buku terbitan Yrama Widya untuk kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 219. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *langsung*. Kata tersebut merupakan kata ke-4 dari 16 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{4}{16}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,25 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 51 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Yrama Widya Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata-kata sulit itu di rata-rata menjadi 8,1 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 30 untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas X. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Yrama Widya sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

**Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit
Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013**

Limun dan Pelayan Hotel

Ketika memberikan sambutan di depan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dalam acara inaugarasi Pulau Komodo sebagai salah satu The New 7 Wonders, JK menuturkan sebuah cerita kocak yang sampai membuat Presiden SBY tertawa. Cerita tersebut soal limun dan pelayanan di Pulau Komodo.

“Saya ada cerita, Pak Presiden, tentang pelayanan wisatawan di Nusa Tenggara ini. Cerita tersebut dari Pak Gubernur,” ujar JK yang saat ini ditunjuk menjadi duta Komodo dan menjadi pembina Yayasan Komodo Kita.

Kisahnya, seorang turis meminta sebotol limun kepada pelayan restoran. Setengah jam lagi, sang turis kembali meminta limun. Pelayan pun datang mengantarkan limun.

Setengah jam berikutnya, sang turis kembali minta tambah sebotol limun.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Untuk analisis buku Penerbit Erlangga jenis Bupena untuk kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 3. Dengan kalimat, terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *turis*. Kata tersebut merupakan kata ke-5 dari 10 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7 + \frac{5}{10}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,5 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 53 buah

Keanekaragaman Jenis Anggrek Alam di Taman Nasional

Bantimurung Bulusaraung

Anggrek merupakan tanaman hias yang memiliki keanekaragaman sangat tinggi. Informasi detail mengenai distribusi dan karakter ekologiannya, khususnya di kawasan konservasi, masih sangat terbatas. Walaupun sudah banyak informasi yang mengungkapkan tumbuhan ini, Balai TN. Bantimurung Bulusaraung (Babul) melakukan kegiatan identifikasi keanekaragaman jenis anggrek alam. Hal ini dilakukan dalam rangka penyediaan data informasi jenis anggrek alam di TN Babul. Hasil dari Identifikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi keanekaragaman dan sebaran anggrek alam, serta bahan untuk konservasi anggrek alam di TN Babul.

Dari hasil kegiatan tersebut berhasil diidentifikasi sedikitnya 85 jenis anggrek alam yang terdiri atas 43 marga. Di antaranya, terdapat 66 jenis anggrek alam yang teridentifikasi pada tingkat jenis, dan 19 jenis pada tingkat marga. Diantaranya, **terdapat** 66 jenis anggrek alam yang teridentifikasi pada tingkat

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
 jenis, dan 19 jenis pada tingkat marga.
 11 12 13 14 15 16 17

Untuk analisis buku Penerbit Erlangga jenis Bupena untuk kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil pada halaman 102. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *terdapat*. Kata tersebut merupakan kata ke-3 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel tengah adalah $6 + \frac{2}{17}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,11 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 52 buah.

1. Tahap Persiapan (Pranegoisasi)

Kedua pihak yang bersengketa menganalisis dan mengidentifikasi pokok masalah pemicu konflik, menetapkan tujuan atau harapan yang hendak dicapai, mengumpulkan data-data atau informasi pendukung argumen, menganalisis dan mengidentifikasi latar belakang dan karakteristik pihak lawan, menganalisis dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pihak lawan, menentukan waktu dan tempat, dan menunjuk juru bicara (negoisator).

2. Tahap Pelaksanaan Negoisasi

Diawali penciptaan suasana yang kondusif dengan memberi salam secara hangat, penyamaan persepsi duduk perkara, dan tujuan/harapan yang ingin dicapai bersama. Selanjutnya dilakukan konfrontasi pendapat, usulan, permintaan dan argumen dari tiap pihak. Kedua belah pihak berusaha memahami maksud, mengakomodasi tuntutan, dan berempati. Salah satu pihak mengajukan

1 2 3 4

banding atau **penawaran**, pihak lain berkompromi atau berkonsiliasi untuk

5 6 7 8 9 10 11 12 13

menemukan titik temu.

14 15 16

Untuk analisis buku Penerbit Erlangga jenis Bupena untuk kelas X Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil pada halaman 186. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 4 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *penawaran*. Kata tersebut merupakan kata ke-7 dari 16 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel akhir adalah $4 + \frac{7}{16}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 4,43 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 58 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulitnya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf itu di rata-rata kan menjadi 6,4 untuk jumlah kalimat/100 kata dan dan 36 buah untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas X. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 keterbacaan buku teksnya sesuai dengan jenjangnya menurut Grafik *Raygor*.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulitnya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf itu di rata-rata kan menjadi 6,4 untuk jumlah kalimat/100 kata dan dan 36 buah untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas X. Dapat disimpulkan

bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 keterbacaan buku teksnya sesuai dengan jenjangnya menurut Grafik *Raygor*.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulitnya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf itu di rata-rata kan menjadi 6,28 untuk jumlah kalimat/100 kata dan dan 37 buah untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas X. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X Penerbit Kemendikbud Kurikulum 2013 keterbacaan buku teksnya sesuai dengan jenjangnya menurut Grafik *Raygor*.

4.1.9 Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik *Raygor*

Hasil kesesuaian analisis data tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk keempat sampel buku kelas XI dari Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena menggunakan Grafik *Raygor* dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Menurut Kelas XI Menurut Grafik *Raygor*

No	Jenis Buku Teks	Sesuai dengan jenjangnya	Tidak Sesuai dengan jenjangnya
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama Widya	√	
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Kemedikbud	√	
	Jumlah	4	0
	Persentase	100%	0%

Berdasarkan hasil analisis data kesesuaian keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Erlangga jenis, Kemendikbud Bupena dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik *Raygor*, dapat diketahui bahwa pada semua buku teks Kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai sebesar 100%.

4.5 Diagram Data Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Menurut Grafik Raygor



Pada diagram 4.1 data kesesuaian tingkat keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Raygor, dapat diketahui bahwa 4 buku yang dianalisis semuanya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya. Semua buku teks kelas XI penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kurikulum 2013 tingkat keterbacaannya tepat berada di kelas XI.

4.1.10 Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik *Raygor*

Berdasarkan deskripsi data di atas, tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga, Yrama Widya dan Erlangga jenis Bupena dan penerbit Kemendikbud Kurikulum 2013 memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya dengan persentase sebesar 100%. Data penelitian ini adalah semua wacana dalam buku teks cetak Bahasa Indonesia penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya. Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga kurikulum 2013 terdiri dari 14 wacana yang memiliki judul sebagai berikut Unsur segmental, Unsur Suprasegmental, Bahasa lain dalam dalam Bahasa Indonesia. Kemudian untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Yrama Widya kurikulum 2013 terdiri dari 12 wacana yang memiliki judul wacana sebagai berikut unsur segmenta dan unsur supra segmental, interpretasi penggunaan unsur segmental dan unsur suprasegmental, kosakata Bahasa Indonesia, pengembangan kosakata, konvensi tata tulis, menginterpretasi kaidah tata tulis, analisis makna kata dan relasi makna, analisis struktur kaidah Bahasa Indonesia, memahami sinopsis dan resensi dan membandingkan sinopsis resensi.

Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga jenis Bupena ada 10 wacana dalam buku teks diantaranya adalah wacana berjudul teks cerpen, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi kompleks dan teks drama film. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Kemendikbud memiliki

jumlah wacana sebanyak 12 wacana yang terdiri dari beberapa judul sebagai berikut Membedah struktur teks cerpen, memahami kaidah kebahasaan, memahami karakter cerpen, menelaah proses kreatif menulis cerpen, menginterpretasikan isi teks cerpen, mangabstraksi teks cerpen, memahami struktur teks pantun, mengeksplorasi struktur teks pantun, menganalisis teks pantun, mengevaluasi teks pantun, membandingkan teks pantun dengan teks sejarah, mengabstraksi teks sajak, memhami kaidah kebahasaan dalam teks cerita ulang biografi dan menyunting teks cerita ulang biografi. Berikut adalah contoh analisis datanya.

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI

Penerbit Erlangga Kurikulum 2013

2.Jenis-jenis Fonem

Perhatikan kembali model-model pemenggalan suku kata di atas. Suatu kata dapat dipisahkan menjadi beberapa suku kata dan suku kata dapat pula disegmentasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Satuan bahasa terkecil itulah yang kita sebut fonem.

Terdapat bermacam-macam fonem dalam bahasa Indonesia. Namun, apabila kita lihat berdasarkan karakteristik ataupun alat ucap yang menghasilkannya, fonem tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beragam jenis, yaitu sebagai berikut.

- b. Berdasarkan ada tidaknya hambatan ketika bunyi bahasa itu diucapkan, fonem dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni vokal, konsonan, dan diftong.

2) Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara yang

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

keluar dari paru-**paru** dengan tidak mendapat hambatan.

11 12 13 14 15 16 17 18

Pada analisis buku terbitan Erlangga kelas XI Kurikulum 2013, contoh masing-masing sampel diambil halaman 10, 154 dan 294. sampel ini diambil dimana kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *paru*. Kata tersebut merupakan kata ke-14 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{14}{18}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,7 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 42 buah.

A. Membuat Teks Sinopsis Novel, Drama, dan Film

Buku ini mengisahkan cerita pilu seorang gadis bernama Keke atau Gita Sesa Wanda Cantika. Ia terkena penyakit yang terbilang langka bernama *Rabdosmiosarkoma* atau yang dalam bahasa awam dikenal dengan nama kanker jaringan lunak. Keke sendiri merupakan pasien pertama di Indonesia yang terdeteksi terkena penyakit tersebut. Hal ini yang menjadikan kisahnya sangat menggugah. Keke divonis terjangkit penyakit tersebut pada usia tiga belas tahun dan hanya dalam jangka waktu lima hari saja, kanker jaringan lunak tersebut perlahan mengubah wajah belia Keke. Ia menjadi seseorang yang tak dikenali lagi sebab wajahnya menjadi sesuatu yang tak elok dipandang mata.

Bagi anak-anak, mungkin **wajah** Keke tersebut seperti rupa monster.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Untuk bagian ini contoh sampel diambil dimana kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *wajah*. Kata tersebut merupakan kata ke-5 dari 10 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{5}{10}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,5 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 46 buah.

Apa itu Teater?

Teater berasal dari kata *theatron* dari bahasa Yunani, yang berarti ‘tempat untuk menonton’. Teater adalah istilah lain dari drama. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, teater adalah proses pemilihan teks atau naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan, serta proses pemahaman pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus atau peneliti. Proses penyajian drama ke teater disebut proses teater atau disingkat berteater. Teater dapat diartikan dengan dua cara, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit adalah teater sebagai drama (kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak, dan didasarkan pada naskah yang **tertulis**).

Untuk bagian ini contoh sampel diambil dimana kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *tertulis*. Kata tersebut merupakan akhir kata ke 6 yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah 6 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 55 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI terbitan Erlangga Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulitnya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf di rata-rata terdapat 6,28 kalimat dan 37 buah untuk jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 buah. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas profesional. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 keterbacaan buku teksnya tidak sesuai dengan jenjangnya menurut Grafik *Raygor*.

Contoh Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama

Widya Kurikulum 2013

Semua orang akan menyadari bahwa interaksi dan kegiatan yang dilakukan di masyarakat akan lumpuh jika tidak ada bahasa. Hal inilah yang menggiatkan kembali para ahli yang pekerjaannya memperluas pengetahuan tentang kebahasaan. Pengetahuan tersebut dapat bersifat teori bahasa maupun praktik kebahasaan.

Sudah dapat kita pahami bahwa kebudayaan terbentuk, berkembang, dan diwariskan kepada generasinya, termasuk kita, menggunakan bahasa. Dengan adanya bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat.

Tentunya Anda sudah mengetahui bahwa bahasa terwujud dalam kalimat. Sementara itu, dalam sebuah kalimat pasti terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur segmental dan suprasegmental. Kedua unsur tersebut berpadu sehingga menghasilkan makna dan lahirlah **bentuk** komunikasi yang benar.

1 2 3 4 5
6 7 8 9 10 11 12 13

Analisis buku terbitan Yrama Widya kelas XI Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 3. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *bentuk*. Kata tersebut merupakan kata ke-10 dari 13 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7+10/13$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,76 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 58 buah.

B. Mengevaluasi Hasil Analisis

Anda tentu sudah mengetahui bagaimana sebuah proses evaluasi itu terjadi, bukan? Sebelumnya, Anda sudah menganalisis struktur kata, frasa, dan klausa. Tentunya hal ini merupakan bekal untuk melakukan evaluasi terhadap hasil analisis Anda. Dalam melakukan proses ini, bisa saja Anda meliaht penggunaan kata, frasa, dan klausa yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat umum. akan tetapi, kata frasa, dan klausa tersebut menyalahi kaidah.

Akhir dari sebuah proses evaluasi, tentunya Anda dapat menentukan apakah kata, frasa, dan klausa itu tepat penggunaannya sesuai kaidah atau tidak. Kalau penggunaan kata, frasa, dan klausa itu belum sesuai dengan kaidah, Anda memiliki kewajiban untuk membenahinya. Misalnya, **hasil** evaluasi itu Anda

1 2 3 4 5

tulis menjadi sebuah artikel dan dipublikasikan oleh media massa.

6 7 8 9 10 11 12 13 14

Analisis buku terbitan Yrama Widya kelas XI Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 156. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *hasil*. Kata tersebut merupakan kata ke-2 dari 14 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6+2/14$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,14 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri minimal dari enam huruf adalah sebanyak 46 buah.

Sastra sebagai Cerminan Realitas Sosial

Sastra merupakan tulisan indah, baik yang ditulis oleh pengarang dalam kurun waktu tertentu maupun pengarang pada zaman sekarang. Selain itu, sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, karena suatu karya sastra dapat memperlihatkan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang, dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial).

Dari tanggapan pengarang terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang terwujud dalam karya sastra, kiranya dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan pembayangan atau pencerminan realitas sosial. Karya sastra yang
1 2 3
dihasilkan pengarang merupakan sastra yang kompleks, karena ia berada dalam
4 5 6 7 8 9 10 11 12 13

jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat.

14 15 16 17 18 19 20

Analisis buku terbitan Yrama Widya kelas XI Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 195. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 4 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *dalam*. Kata tersebut merupakan kata ke-19 dari 20 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $4 + \frac{19}{20}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 4,95 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 55 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI terbitan Yrama Widya Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulitnya kemudian jumlah kalimat/100 kata dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf di rata-rata terdapat 6,28 kalimat dan 37 buah untuk jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 buah. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas XI. Dapat disimpulkan, bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 keterbacaan buku teksnya sesuai dengan jenjangnya menurut Grafik *Raygor*.

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI

Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013

Salah satu genre teks yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah teks naratif. Teks naratif merupakan tulisan yang berisi kisah atau

menceritakan suatu peristiwa hidup. Dalam teks tersebut, terdapat rangkaian kejadian yang saling berhubungan. Di dalam karakteristik teks naratif, terdapat unsur tokoh/pelaku atau partisipan, unsur ruang dan waktu sebagai latar peristiwa, dan serentetan peristiwa yang berhubungan sebab akibat.

Teks naratif sangat beragam. Berdasarkan keaslian kejadiannya, dibedakan atas teks naratif yang berisi kisah nyata (nonfiksi) dan teks yang berisi kisah tidak nyata (fiksi) yang merupakan hasil fantasi atau imajinasi pengarang.

Berdasarkan tingkat imajinasi, teks naratif fiksi dibedakan atas teks naratif fiksi

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11

yang bersifat realistik/rasional dan teks naratif fiktif yang bersifat irasional.

12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 3. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *atas*. Kata tersebut merupakan kata ke-8 dari 22 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{8}{22}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,36 kalimat. Dan jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 50 buah.

Menyaksikan Ngaben Paling Akbar

Pada bulan Juli tahun lalu, saat saya berlibur ke Bali, saya menyaksikan upacara ngaben yang konon terbesar dalam sejarah Bali. Hal yang membuat acara tersebut mengundang perhatian ratusan ribu warga dari seantero Bali dan

turis mancanegara adalah jenazah seorang bangsawan yang berkasta sangat tinggi, yaitu Palebon Agung tokoh Puri Ubud, Cokorda Gde Agung Suyasa yang akrab dipanggil Cok Lingsir. Meskipun cuaca itu sangat terik, tidak menyurutkan niat saya dan pengunjung lainnya untuk menyaksikan prosesi akbar yang bagi saya sangat langka. Kami rela berdesak-desakan untuk bisa menyaksikan peristiwa yang bagi saya lebih merupakan sebuah atraksi budaya.

Waktu menunjukan pukul 13.00 WITA, saat *bade* yang membawa

1 2 3 4 5 6 7 8 9

jenazah atau *layon Cok Lingsir* berangkat dari Puri Ubud.

10 11 12 13 14 15 16 17 18

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 103. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 4 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *pukul*. Kata tersebut merupakan kata ke- 3 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel tengah adalah $4 + \frac{3}{18}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 4,16 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 42 buah.

Drama merupakan salah satu bentuk kesenian yang cukup populer di kalangan masyarakat dan sudah dikenal sejak zaman dahulu kala. Kata drama bukan merupakan istilah asli bahasa indonesia, melainkan serapan dari bahasa asing. Istilah lain dari drama adalah sandiwara, tonil, teater, dan opera.

Pada awalnya drama dipentaskan secara langsung di atas panggung, tetapi berkat dukungan teknologi modern drama dapat disaksikan di mana saja melalui

perantaraan media telekomunikasi. Seiring dengan perkembangan teknologi itu serta perubahan gaya hidup manusia, kini drama lebih banyak ditampilkan dan dinikmati penonton dalam format film atau sinetron.

Pada hakikatnya, drama merupakan seni bermain watak. Pada seni

1 2

Tersebut, artis atau seniman drama berakting atau berpura-pura menjadi seorang

3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13

tokoh dengan perwatakan atau karakter tertentu.

14 15 16 17 18 19

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena kelas XI Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil sampel di halaman 189. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *artis*. Kata tersebut merupakan kata ke- 4 dari 19 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{4}{19}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,21 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 49 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata-kata sulit itu di rata-rata menjadi 6,28 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 37 untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas XI. Dan dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia

kelas XI Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Kemendikbud Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata-kata sulit itu di rata-rata menjadi 5,8 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 38,2 untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas XI. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Penerbit Kemendikbud Kurikulum 2013 sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

4.1.11 Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik *Raygor*

Hasil kesesuaian analisis data tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk keempat sampel buku kelas XII dari Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena menggunakan Grafik *Raygor* dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Persentase Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Menurut Grafik *Raygor*

No	Jenis Buku Teks	Sesuai dengan jenjangnya	Tidak Sesuai dengan jenjangnya
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya	√	
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Kemendikbud	√	
	Jumlah	4	0
	Persentase	100%	0%

Berdasarkan hasil analisis data kesesuaian keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik *Raygor*, dapat diketahui bahwa pada semua buku teks Kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai sebesar 100%.

4.6 Diagram Data Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Menurut Grafik Raygor



Pada diagram 4.6 data kesesuaian tingkat keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut pengukuran Grafik Raygor, dapat diketahui bahwa 4 buku yang dianalisis semuanya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya. Semua buku teks kelas XII penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya kurikulum 2013 tingkat keterbacaannya tepat berada di kelas XII.

4.1.12 Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 menurut formula keterbacaan Grafik *Raygor*

Berdasarkan deskripsi data di atas, tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga, Yrama Widya, Kemendikbud dan Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Erlangga kurikulum 2013 memiliki 20 wacana berikut adalah judul-judul wacana tersebut memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, membandingkan teks cerita sejarah, menginterpretasi makna teks cerita sejarah, menulis teks cerita sejarah, memahami struktur dan kaidah teks berita, membandingkan teks berita, menginterpretasi teks berita, menulis teks berita, memahami struktur dan kaidah teks iklan, membandingkan teks iklan, menginterpretasi teks iklan, menyunting teks iklan, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi teks editorial, mengonversi teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks fiksi novel, menganalisis teks fiksi novel, menginterpretasikan teks fiksi novel dan menyunting teks fiksi novel. Untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit yrama widya terdiri dari 18 wacana yang terdiri dari memahami kaidah struktur teks sejarah, membandingkan teks sejarah, menulis teks sejarah, memahami struktur dan kaidah berita, membandingkan teks berita memaknai teks berita, menulis teks berita, menyunting teks berita, memahami struktur dan kaidah iklan, membandingkan iklan, menginterpretasi iklan, menulis

iklan, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, memahami struktur dan kaidah teks editorial, membandingkan teks editorial, menginterpretasi makna teks editorial, menyunting editorial, memahami struktur dan kaidah novel.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Bupena kurikulum 2013 terdiri dari 10 wacana dengan judul sebagai berikut, teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial dan teks novel. Lalu buku teks Bahasa Indonesia kelas XII penerbit Kemendikbud kurikulum 2013 terdiri dari 18 wacana dengan judul sebagai berikut, memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks opini/ editorial, membandingkan teks opini/editorial, mengevaluasi struktur teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara bersama, menyunting dan mengabstraksi teks opini/editorial, memproduksi teks opini/editorial secara mandiri, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel, membandingkan teks cerita fiksi dalam novel, mengevaluasi struktur teks cerita fiksi dalam novel, mengevaluasi struktur teks cerita dalam novel, menyunting dan mengabstraksi teks cerita fiksi dalam novel, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks dalam genre makro, membandingkan teks dalam genre makro, menghadapi teks dalam genre berita, memecahkan persoalan dalam genre makro, menyunting dan mengabstraksi teks dalam genre makro dan mengonversi teks dalam genre makro. Berikut adalah analisis datanya.

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII

Penerbit Erlangga Kurikulum 2013

Kesultanan Cirebon

Cirebon merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran yang diperintah oleh Pangeran Cakrabumi atau Pangeran Cakrabuana. Pada tahun 1479, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati menggantikan pamannya, Pangeran Cakrabumi, memerintah Cirebon lalu mendirikan keraton yang diberi nama Pangkuwati. Pada waktu itu, Cirebon merupakan salah satu kota pelabuhan di Nusantara. Banyak pedagang dari negeri asing yang berlabuh di kota itu dan tidak sedikit pula yang menjalin persahabatan dengan pembesar-pembesar istana. Berkat kepemimpinannya yang cakap, Sunan Gunung Jati menjadikan Cirebon menjadi sebuah kesultanan yang besar dan disegani.

Pada masa pemerintahannya, Sunan Gunung Jati menyebarkan agama

1 2 3 4 5 6 7 8

Islam ke daerah-daerah sekitar Keraton **Pangkuwati** bersama putranya Maulana

9 10 11 12 13 14 15 16 17 18

Hasanuddin dan bantuan Panglima Fatahillah dari Demak.

19 20 21 22 23 24 25

Analisis buku kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil pada halaman 6. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *Pangkuwati*. Kata tersebut merupakan kata ke-15 dari 25 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + 15/25$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan

angka 5,6 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 57.

B. Memahami Struktur dan Kaidah Teks Iklan

Dengan mudah, tentu Anda akan mengatakan bahwa kedua teks di atas berkategori *iklan*. Hal itu tampak dari karakteristiknya yang sama-sama mengungkapkan pesan persuasif, yakni berupa bujukan ataupun larangan yang disampaikan kepada banyak orang. Pada umumnya, iklan menggunakan media tertentu untuk menyampaikan pesan-pesannya tersebut, baik itu berupa media cetak ataupun elektronik. Kedua media tersebut adalah:

3. Media cetak, yakni surat kabar, majalah, buletin, *booklet*, *leaflet*; dan
4. Media elektronik, yakni televisi, radio, dan internet.

Di samping itu, iklan sering pula dipajang di tempat-tempat umum dengan menggunakan media papan dan bahan-bahan lainnya. Bentuknya berupa baliho, poster, atau spanduk. Jenis-jenis iklan tersebut memiliki

1 2 3 4 5

kesamaan.
6

Analisis buku kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil pada halaman 132. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *jenis*. Kata tersebut merupakan kata ke-2 dari 6 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6 + \frac{2}{6}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,3 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 44 buah.

Perhatikan kembali novel yang Anda baca, terutama pada bagian-bagian konflik yang melibatkan beberapa orang tokoh. Bagian novel seperti itulah yang menarik untuk dijadikan teks drama. Dengan melibatkan banyak tokoh, diharapkan ada dialog-dialog yang lebih hidup, termasuk konflik-konflik yang dapat kita kembangkan di dalam struktur teks drama.

Struktur drama pada umumnya bergerak dari suatu permulaan, melalui bagian ini, menuju suatu *akhir*. Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi (denouement)*.

1. *Eksposisi* sebuah cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat;

2 2 3 4 5 6 7 8 9

memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu cerita,

10 11 12 13 14 15 16

mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama **cerita**

17 18 19 20 21 22 23 24 25

tersebut, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam
26 27 28 29 30 31 32 33 34
cerita itu.

35 36

Analisis buku kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 salah satu sampelnya di ambil sampel pada halaman 302. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *cerita*. Kata tersebut merupakan kata ke-25 dari 36 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{25}{36}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,69 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 53 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit

yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata-kata sulit itu di rata-rata menjadi 6,45 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 35 buah untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas XII. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013 sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

Analisis Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII

Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013

B. Memahami Struktur dan Kaidah Teks Sejarah

Secara etimologi (asal katanya), sejarah diambil dari bahasa Arab yaitu *syajaratun* artinya '*pohon*'. Dalam bahasa Arab dikenal pula istilah *syajarah annasab* artinya '*pohon silsilah*'. Dikatakan sebagai '*pohon*' karena pohon akan terus tumbuh dan berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Sejarah dianalogikan sebagai pohon yang terus berkembang dari akar sampai ke ranting yang terkecil.

Dalam bahasa Inggris, sejarah berpadanan dengan kata *history*. Artinya 'masa lampau umat manusia'. Kata *history* diturunkan dari bahasa Latin dan Yunani, yaitu *historia*. Artinya 'informasi' atau 'pencarian'; dapat pula diartikan 'ilmu'. Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian sejarah sepenuhnya bergantung

1	2	3	4	5	6	7	8		
kepada penyelidikan terhadap perkara -perkara yang benar-benar pernah terjadi.									
9	10	11	12	13	14	15	16	17	18

Selanjutnya adalah analisis buku terbitan Yrama Widya untuk kelas XII Kurikulum 2013 diambil sampel ini halaman 3. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke

8 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *perkara*. Kata tersebut merupakan kata ke-12 dari 18 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $8 + \frac{12}{18}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 8,66 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 57.

A. Menginterpretasi Iklan

Dalam bab sebelumnya, kita sudah mempelajari bahwa iklan merupakan teks yang mengomunikasikan suatu pesan, gagasan, ataupun pikiran kepada orang lain dan cenderung bersifat persuasif. Iklan juga dapat diartikan sebagai pemberitahuan melalui media massa kepada khalayak mengenai barang atau suatu jasa.

Sementara itu, dalam bahasa Arab dikenal dengan *i'lan* yang berarti 'pengumuman'. Istilah dalam bahasa Arab inilah yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, dengan sebutan *iklan*.

Beberapa pandangan tentang iklan telah dituliskan oleh beberapa ahli, antara lain, sebagai berikut.

1. Liiweri (1992) mendefinisikan iklan sebagai suatu proses komunikasi

1 2 3 4 5 6 7 8

untuk membantu menjual barang, memberi layanan, serta menyampaikan

9 10 11 12 13 14 15 16

gagasan atau ide-ide **melalui** saluran tertentu dalam bentuk

17 18 19 20 21 22 23 24 25

informasi persuasif.

26 27

Contoh sampel berikutnya adalah diambil di halaman 113. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 5 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *melalui*. Kata tersebut merupakan kata ke-21 dari 27 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $5 + \frac{21}{27}$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 5,7 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 54 buah.

Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam penulisan karya sastra. Hal ini terletak pada beberapa hal, yaitu aturan penulisan (sesuai dengan EYD), gaya bahasa (sebagai sistem), dan tentunya unsur pembentuk. Meskipun sastra lebih menekankan kepada estetika, namun karya sastra yang terikat bentuk tertulis tidak dapat dipisahkan dengan aturan penulisan. Setiap kata dan kalimat tetap harus terikat pada bentuk yang baku. Pun dengan karya sastra terikat dengan tata bahasa yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis.

Karya sastra merupakan bentuk ide yang dibuat secara tertulis. Penulisannya pun terikat oleh ejaan. Tentunya hal ini berkaitan dengan EYD.

Karena karya sastra tersebut ditulis dengan **Bahasa** Indonesia, secara otomatis

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

penulisannya harus mengikuti pedoman EYD.

11 12 13 14 15

Contoh sampel berikutnya diambil di halaman 239. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke 8 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya

jatuh pada kata *bahasa*. Kata tersebut merupakan kata ke-7 dari 15 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $8+7/15$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 8,46 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 53 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Yrama Widya Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata-kata sulit itu di rata-rata menjadi 7,2 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 37 buah untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas XII. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

Contoh Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII

Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013

Dalam pidatonya pada 1966, Presiden Soekarno pernah mengucapkan sebuah semboyan yang sangat terkenal dan masih diingat masyarakat, yaitu “jas merah”. Semboyan tersebut adalah sebuah akronim dari jangan sekali-kali (kita) meninggalkan sejarah. Orang bijak juga sering mengatakan sebuah bidal yang bersembunyi “kacang jangan lupa akan kulitnya”. Kedua hal tersebut menyadarkan dan mengingatkan kepada kita pada arti penting suatu sejarah. Selain itu, ingin mengatakan bahwa apa yang ada pada saat ini bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dan memiliki hubungan kausatif dengan

apa yang ada pada masa sebelumnya.

Banyak arti penting sejarah bagi suatu bangsa. Salah satunya yaitu
 1 2 3
sebagai sarana inspiratif
 4 5 6 .

Analisis buku terbitan Erlangga jenis Bupena untuk kelas XII Kurikulum 2013 salah satu sampelnya diambil di halaman 3. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *sebagai*. Kata tersebut merupakan kata ke- 4 dari 6 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6+4/6$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,2 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 37.

TROPAN GREEN

Pelapis Antirembes dari Dalam Bangunan

SUPERDRY mengatasi masalah air hujan rembes dari luar dinding yang mengakibatkan flek pada dinding dalam, menyebabkan dinding lembap, serta menjadi tempat tumbuhnya jamur bakteri. Pada kondisi tertentu, sangat sulit mengaplikasikan lapisan waterproofing di sebelah luar dinding. Kini, hal itu dapat diatasi dengan SUPERDRY yang dapat mengemblok permukaan dinding dalam sehingga menahan rembesan air dari luar dinding. Penggunaannya sangat mudah, cukup kupas lapisan cat dinding yang bermasalah, kemudian dinding dapat diaci dan dicat kembali. Dinding akan tetap bersih, kering, bebas jamur, dan warna cat pun terjaga. Tersedia dalam kemasan 1 liter dan 2,5 liter. SUPERDRY telah terbukti keandalannya pada berbagai proyek besar di Jakarta, Surabaya dan Bali.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
 11 12 13

Contoh analisis selanjutnya diambil sampel di halaman 117. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 6 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan

seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *keandalannya*. Kata tersebut merupakan kata ke- 4 dari 13 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $6+4/13$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,46 kalimat. Dan jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah sebanyak 47 buah.

Di antara pertunjukan cerita film yang diputar di bioskop atau layar putih merupakan hasil proses ekranisasi teks novel. Ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau pengangkatan cerita teks novel ke dalam film. Ekranisasi berasal dari kata ecran dalam bahasa Prancis yang berarti layar.

Dalam proses ekranisasi, terjadi sejumlah perubahan dan penyesuaian pada teks novel yang dikonversi. Hal itu disebabkan adanya perbedaan esensial antara novel dan film. Novel merupakan karya individual, sedangkan film merupakan karya kelompok. Dalam teks novel, adegan, dialog, tokoh dan latar diungkapkan dengan alat kata-kata, sedangkan pada film dengan rangkaian gambar yang bergerak.

Proses ekranisasi akan menyebabkan perubahan cara penikmatan teks

1	2	3	4	5	6	7	8
novel.							
9							

Untuk bagian ini diambil sampel di halaman 224. Dengan kalimat terakhir yaitu kalimat ke 7 tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan seratus. Kata seratusnya jatuh pada kata *cara*. Kata tersebut merupakan kata ke-6 dari 9 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, jumlah kalimat pada sampel ini adalah $7+6/9$ atau jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 7,6 kalimat. Jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal enam huruf adalah 48 buah.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata-kata sulit itu di rata-rata menjadi 6,8 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 40 buah untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas XII. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Erlangga jenis Bupena Kurikulum 2013 sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

Pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Kemendikbud Kurikulum 2013, setelah masing-masing sampel dihitung jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf kemudian jumlah kalimat/100 kata-kata sulit itu di rata-rata menjadi 7,0 untuk jumlah kalimat/100 kata dan 37 buah untuk jumlah kata-kata sulit. Setelah itu diplotkan ke dalam Grafik *Raygor* dan jatuh pada kelas XII. Dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Penerbit Kemendikbud Kurikulum 2013 sesuai dengan jenjangnya menurut keterbacaan Grafik *Raygor*.

Berdasarkan hasil analisis data keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI dan XII Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut grafik *Fry* dan *Raygor* dapat diketahui bahwa semua buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan persentase sebesar 100%.

4.1.13 Analisis Kualitas Buku Teks Menurut Green and Patty

Untuk mengukur sebuah buku teks tersebut dikatakan layak dan berkualitas tinggi selain menggunakan penggunaan formula keterbacaan grafik *Fry* dan *Raygor* adapula cara menilai buku teks melalui 10 kriteria yang dikemukakan *Grenne and Patty*. Buku teks dikatakan berkualitas tinggi menurut kriteria *Grenne and Patty* adalah buku teks yang memiliki 10 kriteria sebagai berikut: Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya. Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya; Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya; Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya; Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lain; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu.

Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya; Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang akan memakainya. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia; Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya. Berikut adalah tabel tentang kualitas buku teks berdasarkan teori telaah buku teks *Grenne and Patty*.

Tabel 4.7 Persentase Kualitas Buku Teks Menurut Teori Grenne and Patty

No	Jenis Buku Teks	Berkualitas tinggi	Berkualitas rendah
1	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
2	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya		√
3	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
4	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Kemedikbud		√
5	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
6	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Yrama Widya		√
7	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
8	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Kemedikbud		√
9	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Kurikulum 2013	√	
10	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Yrama Widya		√
11	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga jenis Bupena	√	
12	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Kemedikbud		√
	Jumlah	6	6
	Persentase	50%	50%

Berdasarkan hasil analisis data kualitas pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI dan XII Penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Kemendikbud dan Yrama Widya menurut teori *Grenne and Patty* dapat diketahui bahwa buku teks yang memiliki kualitas tinggi sebanyak 6 buah diantaranya buku teks Bahasa

Indonesia kelas X, XI, XII penerbit Erlangga dan Erlangga jenis Bupena dengan presentase sebesar 50%. Sementara untuk buku teks yang memiliki kualitas rendah atau kurang adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII penerbit Yrama Widya dan Kemendikbud dengan persentase sebesar 50%.

4.7 Diagram Hasil Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas X, XI, XII



Di antara 12 sampel buku teks Bahasa Indonesia yang ditelaah menggunakan kriteria Green and Patty, 6 buku memiliki kualitas yang tinggi dan 6 buku memiliki kualitas yang kurang atau rendah. Buku teks yang memiliki kualitas tinggi diantaranya adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena sementara untuk Buku Teks Bahasa Indonesia penerbit Kemendikbud dan Yrama Widya memiliki kriteria buku teks yang kurang berkualitas yang artinya buku teks tersebut tidak memenuhi 10 kriteria yang sudah dipaparkan Grenne and Patty.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dari hasil telaah buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga, Erlangga jenis Bupena, Yrama Widya dan Kemendikbud ditemukan 6 buku teks berkualitas tinggi dan 6 buku teks berkualitas rendah. Berikut adalah contoh analisisnya pada buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013:

Kriteria pertama dalam kriteria telaah buku teks adalah Buku teks itu haruslah menarik minat anak-anak. Pada buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 di setiap bab dalam buku tersebut sudah di tuliskan beberapa contoh tulisan atau apersepsi yang menarik. Seperti menampilkan gambar-gambar berupa motivasi diri untuk rajin membaca, kalimat-kalimat semangat untuk terus menuntuk ilmu. Selain itu penulis memaparkan wacana singkat salah satu contohnya berupa sejarah tentang Bahasa Indonesia dalam kongres sumpah pemuda. Kemudian ada wacana mengenai jendela pengetahuan salah satunya mengenai sejarah Balai pustaka yang menarik untuk dibaca siswa ditambah lagi ada gambar-gambar menarik yang mendukung wacana tersebut yang membuat siswa semakin tertarik untuk membaca buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 .

Kriteria kedua adalah Buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi siswa. Dalam buku teks buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 semua wacana memberikan motivasi terhadap siswa yang membacanya. Salah satu contohnya adalah wacana yang berisi tentang perjuangan para pahlawan dalam menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Jadi, Siswa dapat termotivasi untuk selalu belajar dan berusaha melestarikan

Bahasa Indonesia sebagaimana para pejuang menetapkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan nusantara. Kriteria yang ketiga buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa. Dalam buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 ini ada banyak wacana yang menarik seperti wacana mengenai pengembangan karakter, jendela ilmu pengetahuan dan wacana mengenai apersepsi sesuai tema dalam buku teks yang didukung dengan ilustrasi dan visual yang menarik.

Kriteria yang keempat adalah buku teks itu seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik Penulis memaparkan materi dengan baik dan lugas, dengan bahasa yang komunikatif sehingga mudah di pahami oleh pemakainya, yaitu siswa. Buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 ini memiliki bahasa yang komunikatif dan berdasarkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Kaidah kebahasaannya sesuai dengan jenjang siswa SMA tidak terlalu sulit dipahami. Bahasanya pun cenderung lugas tidak membuat siswa bingung membacanya. Kriteria yang kelima adalah buku teks harus berkaitan erat dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Dari buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 terdapat wacana yang berkaitan dengan pelajaran sejarah dan ekonomi. Seperti wacana yang menjelaskan tentang sejarah sumpah pemuda dan penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Ada juga wacana mengenai kegiatan perekonomian di Indonesia dengan menerangkan apa itu jual beli.

Kriteria yang keenam adalah buku teks dapat menstimulasi atau merangsang aktivitas pribadi para siswa. Pada buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga

kelas X kurikulum 2013 semua bab dalam buku teks tersebut menstimulasi atau merancang aktivitas pribadi para siswa. Salah satu contohnya memaparkan materi mengenai drama secara lengkap dan setelah membaca buku tersebut siswa dapat berminat untuk belajar dan mempraktekan drama secara langsung. Selain itu ada beberapa percakapan sehari-hari seperti ketika berbalas pantun untuk menstimulasi melakukan aktivitas berbalas pantun dalam pembelajaran.

Kriteria buku teks yang ketujuh adalah buku teks haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar penulis dengan jelas memaparkan konsep-konsep materi dengan cermat dan baik, sehingga tidak membingungkan para pemakainya. Pada buku teks bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013, buku tersebut sudah menggunakan konsep-konsep yang jelas. Penulis pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X sudah menggunakan konsep-konsep terkait materi dengan penjelasan yang terperinci dan jelas. salah satu contohnya adalah materi tentang cara mementaskan drama dengan benar, pada materi tersebut penulis buku tersebut menjelaskan tentang materi menggunakan intonasi, jeda, dan ekspresi wajah yang bisa menambah makna dari pementasan drama tersebut dengan terperinci dan sangat jelas.

Kriteria buku teks yang kedelapan adalah buku teks harus mempunyai sudut pandangan yang jelas. Sudut pandangan buku teks bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 ini sudah jelas dan tegas, sehingga para pemakainya yang membaca buku teks Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 ini memiliki sudut pandang sama yang setia dan mengacu pada satu sudut pandangan yang sama. Buku teks Bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X

kurikulum 2013 juga memaparkan sudut pandangan yang tersusun rapi dan sistematis. Setelah memberikan materi dan penjelasannya di sertai contoh kemudian memberikan pelatihan dan tugas.

Kriteria yang kesembilan adalah buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa. Salah satu contoh buku teks Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 memiliki pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa adalah contohnya berada pada bab 1 dalam buku teks tersebut di bahas materi yang berjudul “fungsi bahasa” yang memberikan tentang peraturan mengenai fungsi-fungsi bahasa Indonesia. Kemudian dari Penulis memaparkan wacana singkat tentang hakikat dan fungsi Bahasa Indonesia yang harus dipahami oleh siswa yang membacanya agar bisa melestarikan Bahasa Indonesia agar terus tetap ada dan membantu mengamalkan nilai-nilai mengenai fungsi bahasa dan hakikatnya.

Kriteria yang terakhir buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakainya. Buku teks bahasa Indonesia penerbit Erlangga kelas X kurikulum 2013 ini tidak membeda-bedakan salah satu individu maupun kelompok. Diperkuat dengan perintah tugas yang berada dalam buku tersebut ada yang diperuntukkan untuk individu dan kelompok. Buku teks tersebut sesuai dan cocok untuk kalangan Siswa SMA. Dari segi bahasa buku tersebut memiliki kaidah kebahasaan yang komunikatif dan mudah di pahami oleh siswa. Siswa dan guru dapat dengan mudah menggunakannya sebagai buku panduan dalam pembelajaran. Selain itu buku tersebut di awal pembelajaran

selalu mengingatkan siswa yang membacanya untuk selalu tidak membedakan ras atau suku yang dianut pada individu setiap siswa.

Kemudian untuk contoh telaah buku teks Bahasa Indonesia yang memiliki kualitas kurang atau rendah adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya kurikulum 2013. Yang pertama persyaratan buku teks dikatakan berkualitas tinggi adalah buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya. Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya buku teksnya tampilannya kurang menarik dan kebanyakan gambarnya tidak berwarna hanya hitam putih itu dan kesannya tidak menarik untuk dibaca. Kemudian tidak ada gambar-gambar atau tulisan yang menarik yang dapat menarik siswa untuk membaca buku ini.

Kriteria yang kedua adalah buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya. Pada buku teks Bahasa Indonesia ditampilkan beberapa tokoh yang berpengaruh di dunia seperti tampilan tokoh Harimurti Kridaklasana yaitu tokoh Kebahasaan Bahasa Indonesia. Diharapkan dengan tampilan tokoh-tokoh berpengaruh pada buku teks tersebut siswa termotivasi untuk seperti tokoh tersebut.

Kriteria yang ketiga adalah buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya ilustrasi yang dimuat kurang menarik karena hampir semua ilustrasinya tidak berwarna atau hitam putih. Kemudian warna dasar di dalam buku tersebut juga kurang beragam hanya terdapat warna putih, hitam dan oranye. Ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membacanya.

Kriteria keempat seyogianyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya aspek aspek lingiustiknya sudah sesuai dengan tingkatannya selain itu di dalam buku teks ini terdapat arti kata bagi kata-kata yang mungkin terasa asing didengar lalu disamping wacananya sudah ada penjelasan langsung arti dari kata-kata asing tersebut.

Kriteria kelima adalah Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu. Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Erlangga kurikulum 2013 ini pokok bahasanya hanya terbatas dalam lingkup Bahasa Indonesia saja tapi tidak dikaitkan dengan pelajaran-pelajaran lain padahal jika buku ini mengaitkan materi-materi Bahasa Indonesia dengan pejaran lain siswa akan lebih mudah memahami pokok bahasan apalagi jika itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya. Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya banyak terdapat petunjuk kegiatan yang menstimulasi siswa untuk mempergunakannya seperti kegiatan mengalihwacanakan cerpen ke dalam bentuk drama.

Kriteria yang ketujuh adalah buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang akan memakainya. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya materi-materi yang berada pada buku

teks tersebut sudah sesuai dan tidak ada konsep yang samar-samar dari mulai materinya, tugas individu, kelompok hingga rangkuman semua terlihat berkesinambungan dan tidak samar-samar.

Kriteria kedelapan adalah Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau “*point of view*” yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya semua materi di dalamnya fokus dan sudut pandangnya jelas yaitu tentang materi tentang Bahasa Indonesia yang membuat pemakai yang memakai buku teks ini fokus.

Kriteria kesembilan adalah buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X penerbit Yrama Widya tidak ada bacaan atau ilustrasi mengenai pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa. Kriteria yang kesepuluh adalah buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya. Buku teks bahasa Indonesia ini tidak membedakan salah satu individu maupun kelompok. Buku teks tersebut sesuai dan cocok untuk kalangan Siswa SMA. Dari segi bahasa yang komunikatif dan mudah di pahami oleh siswa. Siswa dan guru dapat dengan mudah menggunakannya sebagai buku panduan.

4.2 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan buku teks jenjang SMA kelas X, XI, dan XII Kurikulum 2013 dengan menggunakan pengukuran Grafik *Fry* dan

Grafik *Raygor* dari 12 buku teks yang dianalisis, semua buku teksnya sesuai tingkat keterbacaannya menurut pengukuran tingkat keterbacaan Grafik *Fry*. Sementara itu untuk pengukuran tingkat keterbacaan menurut Grafik *Raygor* semua buku teksnya berada di tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjangnya atau kelasnya. Hal ini diinterpretasikan bahwa semua buku yang diukur dengan menggunakan Grafik *Raygor* sesuai tingkat keterbacaannya.

Pengukuran dengan menggunakan Grafik *Fry* dan *Raygor* memang memiliki beberapa langkah yang sama. Namun ada juga ada beberapa langkah yang berbeda dari kedua pengukuran Grafik tersebut. Grafik *Fry* dan Grafik *Raygor* tahapan awalnya adalah sama-sama menghitung 100 buah kata representatif tetapi untuk Grafik *Raygor* 100 buah kata representatifnya, deretan angka tidak dihitung sebagai sebuah kata yang termasuk dalam hitungan 100. Kemudian tahap kedua adalah menghitung jumlah kalimat/ 100 buah per kata dalam sebuah wacana. Yang membedakannya lagi adalah untuk Grafik *Fry* tahap keempat setelah mencari jumlah kalimat/100 kata adalah menghitung jumlah suku kata yang terdapat dalam 100 buah kata. Sementara untuk Grafik *Raygor* adalah menghitung jumlah kata-kata sulit yang terdiri dari minimal 6 huruf. Grafik *Fry* yang memang awal pemakaiannya dibuat untuk mengukur tingkat keterbacaan dalam bahasa Inggris ternyata bisa juga dipakai untuk keterbacaan yang memakai bahasa Indonesia dengan menyesuaikan jumlah suku kata yang didapat dikali 0,6. Ini digunakan karena bahasa Indonesia jumlah suku katanya dalam satu kata lebih banyak dari jumlah suku kata dalam bahasa Inggris. 6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia.

Sementara untuk Grafik *Raygor* yang juga awalnya diciptakan untuk pengukuran dalam bahasa Inggris. Tidak ada penyesuaian bagaimana jika pengukuran kata-kata sulitnya yang terdiri dari minimal 6 huruf itu dipakai di dalam bahasa Indonesia. Petunjuk penggunaannya sama dengan pengukuran menggunakan bahasa latin lainnya. Grafik *Fry* memang keampuannya sudah banyak teruji dalam penelitian sebelumnya. Sementara untuk Grafik *Raygor* belum banyak diteliti keampuannya.

Walaupun Grafik *Raygor* memang diciptakan untuk lebih memudahkan pengukuran tingkat keterbacaan tetapi ternyata Grafik *Fry* yang memang lebih sesuai dalam pengukuran tingkat keterbacaan. Karena Grafik *Fry* sudah teruji dan lebih banyak dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan dalam bahasa latin. Sebagai guru yang hendak memakai sebuah buku teks untuk siswanya, tidak ada salahnya untuk terlebih dahulu mengukur tingkat keterbacaan menggunakan Grafik *Fry* dan *Raygor* yang langkah-langkahnya hampir sama. Agar buku teks yang dipakai bisa teruji lebih baik pengukuran tingkat keterbacaannya, hendaknya tidak hanya berpatokan terhadap pengukuran satu formula keterbacaan saja. Dalam hal ini pengukuran sesuai tidaknya tingkat keterbacaan sebuah buku teks tersebut.

Selanjutnya adalah menelaah 12 buku teks dengan menggunakan 10 kriteria yang di paparkan oleh Grenne and Patty. Buku teks yang memiliki kualitas tinggi berdasarkan 10 kriteria yang dipaparkan Grenne and Patty adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII penerbit Erlangga, Erlangga jenis

Bupena sementara untuk Buku Teks Bahasa Indonesia penerbit Kemendikbud dan Yrama Widya memiliki kriteria buku teks yang kurang berkualitas.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam melakukan analisis keterbacaan penelitian ini berusaha dikerjakan semaksimal mungkin dalam menentukan analisis tingkat keterbacaan buku teks yang sesuai dengan kelasnya. Beserta telaah buku teks berdasarkan 10 kriteria *Grenne and Patty*. Namun disadari penelitian keterbacaan buku teks ini masih banyak kekurangannya. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan yang terjadi ketika melakukan penelitian ini antara lain:

- 1) Buku teks berbasis Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Penerbit swasta selain pemerintah masih sangat jarang dijual di toko-toko buku. Ini dikarenakan sistem pendidikan di sekolah yang masih banyak menggunakan buku teks berbasis kurikulum yang lama yaitu KTSP dibandingkan buku teks berbasis Kurikulum 2013.
- 2) Sebagian Penerbit hanya menerbitkan buku yang diperuntukkan bagi kelas X dan XI saja sedangkan untuk kelas XII tidak ada. Penelitian ini mengambil data kelas X, XI dan XII menyebabkan Penerbit yang kurang lengkap menerbitkan buku teksnya tidak bisa menjadi sampel data penelitian.
- 3) Dalam menganalisis suku kata menggunakan pengukuran dengan Grafik *Fry* terdapat kesulitan yang tinggi untuk menentukan berapa jumlah suku

kata dalam 100 buah kata. Begitu pula dalam menentukan penghitungan jumlah kalimat per 100 buah kata dengan pengukuran Grafik *Fry* dan Grafik *Raygor*.

- 4) Dalam menentukan kata-kata sulit yang menggunakan pengukuran dengan Grafik *Raygor* juga memiliki kesulitan yang tinggi. Diperlukan ketelitian dalam hal jumlah kata sulit dalam 100 buah kata.
- 5) Dalam hal memplotkan kelas pada Grafik *Raygor* untuk kata-kata sulit tidak ada penyesuaian untuk bahasa Indonesia tidak sama halnya dengan pengukuran dengan Grafik *Fry* yang menyesuaikan penjumlahan suku kata dengan dikali 0,6 untuk Bahasa Indonesia.
- 6) Dalam hal menganalisis keterbacaan buku teks sering kali mengalami kesulitan dalam menganalisisnya ini menyebabkan pengerjaan skripsi ke tahap selanjutnya menjadi terhambat karena dibutuhkan waktu yang lumayan lama untuk mengetahui tingkat keterbacaannya.
- 7) Dalam menelaah buku teks Bahasa Indonesia menurut Grenne and Patty juga membutuhkan waktu yang lama dan ketelitian karena banyaknya kriteria yang harus ditelaah.
- 8) Ruang lingkup penelitian tentang keterbacaan ini masih dapat diperluas. Penelitian ini masih terbatas pada prinsip pengukuran dengan Grafik *Fry* dan *Raygor* saja. Penelitian keterbacaan dengan Grafik *Fry* dan *Raygor* ini masih bisa dikaitkan dengan aspek uji kelayakan buku teks lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengukuran keterbacaan dengan menggunakan grafik *Fry* pada buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMA kurikulum 2013 terdapat 12 buku teks yang dianalisis keterbacaannya. 12 sampel buku teks tersebut sesuai tingkat keterbacaannya menurut grafik *Fry*.
2. Pada pengukuran keterbacaan menggunakan grafik *Raygor* buku teks Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kurikulum 2013 semua sampel buku teks yang diukur jatuh dikelas yang sesuai, sehingga buku-buku tersebut menurut pengukuran dengan grafik *Raygor* sesuai tingkat keterbacaannya.
3. Menelaah 12 buku teks dengan menggunakan 10 kriteria yang di paparkan oleh Greene and Patty. Buku teks yang memiliki kualitas tinggi berdasarkan 10 kriteria yang dipaparkan Greene and Patty adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII penerbit Erlangga dan Erlangga jenis Bupena sementara untuk Buku Teks Bahasa Indonesia penerbit Kemendikbud dan Yrama Widya memiliki kriteria buku teks yang kurang berkualitas.
4. Analisis keterbacaan pada buku teks kurikulum 2013 ini adalah untuk menentukan sesuai tidaknya buku teks yang dipakai dengan jenjang kelasnya, maka dari hasil yang ditemukan penelitian ini bisa untuk

referensi guru dalam memilih bahan ajar yang sesuai dipakai dalam pembelajaran serta untuk menilai kualitas suatu buku teks yang akan dipakai dalam pembelajaran.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memilih buku teks yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat keterbacaannya. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu pemahamannya dalam membaca buku teks Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan kompetensi performansi dalam belajar. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih buku pegangan teks untuk siswa yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat keterbacaan jenjangnya. Serta untuk menilai suatu buku teks tersebut apakah layak atau tidak dipakai dalam pembelajaran. Implikasinya dapat diturunkan pada kompetensi dasar 3.1 Memahami hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial manusia. Diawali dengan kegiatan inti memahami. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang bagaimana hakikat bahasa dan fungsi bahasa. Lalu peserta didik mengajukan pertanyaan tentang bagaimana hakikat bahasa. Dan fungsi bahasa. Setelah itu peserta didik menyimak tampilan *power point* tentang ciri-ciri mendasar hakikat bahasa dan fungsi bahasa. Secara kreatif peserta didik mengidentifikasi hakikat bahasa dan fungsi bahasa.. Peserta didik memeriksa kembali rangkuman mengenai hakikat bahasa dan fungsi

bahasa yang telah ditulis. Mempresentasikan wacana yang sudah dirangkum mengenai hakikat bahasa dan fungsi bahasa yang sudah dipelajari. Peserta didik memberikan komentar mengenai presentasi temannya mengenai hakikat bahasa dan fungsi bahasa. Pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik maka dilampirkan juga Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kompetensi dasar tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan kajian di atas, saran-saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk guru Bahasa Indonesia hendaknya memilah buku teks yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Tidak hanya asal memakai buku teks yang telah disediakan pihak sekolah tanpa ditelaah kualitas dan tingkat keterbacaannya.
2. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih buku pegangan teks untuk siswa yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa di sekolah tersebut.
3. Selain itu penelitian ini mengharapkan adanya penelitian-penelitian lanjutan tentang keterbacaan buku teks oleh para akademisi dan peneliti lain agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

4. Penelitian ini menyarankan untuk melakukan penelitian keterbacaan buku teks dengan formula pengukuran keterbacaan lainnya serta pengukuran isi dari buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Dalman, 2013. *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Eriyani Nur Reni dan Suhertuti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*: Universitas Negeri Jakarta.
- Khak, Abdul, dkk. 2014. *Keterbacaan Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia Tahun 2011 Tingkat SD/MI dan SMP/MTS*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Mashun, 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyati Yeti, dkk. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Prihatini Dedeh Hani *Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMP*. 1999. Skripsi: UNJ.
- Rizqy Ana Iska. 2013. *Analisis Buku Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas Kelas X yang Banyak Digunakan di SMA Negeri Se- Kabupaten Kebumen*, Skripsi: UNNES.
- Sulistiyowati, Lilis. 1999. *Tingkat Keterbacaan Soal Cerita Matematika Pada Buku Pelajaran Matematika Untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*. Skripsi: UNJ.
- Tarigan, 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Implikasi**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMA Negeri 1 Jakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/1
Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis

Indikator:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam menangkap makna teks diskusi

- 3) Mengucapkan syukur setelah menyelesaikan tugas memahami dan menangkap makna teks diskusi

2.3 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang

Indikator:

- 1) Menunjukkan perilaku Demokratis dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.
- 2) Menunjukkan perilaku Kreatif dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.
- 3) Menunjukkan perilaku Santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.

3.1 Memahami hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial manusia

Indikator:

- 1) Memahami pengertian bahasa dan fungsi-fungsi bahasa
- 2) Memahami hakikat bahasa

4.1 Menginterpretasi hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial

- 1) Menyimpulkan pengertian bahasa, fungsi bahasa dan hakikat bahasa

C. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Pengertian Bahasa dan Hakikat Bahasa

Pertemuan 2

1. Fungsi-fungsi bahasa

D. Metode Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran : *Scientific approach*

Model Pembelajaran : Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning*)

E. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media : Video diskusi, teks diskusi, power point.

Alat : Laptop, *in focus*, speaker aktif

Sumber : Buku siswa dan buku penunjang lainnya
Multimedia dan Internet

F. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning*)

1. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik disiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru membangun konteks dengan menampilkan video mengenai Bahasa Indonesia dan menanyakan tentang apa yang apa yang didiskusikan
- 4) Guru menyampaikan strategi pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

Mengamati (Stimulasi)

- 1) Peserta didik mengamati teks berjudul “pengertian bahasa”?”

Menanya (*Problem statement*)

- 1) Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang pengertian bahasa.

Mengumpulkan Informasi (*Data Collection and Data Processing*)

- 1) Peserta didik membaca teks yang berjudul pengertian bahasa di dalam buku teks kelas X penerbit Erlangga.

Mengasosiasi (*Verification and Generalitation*)

- 1) Setelah membaca teks yang berjudul pengertian bahasa, secara jujur peserta didik menuliskan hal-hal penting apa saja yang terdapat dalam teks tersebut **Mengomunikasikan**
- 1) Masing-masing anak mempresentasikan hasil rangkuman mereka mengenai pengertian bahasa dalam teks yang telah dibaca

3. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai apa itu pengertian bahasa
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk umpan balik.
- 3) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya).

Pertemuan 2

Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning*)

1. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik disiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai.
- 2) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kembali tentang struktur materi pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru membangun konteks dengan membaca puisi “Gajah” karya: Taufiq Ismail.
- 5) Guru menyampaikan strategi pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

Mengamati

- 1) Peserta didik membaca dengan cermat teks “ hakikat bahasa dan fungsi bahasa” dalam buku Erlangga kelas X.

Menanya

- 1) Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang bagaimana hakikat bahasa. Dan fungsi bahasa.

Mengumpulkan Informasi

- 1) Peserta didik menyimak tampilan *power point* tentang ciri-ciri mendasar hakikat bahasa dan fungsi bahasa
- 2) Secara kreatif peserta didik mengidentifikasi hakikat bahasa dan fungsi bahasa

3) Mengasosiasi

- 1) Peserta didik memeriksa kembali rangkuman mengenai hakikat bahasa dan fungsi bahasa yang telah ditulis.

Mengomunikasikan

- 1) Mempresentasikan wacana yang sudah dirangkum mengenai hakikat bahasa dan fungsi bahasa yang sudah dipelajari.
- 2) Peserta didik memberikan komentar mengenai presentasi temannya mengenai hakikat bahasa dan fungsi bahasa

3. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai hakikat bahasa
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan umpan balik.
- 3) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Sikap Spiritual

Indikator:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam menulis teks diskusi.
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam menyampaikan informasi tentang pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi bahasa.
- 4) Mengucapkan syukur setelah menyelesaikan tugas pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi bahasa.

Jenis/Teknik Penilaian : Observasi

Bentuk Penilaian : Format Observasi

Instrumen : Lembar Observasi Pengamatan Sikap Spiritual

Petunjuk

- a. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti!
- b. Berilah tanda (X) sesuai dengan kondisi dan keadaan sehari-hari dengan kriteria sebagai berikut:
 - 4 = selalu, apabila secara terus-menerus melakukan aspek yang diamati
 - 3 = sering, apabila cenderung lebih banyak melakukan aspek yang diamati
 - 2 = kadang-kadang, apabila cenderung lebih sedikit melakukan aspek yang diamati
 - 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati
- c. Jumlahkan skor yang diperoleh, kemudian bagilah dengan skor maksimal!

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal Penilaian :

No.	Pernyataan	Nilai				Jumlah
		1	2	3	4	Skor
1.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.					
2.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam menulis rangkuman mengenai pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi bahasa.					
3.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam menyampaikan informasi tentang pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi bahasa.					
4.	Mengucapkan syukur setelah menyelesaikan tugas mengenai pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi bahasa.					
	Jumlah					

Pedoman penilaian

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

Konversi nilai/100 x 4

b. Sikap Sosial

Indikator:

- 1) Menunjukkan perilaku Demokratis dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.
- 2) Menunjukkan perilaku Kreatif dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.
- 3) Menunjukkan perilaku Santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.

Teknik Penilaian : Observasi

Bentuk Penilaian : Format Observasi

Instrumen : Lembar Observasi Pengamatan Sikap Spiritual

Petunjuk:

- a. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti!
- b. Berilah tanda (X) sesuai dengan kondisi dan keadaan sehari-hari dengan kriteria sebagai berikut:
 - 4 = selalu, apabila secara terus-menerus melakukan aspek yang diamati
 - 3 = sering, apabila cenderung lebih banyak melakukan aspek yang diamati
 - 2 = kadang-kadang, apabila cenderung lebih sedikit melakukan aspek yang diamati
 - 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati
- c. Jumlahkan skor yang diperoleh, kemudian bagilah dengan skor maksimal!

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal Penilaian :

No.	Pernyataan	Nilai				Jumlah
		1	2	3	4	Skor
1.	Menunjukkan perilaku Demokratis dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.					
2	Menunjukkan perilaku Kreatif dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.					
3	Menunjukkan perilaku Santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.					
Jumlah						

Pedoman penilaian

$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$
--

2. Penilaian Pengetahuan

Jenis/Teknik Penilaian : Tertulis

Bentuk Penilaian : Esai

Indikator : 3.1

1. Memahami pengertian bahasa dan fungsi-fungsi bahasa
2. Memahami hakikat bahasa

Instrumen:**Bacalah teks 1 berikut****D. Pengertian Bahasa**

Cobalah ingat-ingat kembali peristiwa ketika Anda bertemu dengan orang lain, ketika mengungkapkan keresahan, dan ketika berpikir. Saat itu, tentu kita tidak pernah lepas dari ungkapan dan pernyataan. Sebagai contoh, ketika menyapa orang lain, ungkapan yang dimaksud adalah, “Apa kabar?”. Ketika mengungkapkan keresahan, ungkapan itu berupa, “Aku resah!”. Ketika berpikir ungkapan itu contohnya, “Mengapa rumah ini tampak sempit?”.

Ungkapan-ungkapan seperti inilah yang kita kenal sebagai bahasa. Wujudnya berupa lambang-lambang bunyi, yang kemudian bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada pula yang tertulis. Hal tersebut termasuk pula ketika kita berpikir. Saat itu, lambang yang dimaksud tidak bisa didengar ataupun dilihat.

No.	Komponen Penilaian	Skala Penskoran			
		1	2	3	4
1.	Pemahaman teks	Siswa memahami pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi-fungsi bahasa dengan tidak lengkap	Siswa memahami pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi-fungsi bahasa dengan kurang lengkap	Siswa memahami mengenai pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi-fungsi dengan benar	Siswa memahami pemahaman mengenai pengertian bahasa, hakikat bahasa dan fungsi-fungsi dengan benar dan lengkap
Jumlah Skor = 12					

Keterangan:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{12} \times 100 =$$

A. Penilaian Keterampilan

➤ Perintah soal

Terangkanlah kembali isi teks yang berjudul “Pengertian bahasa”

3. Penilaian Keterampilan

Rubrik Penilaian Praktik Menerangkan kembali isi teks

Nama Siswa :

Tanggal :

No.	Aspek	Deskriptor	1	2	3	4
1	Kesesuaian isi	Isi teks sesuai dengan pokok-pokok teks yang disusun				
3	Pelafalan	Pelafalan kata secara jelas dan tepat				
4	Jeda dan Intonasi	Pengaturan jeda, tinggi-rendah nada, keras- lemah suara, dan cepat-lambat cerita				
5	Gerak/mimik	Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan				

Keterangan

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

4 = sangat baik

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik FryPada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga kelas X Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	6	9,2 kalimat	127
	16	6,69 kalimat	144,2
2	32	6,8 kalimat	145,8
	42	7,5 kalimat	142,8
3	64	6,5 kalimat	135
	75	4,7 kalimat	129
4	96	7,0 kalimat	140,5
	107	9,6 kalimat	138,2
5	128	5,6 kalimat	129,4
	144	6,3 kalimat	134,8
6	166	7,1 kalimat	141,3
	204	6,2 kalimat	135,8
7	214	5,1 kalimat	132,9
	239	8,1 kalimat	137
8	254	6,9 kalimat	140,2
	298	5,2 kalimat	133,6
9	340	7,81 kalimat	153
	344	7,2 kalimat	134,6
Jumlah		117 kalimat	2475,1
Rata-rata		6,5 kalimat	137,5

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Fry Pada Buku Teks Bahasa
Indonesia Penerbit Yrama Widya Kelas X Kurikulum 2013**

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	3	7,64 kalimat	159,6
	17	7,8 kalimat	160,2
2	27	8,3 kalimat	162,5
	50	7,5 kalimat	157,2
3	65	6,7 kalimat	163,3
	77	7,9 kalimat	161,7
4	107	8 kalimat	162
	133	8,1 kalimat	159,3
5	153	7,9 kalimat	164,7
	170	6,8 kalimat	158
6	119	8,2 kalimat	164,3
	179	7,52 kalimat	138,6
	219	5,25 kalimat	158,4
Jumlah		97,61 kalimat	172,4
Rata-rata		8,1 kalimat	152,5

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga Jenis Bupena Kelas X Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	3	7,5 kalimat	144,6
	12	6,2 kalimat	160,1
2	41	7,1 kalimat	158,2
	57	6,5 kalimat	160,4
3	85	8,1 kalimat	161
	95	6,5 kalimat	162
4	102	6,16 kalimat	165
	115	6 kalimat	170,1
5	127	7,3 kalimat	160
	138	5,8 kalimat	158
6	171	6,1 kalimat	162,3
	186	4,43 kalimat	171
Jumlah		77,69 kalimat	1932,7
Rata-rata		6,4 kalimat	161,0

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit KEMENDIKBUD Kelas X Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	3	5 kalimat	136,6
	8	7,3 kalimat	174,1
2	17	6,4 kalimat	160,2
	21	6 kalimat	158,2
3	29	6,6 kalimat	156,7
	32	6,5 kalimat	161,3
4	37	5,9 kalimat	160
	42	6 kalimat	170,1
5	61	4,7 kalimat	175,4
	65	7,7 kalimat	153
6	71	8,1 kalimat	159,2
	77	7,9 kalimat	160,1
7	87	7,1 kalimat	163,2
	88	5,6 kalimat	157,1
8	107	5,7 kalimat	158,6
	120	6,03 kalimat	161
Jumlah		102,53 kalimat	1932,7
Rata-rata		6,4 kalimat	160,3

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik FryPada Buku Bahasa Indonesia
Penerbit Erlangga Kelas XI Kurikulum 2013**

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	10	6,7 kalimat	154,8
	24	7,3 kalimat	158,2
2	40	6,8 kalimat	173,4
	46	6,9 kalimat	162,1
3	84	7,1 kalimat	176,2
	98	7,6 kalimat	170
4	144	7 kalimat	163,2
	154	6,5 kalimat	135
5	180	8,1 kalimat	177,3
	202	5,9 kalimat	167,4
6	222	6,9 kalimat	172,5
	242	7,2 kalimat	184,2
7	270	7,8 kalimat	167,1
	294	6 kalimat	148,8
Jumlah		6,9 kalimat	2310,2
Rata-rata		6,4 kalimat	165

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa
Indonesia Penerbit Yrama Widya Kelas XI Kurikulum 2013**

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	3	7,66 kalimat	160,8
	13	6,8 kalimat	164,2
2	29	5,7 kalimat	158,2
	34	5,3 kalimat	167,2
3	64	6,2 kalimat	178,2
	67	8,3 kalimat	181,1
4	103	5,7 kalimat	152,2
	123	6,4 kalimat	157,2
5	133	6,3 kalimat	160
	156	6,14 kalimat	154,2
6	169	6 kalimat	160,3
	195	4,95 kalimat	178,2
Jumlah		75,45 kalimat	1807,5
Rata-rata		6,28 kalimat	150,6

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga Jenis Bupena Kelas XI Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	3	6,36 kalimat	152,4
	12	5,2 kalimat	154,3
2	51	7,7 kalimat	163,2
	61	8,1 kalimat	145,9
3	93	4,9 kalimat	178,2
	102	6,1 kalimat	167,5
4	143	5,7 kalimat	184,4
	150	5,1 kalimat	153,5
5	187	4,16 kalimat	142,8
	189	5,21 kalimat	157,2
Jumlah		58,53 kalimat	1559,4
Rata-rata		5,8 kalimat	155,94

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa
Indonesia Penerbit KEMENDIKBUD Kelas XI Kurikulum 2013**

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	2	5,4 kalimat	160,3
	9	7,8 kalimat	150,3
2	28	6,2 kalimat	182,2
	43	8,2 kalimat	163,2
3	51	5,2 kalimat	148,3
	57	6,2 kalimat	160,2
4	74	7,7 kalimat	157,4
	93	7,1 kalimat	161,2
5	116	5,8 kalimat	160
	119	6,7 kalimat	154,9
6	139	6,3 kalimat	152,2
	143	7,2 kalimat	159,2
7	159	5,4 kalimat	167,2
	162	6,2 kalimat	173,2
8	172	5,7 kalimat	157,2
	183	6,1 kalimat	162,2
Jumlah		103,2 kalimat	2408,9
Rata-rata		6,45 kalimat	150,5

**Tabel Data Keterbacaan Grafik *Fry* pada Buku Teks Bahasa Indonesia
Penerbit Erlangga Kelas XII Kurikulum 2013**

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	6	5,6 kalimat	162,6
	13	6,2 kalimat	157,8
2	36	7,1 kalimat	164,2
	40	6,8 kalimat	168,2
3	70	8,1 kalimat	181,2
	82	6,5 kalimat	158,2
4	106	6,9 kalimat	154,3
	115	6,5 kalimat	163,3
5	132	5,3 kalimat	137,4
	146	4,9 kalimat	162,3
6	164	7,4 kalimat	168,2
	172	7,1 kalimat	162,3
7	194	6,9 kalimat	166,6
	205	7 kalimat	162
8	222	7,2 kalimat	173,1
	231	6 kalimat	168,2
9	254	7,2 kalimat	165,2
	264	6,9 kalimat	167,2
10	286	6,8 kalimat	168,2
	302	5,69 kalimat	154,2
Jumlah		145,49 kalimat	3264,7
Rata-rata		7,2 kalimat	163,2

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa
Indonesia Penerbit Yrama Widya Kelas XII Kurikulum 2013**

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	3	8,66 kalimat	156
	9	7,1 kalimat	160,2
2	25	6,7 kalimat	165,4
	31	7,3 kalimat	174,2
3	47	5,9 kalimat	179,2
	53	6,8 kalimat	165,6
4	67	6,4 kalimat	179,3
	72	6,2 kalimat	159,2
5	87	6,3 kalimat	164,3
	100	6,9 kalimat	168,2
6	113	7,1 kalimat	157,8
	121	5,66 kalimat	150,6
7	145	7,2 kalimat	171,3
	159	7,9 kalimat	166,7
8	167	6,5 kalimat	159,8
	173	5,8 kalimat	157,4
9	211	6,5 kalimat	151,4
	239	8,46 kalimat	149,4
Jumlah		123,38 kalimat	3062,4
Rata-rata		6,8 kalimat	170

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa
Indonesia Penerbit Erlangga Jenis Bupena Kelas XII Kurikulum 2013**

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	3	6,1 kalimat	149,4
	13	6,8 kalimat	157,2
2	49	7,2 kalimat	167,4
	61	7,9 kalimat	173,2
3	101	8,2 kalimat	158,2
	110	5,9 kalimat	173,2
4	153	5,8 kalimat	179,3
	160	6,4 kalimat	170
5	185	6,13 kalimat	139,2
	224	7,6 kalimat	137,4
Jumlah		68,03 kalimat	1604,5
Rata-rata		6,8 kalimat	160

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik Frypada Buku Teks Bahasa
Indonesia Penerbit KEMENDIKBUD Kelas XII Kurikulum 2013**

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	8	8,2 kalimat	150,3
	25	7,8 kalimat	163,4
2	39	6,8 kalimat	176,4
	45	7,2 kalimat	157,9
3	57	7,4 kalimat	167,5
	71	6 kalimat	168,2
4	80	5,4 kalimat	183
	114	7,8 kalimat	157,8
5	138	6,4 kalimat	159,3
	145	5,5 kalimat	164,2
6	153	6,7 kalimat	161,3
	161	6,1 kalimat	164,2
7	165	6,3 kalimat	158
	179	6 kalimat	160,6
8	208	7 kalimat	165,4
	211	6,3 kalimat	163,7
	216	6,2 kalimat	159,7
Jumlah		113,1 kalimat	2780,9
Rata-rata		7,0 kalimat	173

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga kelas X Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	6	9,2 kalimat	53
	16	6,69 kalimat	48
2	32	6,8 kalimat	33
	42	7,5 kalimat	35
3	64	6,5 kalimat	30
	75	4,7 kalimat	39
4	96	7,0 kalimat	40
	107	9,6 kalimat	37
5	128	5,6 kalimat	33
	144	6,3 kalimat	32
6	166	7,1 kalimat	30
	204	6,2 kalimat	36
7	214	5,1 kalimat	39
	239	8,1 kalimat	36
8	254	6,9 kalimat	35
	298	5,2 kalimat	36
9	340	7,81 kalimat	38
	344	7,2 kalimat	37
Jumlah		117 kalimat	667
Rata-rata		6,5 kalimat	35

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Yrama Widya Kelas X Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	3	7,64 kalimat	56
	17	7,8 kalimat	28
2	27	8,3 kalimat	30
	50	7,5 kalimat	33
3	65	6,7 kalimat	30
	77	7,9 kalimat	30
4	107	8 kalimat	32
	133	8,1 kalimat	33
5	153	7,9 kalimat	33
	170	6,8 kalimat	30
6	119	8,2 kalimat	35
	179	7,52 kalimat	30
	219	5,25 kalimat	29
Jumlah		97,61 kalimat	429
Rata-rata		8,1 kalimat	30

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga Jenis Bupena Kelas X Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	3	7,5 kalimat	53
	12	6,2 kalimat	32
2	41	7,1 kalimat	33
	57	6,5 kalimat	35
3	85	8,1 kalimat	33
	95	6,5 kalimat	23
4	102	6,16 kalimat	58
	115	6 kalimat	34
5	127	7,3 kalimat	36
	138	5,8 kalimat	36
6	171	6,1 kalimat	39
	186	4,43 kalimat	30
Jumlah		77,69 kalimat	442
Rata-rata		6,4 kalimat	36

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit KEMENDIKBUD Kelas X Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	3	5 kalimat	58
	8	7,3 kalimat	44
2	17	6,4 kalimat	45
	21	6 kalimat	30
3	29	6,6 kalimat	35
	32	6,5 kalimat	38
4	37	5,9 kalimat	32
	42	6 kalimat	29
5	61	4,7 kalimat	30
	65	7,7 kalimat	30
6	71	8,1 kalimat	30
	77	7,9 kalimat	32
7	87	7,1 kalimat	30
	88	5,6 kalimat	28
8	107	5,7 kalimat	30
	120	6,03 kalimat	28
Jumlah		102,53 kalimat	549
Rata-rata		6,4 kalimat	34

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* Pada Buku Bahasa
Indonesia Penerbit Erlangga Kelas XI Kurikulum 2013**

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata- kata sulit
1	10	6,7 kalimat	57
	24	7,3 kalimat	47
2	40	6,8 kalimat	35
	46	6,9 kalimat	33
3	84	7,1 kalimat	35
	98	7,6 kalimat	36
4	144	7 kalimat	33
	154	6,5 kalimat	34
5	180	8,1 kalimat	30
	202	5,9 kalimat	30
6	222	6,9 kalimat	38
	242	7,2 kalimat	29
7	270	7,8 kalimat	31
	294	6 kalimat	30
Jumlah		6,9 kalimat	498
Rata-rata		6,4 kalimat	33

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Yrama Widya Kelas XI Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	3	7,66 kalimat	58
	13	6,8 kalimat	38
2	29	5,7 kalimat	35
	34	5,3 kalimat	34
3	64	6,2 kalimat	36
	67	8,3 kalimat	37
4	103	5,7 kalimat	38
	123	6,4 kalimat	33
5	133	6,3 kalimat	32
	156	6,14 kalimat	38
6	169	6 kalimat	38
	195	4,95 kalimat	38
Jumlah		75,45 kalimat	455
Rata-rata		6,28 kalimat	37

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga Jenis Bupena Kelas XI Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	3	6,36 kalimat	58
	12	5,2 kalimat	45
2	51	7,7 kalimat	58
	61	8,1 kalimat	29
3	93	4,9 kalimat	30
	102	6,1 kalimat	28
4	143	5,7 kalimat	33
	150	5,1 kalimat	35
5	187	4,16 kalimat	33
	189	5,21 kalimat	33
Jumlah		58,53 kalimat	382
Rata-rata		5,8 kalimat	38,2

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit KEMENDIKBUD Kelas XI Kurikulum 2013

BAB	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	2	5,4 kalimat	53
	9	7,8 kalimat	34
2	28	6,2 kalimat	33
	43	8,2 kalimat	38
3	51	5,2 kalimat	38
	57	6,2 kalimat	31
4	74	7,7 kalimat	30
	93	7,1 kalimat	32
5	116	5,8 kalimat	30
	119	6,7 kalimat	38
6	139	6,3 kalimat	38
	143	7,2 kalimat	33
7	159	5,4 kalimat	35
	162	6,2 kalimat	35
8	172	5,7 kalimat	38
	183	6,1 kalimat	33
Jumlah		103,2 kalimat	569
Rata-rata		6,45 kalimat	35

**Tabel Data Keterbacaan Grafik Raygo pada Buku Teks Bahasa Indonesia
Penerbit Erlangga Kelas XII Kurikulum 2013**

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata- kata sulit
1	6	5,6 kalimat	57
	13	6,2 kalimat	30
2	36	7,1 kalimat	33
	40	6,8 kalimat	31
3	70	8,1 kalimat	38
	82	6,5 kalimat	35
4	106	6,9 kalimat	35
	115	6,5 kalimat	37
5	132	5,3 kalimat	38
	146	4,9 kalimat	40
6	164	7,4 kalimat	38
	172	7,1 kalimat	40
7	194	6,9 kalimat	38
	205	7 kalimat	40
8	222	7,2 kalimat	38
	231	6 kalimat	40
9	254	7,2 kalimat	38
	264	6,9 kalimat	40
10	286	6,8 kalimat	40
	302	5,69 kalimat	30
Jumlah		145,49 kalimat	756
Rata-rata		7,2 kalimat	37

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Yrama Widya Kelas XII Kurikulum 2013

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	3	8,66 kalimat	57
	9	7,1 kalimat	38
2	25	6,7 kalimat	39
	31	7,3 kalimat	40
3	47	5,9 kalimat	39
	53	6,8 kalimat	39
4	67	6,4 kalimat	40
	72	6,2 kalimat	38
5	87	6,3 kalimat	49
	100	6,9 kalimat	20
6	113	7,1 kalimat	35
	121	5,66 kalimat	37
7	145	7,2 kalimat	35
	159	7,9 kalimat	36
8	167	6,5 kalimat	37
	173	5,8 kalimat	37
9	211	6,5 kalimat	40
	239	8,46 kalimat	35
Jumlah		123,38 kalimat	691
Rata-rata		6,8 kalimat	38

Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga Jenis Bupena Kelas XII Kurikulum 2013

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah kata-kata sulit
1	3	6,1 kalimat	57
	13	6,8 kalimat	45
2	49	7,2 kalimat	38
	61	7,9 kalimat	35
3	101	8,2 kalimat	38
	110	5,9 kalimat	39
4	153	5,8 kalimat	40
	160	6,4 kalimat	40
5	185	6,13 kalimat	38
	224	7,6 kalimat	35
Jumlah		68,03 kalimat	405
Rata-rata		6,8 kalimat	40

**Tabel Data Tingkat Keterbacaan Grafik *Raygor* pada Buku Teks Bahasa
Indonesia Penerbit KEMENDIKBUD Kelas XII Kurikulum 2013**

Bagian	Halaman	Jumlah kalimat/100 kata	Jumlah suku kata x 0,6
1	8	8,2 kalimat	57
	25	7,8 kalimat	40
2	39	6,8 kalimat	38
	45	7,2 kalimat	39
3	57	7,4 kalimat	40
	71	6 kalimat	39
4	80	5,4 kalimat	40
	114	7,8 kalimat	39
5	138	6,4 kalimat	35
	145	5,5 kalimat	38
6	153	6,7 kalimat	40
	161	6,1 kalimat	40
7	165	6,3 kalimat	37
	179	6 kalimat	35
8	208	7 kalimat	40
	211	6,3 kalimat	35
	216	6,2 kalimat	39
Jumlah		113,1 kalimat	671
Rata-rata		7,0 kalimat	37

Tabel Analisis *Green and Patty*

No	Buku Teks	Butir-butir Penilaian Buku Teks										Keterangan
		<i>Greene and Patty</i>										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berkualitas tinggi
2.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	Berkualitas tinggi
3.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berkualitas tinggi
4.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Yrama Widya.	-	√	-	√	-	-	√	-	-	-	Kurang berkualitas
5.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Yrama Widya.	-	√	-	√	-	√	-	-	-	-	Kurang Berkualitas
6.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Yrama Widya.	√	√	-	√	-	√	-	√	-	√	Kurang berkualitas
7.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Erlangga Jenis Bupena.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berkualitas tinggi
8.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Erlangga Jenis Bupena.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berkualitas tinggi

9.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Erlangga Jenis Bupena.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berkualitas tinggi
10.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Penerbit Kemendikbud	-	-	-	√	-	√	√	-	-	-	-	Kurang Berkualitas
11.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Kemendikbud	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	Kurang berkualitas
12.	Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Penerbit Kemendikbud	-	-	-	√	-	√	√	√	√	√	-	Kurang berkualitas

Keterangan:

1. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya;
2. Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya;
3. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya;
4. Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya;
5. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnta; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu;

6. Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya;
7. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang akan memakainya.
8. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia;
9. Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rehti Chaerunnisa, lahir di Jakarta, 13 Oktober 1994. Anak kedua dari pasangan Mujiyo dan Tika Rostika dan memiliki satu kakak laki-laki bernama Wenang Irmansyah. Bertempat tinggal di Jl Bahari Gg 5 No 67b Rt 003/Rw 003 Tanjung Priok Jakarta Utara. Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SD Negeri Warakas 05 Pagi Jakarta (2000-2006), SMP Negeri 95 Jakarta (2006-2009), dan SMA Negeri 80 Jakarta (2009-2012). Penulis juga merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012. Penulis juga turut aktif di lembaga organisasi kampus Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEMJ) Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai staf pada tahun 2012/2013.